

## **SKRIPSI**

### **ANALISIS KRITIS KONSEP *SITUATED KNOWLEDGE* FEMINISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT NEO-SADRIAN**

Disusun oleh:

**NAFIDAH INAROTUL HUDA**

NIM: 18.7.1.211.024

Dosen Pembimbing:

**Dr. CIPTA BAKTI GAMA, M. Ud**

*Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Agama*

**PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA**

**JAKARTA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

### SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nafidah Inarotul Huda

NIM : 18.7.1.211.024

Judul : **ANALISIS KRITIS KONSEP *SITUATED KNOWLEDGE* FEMINISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT NEO-SADRIAN**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

*(Ketua Sidang)*

*Date* \_\_\_\_\_

*(Dr. Kholid Al-Walid)*

*(Dewan Penguji)*

*Date* \_\_\_\_\_

*(Dr. Benny Susilo)*

*(Dewan Penguji)*

*Date* \_\_\_\_\_

*(Dr. Amin Mudzakkir)*

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AQIDAH & FILSAFAT ISLAM**

Nama : Nafidah Inarotul Huda

NIM : 18.7.1.211.024

Judul : **ANALISIS KRITIS KONSEP *SITUATED KNOWLEDGE* FEMINISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT NEO-SADRIAN**

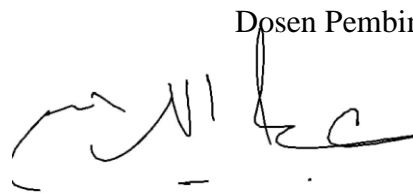
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada Sidang Skripsi.

Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Jakarta, 20 Desember 2023

Dosen Pembimbing



**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ ;	i = ِ ;	u =
Panjang	: ā = َ ;	i = ِي ;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي ;	aw = َاو	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *فِي مَعْرِفَةِ هَلَا* ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *الْمَدِينَةِ الْفَاضِلَةِ* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

#### D. Shaddah

*Shaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَزْلِيَّةٌ ditulis 'aqliyyah, فِئِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

#### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةٌ هَلَالٌ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عِبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis 'Abdurrahmān dan جَالِلُ الدِّينِ maka ditulis Jalāluddīn.

**ANALISIS KRITIS KONSEP *SITUATED KNOWLEDGE*  
FEMINISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT NEO-SADRIAN**

Disusun oleh:  
**Nafidah Inarotul Huda**  
NIMKO:  
18.7.1.211.024

Pembimbing:  
**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

**PENELITIAN SKRIPSI**  
Diajukan sebagai persyaratan kelulusan Mata Kuliah Skripsi

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan apabila di kemudian hari terbukti plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Cirebon, 20 Desember 2023



**Nafidah Inarotul Huda**

## ABSTRAK

Epistemolog feminis mengembangkan teori pengetahuan *Situated Knowledge* yang mengasumsikan lokasi dan atau situasi sosial sebagai elemen sentral yang memengaruhi produksi pengetahuan manusia, sehingga produk pengetahuan yang ada telah dan atau akan dipengaruhi lokasi sosialnya, termasuk konsepsi terhadap entitas perempuan dan laki-laki dalam filsafat yang dinilai cenderung androsentrik. Teori ini merupakan antitesis dari prinsip epistemologi tradisional tentang objektivitas, yang mengandaikan keterpisahan dan aperspektifitas subjek dengan objek yang diketahui. Berdasarkan penelusuran teoretis, *Situated Knowledge* ditemukan sebagai pengembangan teori pengetahuan yang bersifat relatif. Jika teori ini melihat dirinya sebagai satu-satunya modus pengetahuan secara konsekuen menegasi model pengetahuan universal, absolut dan objektif. Penelitian ini dalam rangka menganalisis kritis implikasi epistemologis konsep *Situated Knowledge* feminisme dengan menggunakan kerangka filsafat Neo-Sadrian. Ada dua hal kenapa filsafat Neo-Sadrian relevan dalam menganalisis konsep *situated knowledge*. Pertama, Kerangka filsafat Neo-Sadrian bersifat akomodatif terhadap pengetahuan objektif dan subjektif, universal dan parsial, absolut dan relatif. Kedua, kerangka filsafat Neo-Sadrian dapat memberikan basis epistemik bagi konsep *situated knowledge*, yakni melalui pembagian konsep persepsi menjadi hakiki dan *i'tibārī*. Dua tesis utama dari penelitian ini adalah; *pertama* limitasi berikut generalisasi dalam kerangka pengetahuan *Situated Knowledge* meliputi dimensi partikularitas, subjektivitas dan relativitas mengimplikasikan kontradiksi (*self-contradictory*) dan sulitnya menetapkan nilai dan atau justifikasi pengetahuan. *Kedua*, melalui Filsafat Neo-Sadrian *Situated Knowledge* memperoleh validitas epistemik sebagai salah satu modus pengetahuan dengan meninjau cakupan eksistensi, instrumen pengetahuan dan jenis persepsi sebagai basis relativitas pengetahuannya. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan didekati secara filosofis dengan menggambarkan kerangka teoretis objek kajian serta mengklasifikasi dan mengkaji implikasinya secara kritis.

**Kata Kunci:** *Situated Knowledge, Implikasi Epistemik, Self-contradictory, Basis Epistemik, Persepsi I'tibārī, Neo-Sadrian.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Salam Sejahtera Bagi Kita Semua, Omswasiastu Namu Budaya,  
Salam Kebajikan. Salam Rahayu!*

Segala puji bagi *The First Cause* Allah Swt yang telah merhamati manusia lintas kenikmatan dan kebahagiaan, yang atas rahmatnya penulis dapat diberi kekuatan untuk menyusun penelitian ini. Juga shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada *Maulana* Muhammad Saw.

Merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukanlah karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh hal demikian penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih, kepada:

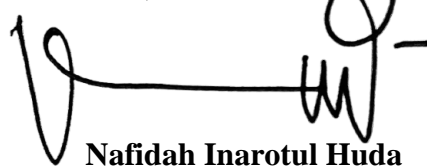
1. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Bapak Dr. Cipta Bakti Gama selaku Dosen Pembimbing terbaik yang pernah ada dalam hidup saya dan membimbing saya dengan sangat baik. Berkat kebaikannya, kecakapannya, kepercayaannya atas upaya saya, dukungannya, inklusifitasnya, kebijaksananya saya berhasil menyusun skripsi ini dengan penuh kebahagiaan.
3. Ibu Bernianti Linggasari, M. Psi. sebagai Biro Akademik STAI Sadra sekaligus dosen PAWA penulis yang terus mengingatkan saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Kakak-kakak Intelektual dan Eksistensial saya, Kak Batul, A Fadhlu Rahman, Ahmed Zaranggi, mereka berkontribusi atas konstruksi pengetahuan saya.
5. Partner hidup saya yang selalu jadi motivator dan *support system*.

6. Kakak tercinta saya Nurul Bahrul Ulum dan Marzuki Wahid yang selalu menjadi tokoh pemberdaya terbaik dalam hidup saya. Semoga Allah selalu merahmati mereka dengan kebaikan.
7. Kawan kebahagiaan saya Alsa & Rista, mereka adalah teman yang baik, setia, dan loyal. Saya menyayangi mereka.
8. Keluarga Rumah Joglo & Mahasantri Sarjana Ulama Perempuan Indonesia yang hidup bersama saya di rumah dan memberi kontribusi baik dalam kesehariannya.
9. Para penulis buku yang tulisannya penulis gunakan sebagai referensi.
10. Untuk terakhirnya penulis berterima kasih kepada Mamah dan Bapak yang sudah kuat-kuat mendoakan saya sebagai anaknya, sehingga mampu menyelesaikan tahap-tahap akademik ini.

Serta seluruh dukungan baik dari sudut mana pun, yang mengirim doa ataupun kalimat semangat. Penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

*Wallahulmuwaffiq ila aqamitthariiq*  
*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Cirebon, 20 Desember 2023



**Nafidah Inarotul Huda**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>2</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	<b>3</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>4</b>
A. Konsonan.....	4
C. Ta'Marbutah (ة) .....	4
D. Shaddah .....	5
E. Kata Sandang.....	5
F. Pengecualian Transliterasi .....	5
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penelitian .....	16
<b>BAB II</b> .....	<b>18</b>
<b>STRUKTUR DASAR SITUATED KNOWLEDGE FEMINISME</b> ..	<b>18</b>
A. Tokoh-tokoh Pendukung <i>Situated Knowledge</i> .....	18

C. Gender Sebagai Modus Situasi Sosial.....	25
D. Pengetahuan Berbasis Gender .....	26
E. Penegasian Terhadap Model Pengetahuan yang Universal, Objektif & Absolut.....	36
1. Menegasi Model Pengetahuan Universal .....	36
2. Menegasi Model Pengetahuan Objektif .....	38
3. Menegasi Model Pengetahuan Absolut.....	40
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>STRUKTUR EPISTEMOLOGI NEO-SADRIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Filsafat Neo-Sadrian.....	43
C. Prinsip Aksiomatis Pengetahuan Husūlī .....	50
D. Konsep Universal dan Partikular.....	57
E. Persepsi Hakiki dan <i>I'tibārī</i> .....	61
F. Teori Kebenaran Pengetahuan.....	67
<b>BAB IV .....</b>	<b>73</b>
<b>IMPLIKASI EPISTEMIK KONSEP <i>SITUATED KNOWLEDGE</i></b>	
<b>DALAM FEMINISME .....</b>	<b>73</b>
A. Dimensi Universalitas dan Partikularitas Pengetahuan.....	73
B. Dimensi Objektivitas dan Subjektivitas Pengetahuan .....	79
C. Dimensi Keabsolutan dan Relativitas Pengetahuan .....	84
D. Konsep Persepsi <i>I'tibārī</i> Sebagai Landasan <i>Relativitas Situated Knowledge</i> .....	89
<b>BAB V.....</b>	<b>94</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Para Epistemolog feminis merancang konsepsi pengetahuan baru yang dinilai dapat melancarkan agenda pembebasan dan mempertahankan perkembangan epistemik yang egaliter. Secara spesifik mereka juga menunjukkan bahwa upaya transformatif ini sangat dipengaruhi oleh nilai gender dan feminisme secara kausal.<sup>1</sup> Agenda ini secara niscaya membuat epistemolog feminis memetakan masalah, metode, batasan, kontur dan konfigurasi baru yang dalam kerangka filsafat feminis nilai, pengetahuan dan kondisi politik adalah sesuatu yang intrinsik dan saling terhubung sehingga cenderung bersifat holistik dan koheren.<sup>2</sup> Inti dari pengembangan sistem pengetahuan feminis adalah mencoba menganalisis praktik-praktik pengetahuan yang mensubordinasi perempuan dan kelompok marjinal lainnya<sup>3</sup> dan sebagaimana spiritnya bermaksud mengubah itu menuju kondisi pengetahuan yang lebih ramah perspektif subjek partikular.

Langkah mendasar yang dilakukan epistemolog feminis adalah mengkonsepsikan apa yang disebut sebagai pengetahuan. Proses ini adalah bagian dari upaya mereka dalam mengartikulasikan realitas. Sentral teori pengetahuan yang diinisiasi epistemolog feminis adalah *Situated Knowledge*, yakni pengetahuan yang merefleksikan konteks/situasi/lokasi partikular orang yang mengetahui (*the knower*). Dalam konteks feminisme, pengetahuan seseorang ditentukan oleh lokasi sosialnya. Lokasi sosial yang dimaksud adalah gender, ras, orientasi seksual, kelas, nilai, agama, sejarah, kultur, linguistik, prinsip, relasi sosial, peran, kepentingan dan seterusnya. Sehingga produk pengetahuan

---

<sup>1</sup> Elizabeth Anderson, "*Feminist Epistemology and Philosophy of Science*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/). Diakses pada 11 November 2022 pukul 08:30.

<sup>2</sup> Linda Nicholson (ed), *Epistemology Feminist* (New York: Routledge, 1993), hal 3

<sup>3</sup> Kash Sunghutee, *Social Metaphysics, Situated Knowledge and Democracy* (England UK: University of Birmingham, 2020), hal 123

seseorang akan dipengaruhi oleh hasil pengalamannya dalam situasi atau lokasi sosial tersebut.<sup>4</sup>

*Situated Knowledge* menjadi basis bagi model pengetahuan kelompok marjinal yang partikular dan subjektif. Arus teori pengetahuan tradisional dinilai tidak memadai bahkan mengajukan penolakan berbasis prinsip kebenaran universal. *Situated Knowledge* memiliki peran yang strategis dalam memberikan legitimasi epistemik terhadap kelompok yang dieksklusi dari teori pengetahuan dan politik praktis. Dona Harraway memandang *Situated Knowledge* adalah teori yang memadai untuk menyediakan ruang intelektual dan politik orang-orang yang saat ini suaranya terbungkam agar dapat didengar.<sup>5</sup>

Dalam konteks melihat pengetahuan sebagai yang tersituasi (*situated*) pada diri subjek (*the knower*) para epistemolog feminis melakukan pengembangan teoretis melalui beberapa pendekatan utama, yakni diantaranya *Standpoint Theory* dan Posmodernisme Feminis.<sup>6</sup>

*Situated Knowledge* yang didekati dengan menggunakan *Standpoint Theory* menghasilkan pemahaman bahwa kelompok perempuan dan atau kelompok marjinal lainnya memiliki akses khusus terhadap model pengetahuan yang tidak dapat diakses oleh kelompok istimewa. Gagasan tersebut melihat bahwa stratifikasi sosial jenis kelamin maupun kategori lainnya seperti ras, kelas, agama, politik dan seterusnya membentuk pengetahuan seseorang. Secara spesifik Sandra Harding menyiapkan teori ini untuk menyalurkan representasi realitas dan atau pengetahuan kelompok perempuan. Harding menilai bahwa pengetahuan perempuan yang berbasis kondisi sosial yang menghimpitnya justru sangat unik dan dapat secara mudah memahami dan mendefinisikan penyelidikan tentang realitas sosial dan alam. Hal demikian yang membuat mereka ber-*privilege* dalam konteks mencapai pengetahuan. Perspektif ini secara penuh menyangkal model pengetahuan tradisional yang bersifat universalis, absolut dan objektif,

---

<sup>4</sup> Dilihat pada: [dictionary.apa.org/situated-knowledge](https://dictionary.apa.org/situated-knowledge) yang diakses pada Selasa tanggal 08 November 2022 pukul 19:46

<sup>5</sup> Andi Merrifield, "*Situated Knowledge Through Exploration: Reflections on Bungee 'Geographical Expeditions'*" dalam *Antipode* (UK: 27:1, 1995), hal 51

<sup>6</sup> Elizabeth Anderson, "*Feminist Epistemology and Philosophy of Science*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Sabtu tanggal 11 November 2022 pukul 08:25

serta menunjukkan bahwa penelitian dan teori epistemologis *mainstream* telah mengabaikan dan meminggirkan perempuan dan cara berpikir feminis.<sup>7</sup>

Sedangkan Posmodernisme Feminis berpijak pada *Situated Knowledge* untuk mengembangkan gagasan bahwa laki-laki dan perempuan terbedakan. Menekankan ‘perbedaan’ ini tentu dalam konteks modus ekistensi sosialnya. Bagi mereka, perbedaan ini berpijak dari larutnya kelompok perempuan yang didefinisikan dalam modus-modus keberadaan laki-laki sehingga perempuan menjadi yang liyan sebagaimana yang disebut oleh Simone de Beauvoir sebagai *the other*. Luca Irigaray sebagai seorang feminis posmodernis terinspirasi dari Derrida dan Lacan mengembangkan pemikiran filosofis yang feminin untuk membebaskan feminitas dari filsafat yang dikembangkan oleh laki-laki. Karena bagi dia apa yang kita kenal sebagai perempuan adalah perempuan yang dilihat, didefinisikan dan berasal dari diskursus laki-laki yang maskulin. Refleksi dari imajinasi laki-laki tersebut yang kemudian Luca sebut sebagai ‘feminin maskulin’. Para feminis posmodernis mengambil inisiatif yang besar dalam melakukan dekonstruksi terhadap gagasan perempuan berperspektif kepentingan laki-laki dan melakukan agenda redefinisi.<sup>8</sup>

Bagi mereka perempuan harus mendefinisikan dalam caranya sendiri dan berhenti menggunakan bahasa dan berfilsafat ala laki-laki yang universalis, absolutis, dikotomis, objektivis dan tidak melihat realitas dengan penuh keterbukaan. Pengembangan gagasan yang terkaitnya seperti kerangka dikotomis bukanlah kerangka yang memadai untuk menjelaskan realitas, karena mereka bersifat terbatas untuk menjelaskan beragamnya realitas. Kerangka penulisan dan bahasa yang digunakan perempuan lebih baik karena bersifat sangat terbuka dan penuh kemungkinan. Dengan begini, perempuan dapat mendefinisikan dirinya dengan kerangka filsafat yang ‘feminin feminin’ dan bertolak

---

<sup>7</sup> Elizabeth Borland. “*Standpoint Theory*”. Ensiklopedia Britannica, 13 Mei. 2020, <https://www.britannica.com/topic/standpoint-theory> yang diakses pada Sabtu tanggal 11 November 2022 pukul 09:02

<sup>8</sup> Isha Naaz, Swati Banerjee, “*Module No. 11; Feminist Theories 7: Postmodern Feminism*”, e-Pg Pathshala Management System, INFLIBNET Centre, Gandhinagar, Gujarat, India. URL = <http://epgp.inflibnet.ac.in/> yang diakses pada Sabtu tanggal 11 November 2022 pukul 10:10

jauh dari pemikiran barat tradisional yang *masculine centered*.<sup>9</sup> Dari realitas dan pengalaman perempuan yang parsial membuat para feminis posmodernis mengakui adanya keberagaman dan multipisitas. Oleh karenanya gerakan yang dilakukan bermaksud mencerminkan kepentingan perempuan yang parsial dan beragam.<sup>10</sup> Dengan ini semua feminis mengakui bahwa pluralitas pengetahuan yang tersituasi merupakan konsekuensi yang tidak dapat disangkal karena adanya perbedaan dan perwujudan sosial.<sup>11</sup>

Melalui *Situated Knowledge* mereka juga merespon sejumlah masalah sentral yang diantaranya mereformasi praktik otoritas dan nilai epistemologi tradisional, mengevaluasi konsep objektivitas yang ideal, mendasarkan kritik-kritiknya terhadap ilmu pengetahuan feminis, serta mendefinisikan peran nilai sosial dan politik yang tepat dalam agenda penyelidikan.<sup>12</sup> Elizabeth Anderson dalam *Feminist Epistemology and Philosophy of Science* mengungkapkan secara spesifik produk kegagalan epistemik tradisional dalam konteks pengetahuan gender yang merugikan perempuan dengan menemukannya dari enam sisi sebagai berikut:<sup>13</sup>

*Pertama*, mengeksklusi mereka dari penyelidikan. *Kedua*, menyangkal otoritas epistemiknya. *Ketiga*, merendahkan gaya kognitif feminin sebagai modus pengetahuan. *Keempat*, memproduksi teoretisasi perempuan yang merepresentasikan mereka sebagai makhluk inferior dan hanya menjadi signifikan jika berkaitan dengan kepentingan-kepentingan

---

<sup>9</sup> Isha Naaz, Swati Banerjee, "Module No. 11; Feminist Theories 7: Postmodern Feminism", e-Pg Pathshala Management System, INFLIBNET Centre, Gandhinagar, Gujarat, India. URL = <http://epgp.inflibnet.ac.in/> yang diakses pada Sabtu tanggal 11 November 2022 pukul 10:49

<sup>10</sup> Isha Naaz, Swati Banerjee, "Module No. 11; Feminist Theories 7: Postmodern Feminism", e-Pg Pathshala Management System, INFLIBNET Centre, Gandhinagar, Gujarat, India. URL = <http://epgp.inflibnet.ac.in/> yang diakses pada Sabtu tanggal 11 November 2022 pukul 13:26

<sup>11</sup> Elizabeth Anderson, "Feminist Epistemology and Philosophy of Science", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Sabtu tanggal 11 November 2022 pukul 13:29

<sup>12</sup> Elizabeth Anderson, "Feminist Epistemology and Philosophy of Science", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Sabtu tanggal 11 November 2022 pukul 08:45

<sup>13</sup> Elizabeth Anderson, "Feminist Epistemology and Philosophy of Science", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2020 Edition), <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=feminism-epistemology>.

laki-laki. *Kelima*, menghasilkan teori-teori fenomena sosial yang menjadikan aktivitas, kepentingan perempuan dan relasi kuasa dalam konteks gender menjadi tidak terlihat. *Keenam*, memproduksi pengetahuan (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang tidak berguna bagi kelompok yang ter subordinasi dan semakin memperkuat gender dan hirarki sosial.

Salah satu dari poin yang ditandai oleh Elizabeth Anderson di atas bisa dilihat dari bagaimana epistemologi tradisional yang direpresentasikan melalui literatur-literatur filsufnya telah memproduksi teorisasi yang menempatkan perempuan sebagai manusia yang lemah dan lebih inferior dari laki-laki.

Di era klasik, Aristoteles memosisikan bahwa perempuan secara natural merupakan makhluk inferior dan defektif sementara laki-laki adalah superior. Atas dasar ini, laki-laki merupakan penguasa dan posisi perempuan ditempatkan untuk mengabdikan pada laki-laki.<sup>14</sup>

Di abad pertengahan St. Agustinus berpendapat bahwa peran perempuan terbedakan secara alamiah dengan laki-laki. Ia adalah entitas yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sebagai mesin reproduksi manusia. Sedangkan laki-laki sebelum memasuki surga, ia adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab memastikan anak-anaknya masuk surga. Oleh karenanya laki-laki adalah para tuan yang harus merasakan pelayanan dari istri-istrinya. Bagi Agustinus jika perempuan tidak patuh dan menghambat kedamaian keluarga dan masyarakat, maka ia sangat berhak mengalami hukuman dan pemukulan.<sup>15</sup>

Pada abad modern kita dapat melihat bentuk pengeksklusian dan misoginisme dari Rene Descartes dan Francis Bacon. Descartes melihat perempuan sebagai entitas non-rasional yang tidak memiliki kemampuan intelektual seperti laki-laki, sehingga ia tereksklusi dari definisi manusia. Lebih tajam dari Descartes, Francis Bacon menampakan kebencian terhadap perempuan dengan melihatnya sebagai makhluk yang

---

<sup>14</sup> Nicholas D. Smith, *Plato and Aristotle on The Nature of Women*, Journal of History of Philosophy, (John Hopkin University Press, 1983), hal 467.

<sup>15</sup> Anthony Kennedy (ed), *The Oxford Illustrated History of Western Philosophy* (New York: Oxford University Press, 1994), hal.79

menghambat proses menyempurnanya laki-laki sehingga perempuan tidak layak menduduki posisi-posisi publik.<sup>16</sup>

Pandangan sejumlah filsuf di atas setidaknya merepresentasikan dan mengkonfirmasi bagaimana produksi pengetahuan tentang perempuan memiliki bias dan merugikan perempuan.

Namun, kritik sentral epistemologi feminis terhadap sistem pengetahuan tradisional itu terkait dengan asumsi pengetahuan di mana objek pengetahuan dapat yang dilepaskan dari subjeknya, seperti Cartersianisme yang mengasumsikan generalisasi pengetahuan yang tidak problematis dari arah konteks penemuannya (*context of discovery*) ke berbagai konteks penggunaan.<sup>17</sup> Cara pandang ini juga terdapat dalam teori objektivitas epistemologi tradisional. Menurut analisis Mackinnon, teori objektivitas melibatkan dua komponen, yaitu jarak dan aperspektifitas (tidak dipengaruhi sudut pandang). Untuk mempersepsi secara akurat, maka subjek harus berjarak dengan objeknya. Apabila kondisi subjek berpengaruh terhadap bagaimana objek dipengaruhi, maka pengetahuan tersebut diragukan sebagai objektif.<sup>18</sup> Pandangan semacam ini, menurut para feminis, mengandaikan bahwa terlepas subjeknya, objek pengetahuan akan selalu sama. Padahal, subjek pengetahuan itu aktif dan kondisi subjek berpengaruh besar terhadap bagaimana objek dipersepsi dan menentukan proses terbentuknya pengetahuan. Selain itu, posisi ‘aperspektifitas’ dalam teori objektivitas di atas telah luput bahwa sebenarnya kerangka pengetahuan mereka bersifat androsentris.<sup>19</sup>

Jika kita lihat teori epistemik yang diajukan epistemologi feminis yang mana parsialitas, keberagaman dan pluralitas yang berada dalam struktur pengetahuan *Situated Knowledge* menunjukkan bahwa model pengetahuan ini secara konsekuen bersifat relatif. Sifat relativistik ini secara inheren dapat teridentifikasi sejak definisi *Situated Knowledge*

---

<sup>16</sup> Mohd. Arifullah, “Hegemoni Epistemologi Tradisional dalam Wacana Kritis Feminisme Kontemporer” dalam *Jurnal Kafa’ah* (Padang: Vol. V, No. 1, Agustus 2015), hal 3.

<sup>17</sup> Joane Ardovini Brooker, “*Feminist Epistemology: The Foundation of Feminist Research and its Distinction from Traditional Research*”, (Advancingwomen, 2002).

<sup>18</sup> Karen Jones, *Feminist Epistemology*, (Encyclopedia of Philosophy, 2005), <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/feminist-epistemology>. Diakses pada 10 November 2022 pukul 18:30 WIB.

<sup>19</sup> Elizabeth Borland. “*Standpoint Theory*”. *Encyclopedia Britannica*, 13 May. 2020, <https://www.britannica.com/topic/standpoint-theory>. Diakses pada 11 November 2022 pukul 08:00 WIB.

diajukan. Penyifatan ini bersifat koheren dengan proposisi yang diajukan para epistemolog feminis, bahwa *Situated Knowledge* merupakan pengetahuan yang berasal dan dipengaruhi oleh situasi subjek yang berada dalam lokasi sosial tertentu. Tidak hanya itu, mereka secara terang-terangan menegasi model pengetahuan yang universal, absolut dan objektif. Tendensi itu sangat kuat ditunjukkan oleh literatur-literatur yang menjelaskan *Situated Knowledge*. Kondisi pengetahuan semacam ini dengan jelas mengisi indikator definitif tentang apa yang disebut sebagai relativisme. Dalam kerangka definisi ini jelas tidak bisa disangkal bahwa *Situated Knowledge* merupakan kerangka pengetahuan relativistik.

Namun persoalannya, *Situated Knowledge* yang dihadirkan bersamaan dengan penegasian penuh terhadap kerangka pengetahuan tradisional yang absolut, objektif dan universal jelas mengimplikasikan sebuah asumsi bahwa *Situated Knowledge* adalah satu-satunya kerangka pengetahuan yang dapat mengartikulasikan realitas. Dari sini kita dapat mengidentifikasi masalah-masalah serius yang akan dihadapi *Situated Knowledge*. Akan tetapi penelitian ini tidak dalam rangka sebatas menunjukkan kritik-implikatif yang secara intrinsik ada dalam bangunan *Situated Knowledge*. Justru kerja-kerja epistemolog feminis dalam membongkar bias-bias yang ada dalam produk-produk pengetahuan tradisional adalah kerja yang penting. Mengevaluasi tatanan yang mapan itu harus dilakukan, untuk memastikan bahwa prinsip yang mereka bangun dengan apa yang mereka hasilkan dari prinsip itu memiliki kesejajaran. Epistemolog feminis berhasil menunjukkan ini dan menjadi kerja serius bagi siapapun yang mengadopsinya, agar dapat memproduksi pengetahuan dalam kerangka yang tidak destruktif dan tidak melanggar fondasinya.

Hanya saja pada taraf bagaimana epistemolog feminis berusaha mengajukan solusi melahirkan persoalan epistemik yang cukup serius yang beresiko meruntuhkan sistem pengetahuannya sendiri. Oleh karenanya, apa yang selbihnya akan dilakukan peneliti adalah menawarkan alternatif kondisi dan keputusan-keputusan epistemik yang dapat dibangun untuk mengokohkan teoretisasi pengetahuan *Situated Knowledge*, sehingga dimungkinkan memperoleh posisi epistemologis yang memadai dengan menggunakan Filsafat Neo-Sadrian yang

bertumpu pada prinsip-prinsip aksiomatis, universalitas pengetahuan dan persepsi *i'tibārī*. Filsafat Neo-Sadrian merupakan gerakan filsafat kontemporer yang berupaya merevitalisasi gagasan filsafat Mulla Sadra sekaligus melakukan penyuntingan dan mereorganisir pemikirannya yang dimulai oleh 'Allāmah Ṭabāṭabāī dan dikembangkan murid-muridnya.<sup>20</sup>

Ada dua hal kenapa filsafat Neo-Sadrian relevan dalam menganalisis konsep *situated knowledge*. Pertama, Kerangka filsafat Neo-Sadrian bersifat akomodatif terhadap pengetahuan objektif dan subjektif, universal dan parsial, absolut dan relatif. Kedua, kerangka filsafat Neo-Sadrian dapat memberikan basis epistemik bagi konsep *situated knowledge*, yakni melalui pembagian konsep persepsi menjadi hakiki dan *i'tibārī*.

Secara spesifik konten epistemologis yang direlasikan dengan kajian *Situated Knowledge* adalah berkaitan dengan pembagian pengetahuan yang berbasis pada realisme. Prinsip realisme meyakini bahwa realitas dapat diketahui. Dari sinilah terdapat pengembangan kategoris. Jika dilihat dari sisi bentuk pengetahuannya, Neo-Sadrian mengakomodasi baik pengetahuan dalam bentuk konseptual yang universal dan juga pengetahuan parsial yang eksperimental. Dari sisi subjek pengetahuannya, kerangka Neo-Sadrian menempatkan subjek sebagai realitas aktif yang mempersepsi dan mengolah pengetahuan dengan daya-daya jiwanya.<sup>21</sup> Dari sisi nilai pengetahuannya, Neo-Sadrian merangkul perspektif kebenaran yang absolut melalui persepsi hakiki (*al-idrak al-hakikiyyah*) sekaligus mengakui persepsi kebenaran yang bersifat relatif dan konvensional melalui persepsi *i'tibārī* (*al-idrak al-i'tibārīyat*). Untuk memastikan pengetahuan itu berada pada bangunan yang kokoh Neo-Sadrian menerima prinsip aksiomatis berupa prinsip non-kontradiksi. Artinya menolak kerangka proposisi yang terindikasi adanya kontradiksi, bagi mereka ini jelas akan meruntuhkan model pengetahuan yang berusaha dibangun.

---

<sup>20</sup> Cipta Bakti Gama. "Filsafat Jiwa: Dialektika Filsafat Islam dan Filsafat Barat Kontemporer". (Malang: Pustaka Sophia, 2018) hal 97

<sup>21</sup> Cipta Bakti Gama. "Filsafat Jiwa: Dialektika Filsafat Islam dan Filsafat Barat Kontemporer". hal 119-121

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang peneliti dapat mengidentifikasi terkait persoalan-persoalan yang muncul. Implikasi dari penolakan-penolakan prinsip epistemik yang diajukan *Situated Knowledge* secara keseluruhan dapat meruntuhkan kerangka pengetahuannya sendiri yakni adanya elemen-elemen universalitas, keabsolutan dan objektivitas pengetahuan itu secara niscaya ada dalam sebuah bangunan pengetahuan, setidaknya dalam basis-basisnya yang bersifat inheren. Berikut ini persoalan-persoalan dapat muncul dalam kerangka pengetahuan *Situated Knowledge*:

1. Bagaimana konsep *Situated Knowledge* yang dikembangkan feminisme?
2. Bagaimana asumsi epistemik yang diajukan?
3. Apa implikasi penolakannya terhadap prinsip universalitas, objektivitas dan keabsolutan pengetahuan?
4. Bagaimana implikasinya jika *Situated Knowledge* mengindikasikan pengabsolutan terhadap kerangka pengetahuannya yang parsial?
5. Bagaimana status onto-epistemik terkait *women and man way of thinking/cognitive style*?
6. Bagaimana epistemolog feminis menjelaskan konsep 'perbedaan' antara realitas laki-laki dan perempuan dalam kerangka ontologis? Dapatkah menunjukkan perbedaan autentiknya?
7. Dapatkah menguraikan secara kategoris tentang apa-apa saja yang disebut sebagai feminitas dan maskulinitas?
8. Bagaimana argumentasi yang diajukan terkait menjadikan pengalaman perempuan sebagai basis pengetahuan?
9. Bagaimana epistemolog feminis menghadapi indikasi inheren relativitas dan objektivitas dalam pengembangan epistemologinya yang pada saat yang sama menolaknya?
10. Mungkinkah ada basis epistemik yang bisa memosisikan *Situated Knowledge* feminisme pada kerangka pengetahuan yang signifikan?

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti akan membatasi persoalannya dalam konteks melihat sejauh mana implikasi-implikasi kritis yang muncul jika *Situated Knowledge* ditempatkan sebagai satu-satunya teori pengetahuan yang dianggap paling absah, memadai dan merepresentasikan realitas. Juga dalam rangka melihat bagaimana konsekuensi yang muncul dari penolakan *Situated Knowledge* terhadap prinsip-prinsip pengetahuan tradisional seperti universalitas, keabsolutan dan objektivitas pengetahuan. Setelah menemukan kecacatan epistemiknya, peneliti bermaksud menawarkan keputusan epistemologis yang dapat memosisikan *Situated Knowledge* pada kerangka pengetahuan yang signifikan dengan bertumpu pada filsafat Neo-Sadrian.

### **D. Rumusan Masalah**

Bedasarkan penjabaran identifikasi dan batasan masalah yang ditetapkan dapat ditarik bahwa persoalan utama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah apa saja implikasi prinsip-prinsip epistemik *Situated Knowledge* yang ada? Dan bagaimana basis epistemik *Situated Knowledge* yang dibangun dengan menggunakan perspektif filsafat Neo-Sadrian?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab sebagaimana yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Yakni:

1. Menjelaskan implikasi-implikasi bangunan epistemik *Situated Knowledge* yang ada.
2. Menjelaskan alternatif dan basis epistemik yang ditawarkan dengan menggunakan perspektif filsafat Neo-Sadrian.

### **F. Manfaat Penelitian**

Ada sejumlah manfaat teoretis maupun diskursif yang diharapkan dapat muncul dari adanya proyek penelitian ini:

*Pertama*, *Situated Knowledge* secara signifikan mendapat basis dan argumentasi epistemik yang memadai dan dapat dipertimbangkan sebagai teori pengetahuan yang memberikan legitimasi epistemik terhadap

kelompok marjinal, partikular, parsial, subjektif. Serta terhindar dari kecacatan aksiomatis pada taraf dasar pengetahuan.

*Kedua*, Filsafat Islam khususnya Neo-Sadrian mendapat rekognisi teoretis sebagai kerangka pengetahuan yang dijadikan alat analisis, sehingga posisinya dalam diskursus filsafat secara global semakin dapat dipertimbangkan.

*Ketiga*, elaborasi perspektif Filsafat Islam yang dinilai transendental sebetulnya pada taraf-taraf tertentu sangat mungkin didialogkan dengan persoalan-persoalan sosial yang kekinian. Kondisi ini penting dialami sebagai jembatan yang paling sederhana yang dapat ditempuh untuk lebih mengakrabkan Filsafat Islam dalam isu-isu kemanusiaan teraktual. Sehingga signifikansinya dapat lebih terasa dalam kehidupan akademik sehari-hari.

## **G. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis teridentifikasi sejumlah penelitian yang secara langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan pengembangan konsep *Situated Knowledge* maupun filsafat Neo-Sadrian. Berikut diantaranya adalah “*Situated Knowledge* (2016)” karya Marcel Stoetzler dan Nira Yuval-Davis, “*Social Metaphysics, Situated Knowledge and Democracy* (2020)” karya Kash Sunghutee, “*Epistemologies of Situated Knowledge: “Troubling” Knowledge in Philosophy of Education* (2011)” karya James C. Lang, dan “*Situated Knowledge-Situated Legitimacy: Consequences of Citizen Participation in Local Environmental Governance* (2012)” karya Helena Leino dan Juha Peltoma, “*Studi Kritis terhadap Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian* (2014)” karya Cipta Bakti Gama.

Penelitian pertama melihat *Situated Knowledge* secara definitif dan cara kerjanya, menyesuaikan sebagai bagian dari model penjelasan ensiklopedis teori-teori sosial. *Situated Knowledge* dijelaskan sebagai kerangka pengetahuan utama dalam kerangka epistemologi feminis yang anti-rasis. Di satu sisi dapat menjadi teori objektivitas tetapi juga menjadi teori relativitas. *Situated Knowledge* memberi kemungkinan penjelasan yang akurat terkait bagaimana seseorang dalam lokasi tertentu memiliki

hak istimewa dalam mengakses pengetahuan parsialnya. Ini yang kemudian mengimplikasikan model pengetahuan yang plural.<sup>22</sup>

Penelitian yang ke dua melihat *Situated Knowledge* sebagai metafisika konstruktivis sosial. Menurutnya *Situated Knowledge* dari pada sebagai kerangka pengetahuan yang proposisional lebih tepat diposisikan sebagai *'knowledge-how'* sehingga kerangka tersebut menjadi norma epistemik sosial yang berbasis model pengetahuan tersituasi.<sup>23</sup>

Penelitian yang ke tiga mencoba menjelaskan ulang *Situated Knowledge* dan mengatasi masalah legitimasi epistemiknya dengan menggunakan rasionalisme proposisional Immanuel Kant yang membenarkan semua klaim pengetahuan. Sehingga ide yang muncul adalah penolakan terhadap ide subjek yang diskrit, objektif, ketidakberpihakan, dan kepasifan objek pengetahuan. Lang membuktikan sejumlah ketelibatan subjek yang tidak dapat disangkal dalam konstruksi pembenaran pengetahuan. Lang melihat bahwa setiap pengetahuan harus diwujudkan secara parsial, terletak dan bermoral, sebagai dari konsekuensi politik. Sehingga dengan membaca ulang *Situated Knowledge* dapat mengungkapkan lanskap moral yang memberi implikasi baik bagi praktisi pendidikan.<sup>24</sup>

Penelitian yang ke empat mengelaborasi konsep *Situated Knowledge* dalam konteks politik. Di sini, *Situated Knowledge* digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan dinamika pengaturan pemerintahan lokal dengan studi kasus di Finlandia. Penelitian ini menunjukkan bagaimana konteks tradisi dan sosial masyarakat mempengaruhi basis konstruksi pemahaman dan legitimasi dalam pemerintahan lokal.<sup>25</sup>

Penelitian yang terakhir menggunakan Neo-Sadrian sebagai alat analisis kritis untuk melihat pengembangan teori identitas pikiran otak.

---

<sup>22</sup> Marcel Stoetzler, Nira Yuval-Davis. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology: Situated Knowledge*. (US: Blackwell Publishing, 2016) hal 1

<sup>23</sup> Kash Sunghutee. *Social Metaphysics, Situated Knowledge and Democracy*. (UK: Birmingham University, 2020) hal 2

<sup>24</sup> Helena Leino, Juha Peltoma. "Situated Knowledge-Situated Legitimacy: Consequences of Citizen Participation in Local Environmental Governance" dalam *Policy and Society* (Oxford University Press: Vol. V, No. 1, 2012), hal 159

<sup>25</sup> James C. Lang. "Epistemologies of Situated Knowledge: "Troubling" Knowledge in Philosophy of Education" dalam *Educational Theory* (University of Illinois: Vol. 61, No. 1, 2011), hal 75

Peneliti mengajukan sejumlah tesis sebagai berikut; *pertama* bahwa teori identitas pikiran dan otak akan mengalami penolakan dari para pemeluk agama yang memercayai adanya realitas imaterial dan pengalaman mistik berbasis penalaran argumentasi yang rasional. *Kedua*, pengembangan saintifik yang menunjukkan adanya rekasi antara status otak dan status mental sama sekali tidak menjustifikasi validitas teori ini maupun memfalsifikasi dualitas esensi keduanya. *Ketiga*, peneliti memandang bahwa pengembangan saintifik yang ada dapat memiliki konsistensi penjelasan dengan Filsafat Neo-Sadrian yang bercorak religius-sufistik.<sup>26</sup>

Berdasarkan penguraian sejumlah hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan teori *Situated Knowledge* dan filsafat Neo-Sadrian yang ada sejauh ini, agenda penelitian yang coba dilakukan dalam skripsi ini cukup dinilai autentik. Karena penelitian ini melakukan kajian implikatif-kritis terhadap *Situated Knowledge* sekaligus memberikan basis epistemik dengan pendekatan epistemologi Neo-Sadrian. Penelitian ini sangat jauh terbedakan dengan kerangka penelitian yang dijelaskan pada paragraf bagian penelitian *ketiga*. Peneliti tidak melakukan penegasian sama sekali terhadap kerangka pengetahuan yang ada maupun yang sedang diajukan. Karena tidak hanya model pengetahuan universal yang absah sebagai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan parsial. Begitupun tidak hanya model pengetahuan parsial saja yang dapat dikorespondensi, tetapi model pengetahuan universal pun mendapatkan basis korespondensinya. Hanya saja memang dalam menguraikan kerangka pengetahuan yang akomodatif ini perlu dilakukan evaluasi epistemik kritis terlebih dahulu, untuk melihat sejauh mana kecacatan epistemik dapat ditemukan dan kemudian mencoba menyelesaikannya dengan kerangka yang koheren, logis, akomodatif dan signifikan.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendahuluan**

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, artinya menelusuri data dan atau fenomena baik secara deskriptif maupun

---

<sup>26</sup> Cipta Bakti Gama. "Studi Kritis terhadap Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian" dalam *Kanz Philosophia* (Jakarta: Vol. 4, No. 2, Desember 2014), hal 140-152

analitik yang dalam konteks filsafat berupa makna, teori, nilai, ide dan pernyataan terkait persoalan atau objek tertentu<sup>27</sup> yang dalam hal ini adalah *Situated Knowledge* feminisme dan kemudian diteliti secara kepustakaan (*library research*). Secara spesifik peneliti akan menelusuri sejumlah literatur terkait objek kajian, kemudian melakukan pengklasifikasian, analisis kritis, pengelaborasi dan mengaturnya dalam kerangka tertentu yakni perspektif filsafat Neo-Sadrian. Sehingga dapat memproduksi kesimpulan<sup>28</sup> berupa hasil analisis konsep *Situated Knowledge* feminisme dalam perspektif filsafat Neo-Sadrian.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan bersifat filosofis, ini artinya peneliti melakukan analisa terhadap *Situated Knowledge* yang didekati secara filosofis dengan spesifikasi pertimbangan asumsi-asumsi epistemik<sup>29</sup>, baik dalam konteks penelusuran implikasi secara kritis maupun penawaran basis epistemologis yang didasarkan pada perspektif filsafat Neo-Sadrian. Irisan teoretis yang digunakan adalah kerangka filsafat Neo-Sadrian berupa prinsip aksiomatis pengetahuan *husūlī* di mana keyakinan dasar haruslah sesuatu yang bersifat aksiomatis dan tidak dapat diragukan.<sup>30</sup> Berikutnya adalah universalitas dan partikularitas pengetahuan yakni konsep yang mempertimbangkan dari sisi apakah teori pengetahuan *Situated Knowledge* dapat diterapkan pada banyak ekstensinya atau tidak?<sup>31</sup> Kemudian yang terakhir peninjauan modus-modus pengetahuan atau persepsi yang ‘Allamah Ṭabāṭabāī membaginya ke dalam dua elemen, yakni persepsi hakiki (*al-idrak al-hakikiyyah*) dan persepsi *i'tibārī* (*al-idrak al-i'tibārīyat*). Setelah teridentifikasi jenis

---

<sup>27</sup> Natasha Mack, Cynthia Woodson, dkk. *Qualitative Research Method: A Data Collector's Field Guide*. (USA: Family Health International, 2005) hal 3

<sup>28</sup> Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra,*

*Hukum dan Seni*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hal 69-70.

<sup>29</sup> Renée Spencer, Julia M. Pryce, dan Jill Walsh. *Oxford Handbook Qualitative Research: Philosophical Approaches to Qualitative Research*. (Oxford University Press, 2014), hal, 81

<sup>30</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Ḥikmah*, (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islamī, 1402 H), hal 183.

<sup>31</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Ḥikmah*, (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islamī, 1402 H), hal 176.

persepsinya, maka teorisasi *Situated Knowledge* akan mencoba memperoleh basis atau legitimasi epistemiknya dengan retaktivitas, konvensionalitas dan parsialitas yang dijelaskan dalam sebuah konsep persepsi *i'tibārīyat* yang merupakan gagasan *original* 'Allamah Ṭabāṭabāī.<sup>32</sup>

### 3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam konteks penelitian ini dibagi ke dalam dua bentuk. Yakni data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan dengan literatur utama yang harus ada dalam rangka mengurai informasi terkait objek yang diteliti. Literatur yang dimaksud dapat berupa informasi ketokohan atau karya teoretis. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan karya-karya epistemolog feminis seperti Dona Haraway, Sandra Harding, Hypatia dan Linda Alcoff serta karya tokoh-tokoh Neo-Sadrian seperti Allamah Ṭhabathabai, Murtdla Mutahhari dan Taqi Misbah Yazdi antara lain; *Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilage of Partial Perspective, Whose Science? Whose Knowledge?, Feminist Epistemologies, Justifying Feminist Social Science. Neo-Sadrian Philosophical Discourse, Ushul Falsafah, Bidāyat al-Hikmah, Nihāyat al-Hikmah, al-Manhaj al-Jadid dan Philosophical Instruction.*

Sedangkan data sekunder adalah literatur yang membahas atau memiliki keterkaitan dengan diskursus pengetahuan objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini literatur tersebut diantaranya; *Situated Knowledge, Situated Knowledge Through Exploration: Reflections on Bunge's 'Geographical Exspeditions', Standpoint Theory, Situated Knowledge and Situated Imagination, Social Metaphysics, Situated Knowledge and Democracy, Situated Knowledge, Revlexivity, Epistemologies of Situated Knowledges: "Troubling" Knowledge in Philosophy of Education, Situated Knowledge-Situated Legitimacy: Consequences of Citizen Partcipation in Local Environmental Gouvermence, Realism, Deconstruction and the Feminist Standpoint, Redirecting Feminist Critiques of Science,* dan seterusnya.

---

<sup>32</sup> Abd al-Jabar al-Rifai, *Durūs Fī Falsafah al-Islamiyah Syarhun Taudikh li Kitabi Bidayah al-Hikmah*, (Teheran: al-Huda, 2000). hal 636.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan kajian dokumen. Dengan metode kajian dokumen peneliti akan mengumpulkan sejumlah data berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan sejumlah dokumen lainnya.<sup>33</sup> Dokumen ini akan dipelajari, dianalisis, dilakukan pengklasifikasian berdasarkan kerangka pembahasan yang sudah dirancang.

#### I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diurai ke dalam sejumlah bab sebagai berikut:

Bab I menjelaskan masalah apa yang akan diteliti dan melihat sejauh mana persoalan ini diurai. Secara spesifik bab ini meninjau latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab II menjelaskan konsep dan asumsi dasar *Situated Knowledge* dan menguraikan cara kerjanya. Poin-poin spesifik tersebut diantaranya asumsi dasar, gender sebagai modus situasi sosial, genderisasi pengetahuan dan penegasian terhadap model pengetahuan universal, absolut dan objektif.

Bab III menjelaskan tentang kerangka epistemik Filsafat Neo-Sadrian yang diantaranya; pengetahuan *hudūrī* dan *husūlī*, prinsip aksiomatis pengetahuan *husūlī*, konsep universal dan partikular, persepsi hakiki (*al-idrak al-hakikiyyah*) dan persepsi *I'tibārīyat* (*al-idrak al-i'tibārīyat*), teori kebenaran pengetahuan, teori korespondensi, keabsolutan kebenaran korespondensi.

Bab IV menjelaskan bagaimana analisis perspektif Neo-Sadrian terhadap kerangka epistemik *Situated Knowledge*. Bangunan analisis ini dikategorikan sebagai berikut; dimensi universalitas dan partikularitas pengetahuan, dimensi objektifitas dan subjektifitas pengetahuan, dimensi keabsolutan dan relativitas pengetahuan, persepsi *I'tibārīyat* sebagai basis relativitas *Situated Knowledge*.

---

<sup>33</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal 225

Bab V berisi kesimpulan hasil analisis kritis yang sudah dielaborasi pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan bagaimana penelitian ini menyelesaikan persoalan yang coba diatasi. Kemudian saran-saran yang muncul untuk terus menyempurnakan diskursus objek penelitian atau irisan objek yang sebaiknya diteliti oleh peneliti selanjutnya.

## BAB II

### STRUKTUR DASAR SITUATED KNOWLEDGE FEMINISME

Bab ini akan menjelaskan bagaimana asumsi dasar teori pengetahuan *Situated Knowledge* feminisme. Dilanjutkan dengan penjabaran definitif serta penyifatan klasifikasi epistemiknya. Kemudian menjelaskan gender sebagai modus situasi sosial serta menguraikan struktur bangunan pengetahuannya secara spesifik dan representatif termasuk menunjukkan model-model penegasian terhadap prinsip-prinsip epistemologi tradisional yang melatar belakangi pengajuan teori pengetahuan *Situated Knowledge* feminisme.

#### A. Tokoh-tokoh Pendukung *Situated Knowledge*

##### 1. Donna Harraway

Donna Harraway adalah seorang tokoh feminis yang dikenal karena karyanya dalam bidang sains dan teknologi, teori feminisme, dan postmodernisme. Dia lahir pada 6 September 1944 di Denver Colorado dan menyelesaikan gelar doktoralnya di Yale University dalam bidang bidang biologi. Dia menempati berbagai posisi akademis sepanjang karirnya, seperti mengajar di berbagai institusi, termasuk University of Hawaii dan John Hopkins University dan kemudian berbagung dalam program History of Consciousness di University of California. Di antara karya-karya adalah *The Cyborg Manifesto* (1985), *Primate Visions: Gender, Race, and Nature in the World of Modern Science* (1989), dan *Simians, Cyborgs, and Women: The Reivention of Nature* (1991).<sup>34</sup> Karya-karyanya tersebut ditulis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, menarik pandangan-pandangan dari berbagai disiplin seperti sains, filsafat, teori feminis dan studi kultural. Donna Harraway berpengaruh besar dalam titik temu antara sains, teknologi, gender, dan dikenal luas kontribusinya terhadap pemikiran feminisme.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> WGSS, *WGSS Welcomes Donna Harraway*, Yale University, <https://wgss.yale.edu/wgss-welcomes-donna-haraway>.

<sup>35</sup> M. Anjum Khan, *Donna J. Harraway*, Oxford Bibliographies, <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780190221911/obo-9780190221911-0128.xml>.

Donna Haraway adalah tokoh yang pertama kali mencetuskan gagasan *situated knowledge*. Dia mengenalkan konsep tersebut dalam artikelnya yang berjudul *Situated knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective* yang dipublikasikan pada 1988. Karya ini mengkritik teori pengetahuan tradisional, khususnya teori objektivitas sains dan universalitas pengetahuan, dan menekankan pemahaman pengetahuan yang didasarkan pada konteks. Menurut dia, gagasan objektivitas dalam sains itu memiliki bias karena pengetahuan tidak bisa benar-benar terlepas dari situasi subjeknya. Dia menolak adanya satu bentuk narasi besar pengetahuan dan mengakui bahwa satu perspektif tidak bias memahami kompleksitas realitas. Untuk itu, dia mengajukan pengetahuan yang bersifat parsial dan tersituasikan, pengetahuan yang dibentuk oleh konteks spesifik di mana pengetahuan tersebut diproduksi.<sup>36</sup> Gagasan *Situated knowledge* ini menjadi instrumen dalam membentuk teori-teori feminis dan berpengaruh pada para tokoh feminis untuk mempertimbangkan konteks spesifik yang membentuk pengetahuan dan pengalaman pengetahuan, seperti konteks historis, sosial dan kultural. Gagasan ini telah digunakan dalam berbagai bidang studi seperti epistemologi, studi sosial, pendidikan hingga interkulturalisme.<sup>37</sup>

## 2. Sandra Harding

Sandra Harding adalah tokoh feminis yang banyak menulis tentang filsafat ilmu dan epistemologi feminis. Dia lahir di San Francisco, California pada 1935 dan menyelesaikan gelar doktoralnya di bidang filsafat di New York University pada 1973 dan saat ini menjadi profesor di University of California, Los Angeles (UCLA). Karya-karya Sandra Harding berperan dalam membentuk fondasi pengembangan epistemologi feminis. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *The Science Question in Feminism* (1986) dan *Whose Science? Whose Knowledge? Thinking from Women's lives* (1991). Kedua karya tersebut merupakan

---

<sup>36</sup> Donna Haraway. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and The Privilege of Partial Perspective" dalam *Feminist Studies* (Vol. 14, No 3, Musim Gugur 1998), hal 586-590.

<sup>37</sup> Marcel Stoetzler dan Nira Yuval Davis, *Situated Knowledge*, Blackwell Encyclopedia of Sociology, Ritzer, George (ed) Blackwell Publishing, 2007, [http://www.sociologyencyclopedia.com/subscriber/tocnode.html?id=g9781405124331\\_yr2016\\_chunk\\_g978140512433125\\_ss1-459](http://www.sociologyencyclopedia.com/subscriber/tocnode.html?id=g9781405124331_yr2016_chunk_g978140512433125_ss1-459).

usaha teoritis dalam mengaplikasikan isu gender dalam epistemologi dan filsafat ilmu.<sup>38</sup>

Sandra Harding merupakan tokoh kunci dalam pengembangan *standpoint theory* (teori sudut pandang). *Standpoint Theory* merupakan teori pengetahuan yang berpandangan pengetahuan bermula dari posisi sosial. Teori ini berpendapat bahwa posisi dan pengalaman sosial subjek yang mengetahui berpengaruh terhadap perspektif dan pemahaman mereka terhadap dunia. Sandra Harding menggunakan istilah *standpoint theory* untuk mengkategorikan epistemologi yang menekankan pengetahuan perempuan.<sup>39</sup>

Ada tiga poin mendasar dalam *standpoint theory*, yaitu; pertama, pengetahuan itu secara sosial tersituasikan (*situated knowledge*), kedua kelompok-kelompok marjinal itu secara sosial tersituasikan sehingga memungkinkan mereka untuk menyadari dan memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang tidak disadari oleh kelompok non-marjinal, dan ketiga penelitian yang menekankan relasi kuasa harus dimulai dari kehidupan kelompok yang termarjinalkan.<sup>40</sup>Teori ini terinspirasi dari pandangan marxisme yang menyatakan bahwa orang-orang dari kelas tertindas memiliki pengetahuan yang tidak sama dengan kelas yang menduduki hirarki sosial yang lebih tinggi. Berangkat dari pandangan ini, *standpoint theory* menelusuri bagaimana ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi produksi pengetahuan. Untuk itu, karya-karya terkait *standpoint theory* menguji sifat dasar dan asal mula pengetahuan dan menekankan bahwa pengetahuan selalu tersituasikan secara sosial. Dengan kata lain, situasi sosial subjek pengetahuan membentuk apa yang dapat diketahuinya.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Lynn Hankinson Nelson, *Sandra Harding*, Encyclopedia.com, <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/harding-sandra-1935>.

<sup>39</sup> Elizabeth Borland, *Standpoint Theory*, Encyclopedia Britannica, 13 May, 2020, <https://www.britannica.com/topic/standpoint-theory>.

<sup>40</sup> T. Bowell, *Feminist Standpoint Theory*, Internet Encyclopedia of Philosophy, <https://iep.utm.edu/fem-stan/>.

<sup>41</sup> T. Bowell, *Feminist Standpoint Theory*, <https://iep.utm.edu/fem-stan/>.

### 3. Nancy Hartsock

Nancy Hartsock adalah seorang tokoh feminis yang dikenal karena karyanya tentang epistemologi feminis dan *standpoint theory*. Karyanya berfokus pada isu-isu seputar gender, patriarki, dan teori pengetahuan dan korelasi antara feminisme dan marxisme. Dia lahir pada 1943 di Ogden, Utah dan meninggal pada 2015. Dia menyelesaikan gelar doktoralnya di bidang ilmu politik di University of Chicago dan kemudian mengajar ilmu politik dan studi perempuan di University of Washington. Nancy Hartsock juga merupakan anggota berbagai kelompok feminis dan seorang aktivis gender. Di antara karya-karyanya adalah *Money Sex, and Power: Toward a Feminist Historical Materialism* (1986), *The Feminist Standpoint* (1999), dan *Postmodernism and Political Change* (1999).<sup>42</sup>

Nancy Hartsock juga merupakan tokoh yang mengembangkan *standpoint theory*. Dia menekankan konteks sosial dan situasi subjek dalam memahami relasi gender. Menurutnya, relasi kuasa dan dominasi selalu terhubung dengan produksi pengetahuan. Untuk itu, dia menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup kelompok marjinal. Dia meyakini bahwa relasi sosial dan posisi subjek di dalamnya membentuk cara-cara di mana kita memahami dunia dan konsep-konsep yang kita gunakan.<sup>43</sup> Pengembangan yang dilakukan Nancy Hartsock dalam menekankan pengalaman perempuan sebagai sudut pandang untuk memahami relasi kuasa dan membentuk pengetahuan memberikan dampak besar bagi diskusi-diskusi dalam epistemologi feminis.

#### B. Asumsi Dasar

Para epistemolog feminis memetakan pengetahuan pada klaim bahwa apa yang kita ketahui merefleksikan situasi sosial kita yang subjektif parsial dan plural. Keluarga, agama, budaya, pilihan politik, gender, ras, kelas, pendidikan, buku yang dibaca dan identitas serta aktivitas sosial lainnya itu membentuk sesuatu yang disebut sebagai pengetahuan. Lebih jauh dari ini epistemolog feminis melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh anggota-anggota

---

<sup>42</sup> Velizar Mircov, *Nancy Hartsock*, Sociopedia.co, <https://www.sociopedia.co/author/hartsock-nancy>.

<sup>43</sup> Velizar Mircov, *Nancy Hartsock*, <https://www.sociopedia.co/author/hartsock-nancy>.

kelompok sosial yang muncul dan mengalami perubahan kesejarahan dari pada berasal dari individu yang soliter.<sup>44</sup> Karena bagi mereka pemetaan konsep pengetahuan secara kuat terhubung dengan aksi atau aktivitas seseorang. Multipisitas realitas memiliki keterhubungan dengan pengetahuan yang tidak bisa terkunci dan terhentikan dalam sejumlah kerangka ketegoris.<sup>45</sup>

Jika kerangka pengetahuan menuntut akses terhadap realitas yang representatif adalah dengan memisahkannya dari subjek, justru *Situated Knowledge* bertolak dari itu dan menentukan bahwa perspektif situasi yang parsial merupakan sebuah hak istimewa bagi seseorang untuk dapat melihat dan mengetahui realitas secara menyeluruh.<sup>46</sup> Individu yang mengetahui adalah mereka yang menganut sejumlah norma-norma sosial, persepsi terhadap kebaikan, situasi emosional, habituasi yang beragam, termasuk identifikasi terhadap dirinya secara personal dalam menkonstruksi sebuah identitas subjektif, salah satunya adalah dengan menginternalisasi apa yang dinilai sebagai benar, menolak yang dianggap salah, serta menentukan sejumlah batasan personal.<sup>47</sup> Oleh karenanya bangunan identitas subjektif yang parsial dan berada pada lokasi sosial tertentu memengaruhi konstruksi pengetahuan manusia secara kausal. Hal demikian juga yang dapat menunjukkan mengapa perwujudan pengetahuan bersifat spesifik, partikular, kontekstual, kompleks dan bermultipisitas, karena direfleksikan dari situasi atau lokasi sosialnya.<sup>48</sup> Berdasarkan asumsi dasar tersebut dapat dipahami bahwa kerangka epistemologi feminis mengajukan proposisi definitif konsep pengetahuan sebagai sesuatu yang hadir ke dalam entitas manusia, yang kehadiran dan

---

<sup>44</sup> Uma Narayan, "The Project of Feminist Epistemology: Perspectives from a Non-western Feminist," dalam *The Feminist Standpoint Theory Reader*, ed. Harding, hal 218.

<sup>45</sup> Helena Leino, Juha Peltoma. "Situated Knowledge-situated Legitimacy: Consequences of Citizen Participation in Local Environmental Governance" dalam *Policy and Society* (Oxford University Press: Vol. V, No. 1, 2012), hal 160.

<sup>46</sup> Marcel Stoetzler, Nira Yuval-Davis. "Situated Knowledge" dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, (Blackwell Publishig: 2016) hal 01.

<sup>47</sup> Elizabeth Anderson "Feminist Epistemology and Philosophy of Science", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Sabtu tanggal 01 Desember 2022 pukul 21:10

<sup>48</sup> Helen Longino, "Feminist Epistemology at Hypatia's 25<sup>th</sup> Anniversary", dalam *Hypatia* (Vol.25, No. 4, Edisi Musim Gugur 2010), hal 736

produksinya meniscayakan dipengaruhi dan merefleksikan situasi sosial yang dihidupi subjek yang mengetahui.<sup>49</sup>

Dalam skala komunal, model pengetahuan ini secara niscaya akan menghasilkan produk pengetahuan yang beragam. Keberagaman dan atau multipisitas ini yang membuat para epistemolog feminis memilih untuk tidak membangun kerangka epistemologisnya dengan mempersoalkan klaim kebenaran, tetapi memastikan bahwa parsialitas pengalaman kelompok-kelompok marjinal memperoleh basis atau legitimasi epistemiknya. Pada saat yang sama keragaman ini mengimplikasikan penyifatan epistemik dan menentukan *Situated Knowledge* sebagai pengetahuan yang bersifat relativistik. Walaupun begitu, Donna Haraway sebagai inisiator *Situated Knowledge* feminisme menolak mengidentifikasi gagasan pengetahuannya sebagai kerangka pengetahuan yang relativistik. Baginya relativisme sama halnya seperti objektivisme yang melakukan totalisasi dan mengabaikan bahkan menolak perspektif parsial, lokasi dan perwujudan pengetahuan. Haraway menilai hal demikian yang membuat mereka secara mustahil dapat melihat dengan baik. Sedangkan perspektif parsial memungkinkan memperoleh pengetahuan yang berkeberlanjutan, melakukan penyelidikan objektif yang tersituasi dan bersifat rasional.<sup>50</sup> Lebih tajam dari ini Donna Haraway menegaskan bahwa untuk memastikan ekosistem epistemologis yang berperspektif parsial harus dilakukan dengan memusuhi relativisme dan bentuk holisme lainnya.<sup>51</sup>

Penolakan Donna Haraway terhadap relativisme tidak serta merta memfalsifikasi indikasi relativistik epistemologis yang ada dalam sistem pengetahuan yang coba diajukannya –yakni *Situated Knowledge* feminisme. Argumentasi yang diajukan belum cukup memadai karena hanya melakukan penyangkalan saja, tanpa menguraikan bangunan deduksi yang memadai. Jika pengetahuan seseorang tidak dapat

---

<sup>49</sup> Sitasi. "*Situated Knowledge*", dalam American Psychological Association (APA) Dictionary, URL: <https://dictionary.apa.org/situated-knowledge>. Diakses pada 01 Desember 2022 pukul 22:26 WIB.

<sup>50</sup> Donna Haraway. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and The Privilege of Partial Perspective" dalam *Feminist Studies* (Vol. 14, No 3, Musim Gugur 1998), hal 584.

<sup>51</sup> Donna Haraway. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and The Privilege of Partial Perspective", hal 585.

ditentukan nilai kebenarannya karena memiliki konteks yang parsial dan beragam dalam lokasinya, serta menyangkal kerangka pengetahuan yang objektif dan absolut, maka penjelasan semacam ini sesungguhnya mengisi indikator tentang apa yang disebut sebagai relativisme yang kemudian pada berikutnya dipahami sebagai antitesis dialektis dari objektivisme.<sup>52</sup>

Berikutnya, sebuah penelitian membuktikan relativitas sistem pengetahuan yang diajukan feminis dengan melihat dua dari tiga komponen utama relativisme epistemik, yakni: kebergantungan epistemik (*epistemic dependence*), pluralitas (*plurality*) dan simetri tidak netral (*non-neutral symmetry*). Kebergantungan epistemik (*epistemic dependence*) ditunjukkan pada asumsi bahwa pengetahuan seseorang bergantung terhadap lokasi sosialnya. Misalnya, ‘kebenaran bagi Adam adalah apapun yang dilakukan semata-mata karena Allah Swt’, *Situated Knowledge* menelusuri bahwa Adam tumbuh dalam ekosistem sosial yang religius, sehingga ia mengidentifikasi tentang apa yang disebut sebagai kebenaran adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama. Oleh karenanya, persepsi Adam tentang kebenaran dipengaruhi oleh situasi sosialnya yang cenderung agamis/religius. Berikutnya adalah indikator pluralitas (*plurality*) yang merujuk pada asumsi bahwa manusia hidup dalam situasi yang beragam sehingga mengimplikasikan produk pengetahuan yang beragam. Hal demikian dapat banyak kita temukan di realitas eksternal. Misalnya feminis, filsuf, sufi, teolog dan psikolog memiliki perspektif analisis yang berbeda-beda dalam melihat konsep ‘kebahagiaan’. Hal demikian menunjukkan bahwa modus situasi yang plural menghasilkan model pengetahuan yang plural. Dua komponen relativisme ini secara signifikan terindikasi dalam bangunan pengetahuan feminis dan menunjukkan *Situated Knowledge* sebagai model pengetahuan yang relativistik.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Margareta Halberg “Feminist Epistemology: An Impossible Project?” dalam *Radical Philosophy* (Volume 53, Musim Gugur 1989), hal 4.

<sup>53</sup> Natalie Alana Ashton, “*Scientific Perspectives, Feminist Standpoints, and Non-Silly Relativism*” dalam *Knowledge from a Human Point of View*, (Synthese Library, vol 416, 2020) hal 76-77.

### C. Gender Sebagai Modus Situasi Sosial

Para epistemolog feminis mengidentifikasi sejumlah faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terbentuknya identitas sosial kita, yakni seks dan gender sebagai sejumlah bagian-bagiannya. Seks berarti manusia terbedakan secara natural pada fitur biologisnya yang kemudian disebut sebagai jenis kelamin biologis, yakni laki-laki, perempuan dan *non-binary gender*. Sedangkan segala persepsi terhadap fakta jenis kelamin biologis laki-laki, perempuan dan *non-binary gender* baik berupa peran, nilai, sifat, dan atribusi lainnya dikategorikan sebagai jenis kelamin sosial atau gender yang berasal dari produk pikiran manusia yang dapat diubah maupun dipertukarkan.<sup>54</sup>

Mari Mikkola dalam *Feminist Perspectives on Sex and Gender* berpendapat bahwa secara historis sebagian besar feminis melakukan upaya distingsi ini sebagai respon ketidaksepakatan terhadap upaya-upaya determinisme perbedaan laki-laki dan perempuan yang dianggap takdir. Karenanya, elemen-elemennya harus secara jelas diklasifikasi, sehingga dapat diidentifikasi irisan mana yang merupakan natural (tidak dicampuri kehendak manusia) dan elemen mana yang memang seutuhnya hasil upaya-upaya manusia.<sup>55</sup> Dengan menggunakan basis pembagian ini, para feminis mengkritisi ide tentang upaya melihat fakta fisiologis seks sebagai sesuatu yang menentukan makna-makna naturalistik tertentu bagi pengalaman kemanusiaan laki-laki dan perempuan.<sup>56</sup>

Asumsi yang muncul dan diyakini dalam diskursi pengetahuan feminis bahwa gender secara utuh *causally constructed*, artinya segala konsepsi terkait dengan realitas atau fakta fisiologis laki-laki dan perempuan sepenuhnya hasil konstruksi sosial yang kausal. Ini yang kemudian disiratkan Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* 'one is not born but rather becomes a woman'. Klaim ini menjelaskan satu bentuk pengidentifikasian kausal terhadap bagaimana persepsi,

---

<sup>54</sup> Candace West, Don H. Zimmerman, "Doing Gender", dalam *Gender and Society* (Sociologist for Women in Society: Volume 1, No.2, Juni 1987), hal 125.

<sup>55</sup> Mari Mikkola "Feminist Perspectives on Sex and Gender", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Dingin 2022), Edward N. Zalta (ed.) dan Uri Nodelman (eds.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-gender/#SexDis](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-gender/#SexDis) yang diakses pada Selasa 13 Desember 2022 pukul 07:13

<sup>56</sup> Judith Butler, "Performative Acts an Gender Constitution: An Esssay in Phenomenology and Feminist Theory" dalam *Theatre Jural* (The John Hopkins University Press: Vol. 40, No. 4 Desember 1988), hal 520

ekspektasi, norma dan asersi sosial lainnya mengkonstruksi identitas manusia sebagai laki-laki dan perempuan.<sup>57</sup> Merleau-Ponty dalam kerangka fenomenologisnya secara lebih tajam lagi menginterpretasikan bahwa keberadaan tubuh yang berjenis kelamin lebih tepat dipahami sebagai ide, konteks atau situasi historis dari pada sebagai fakta natural. Dimensi natural tubuh dipahami secara berbeda dengan bagaimana makna, ekspektasi dan nilai sosial-kultural dipredikasi terhadap tubuh.<sup>58</sup> Oleh karenanya, identitas gender bukan identitas yang mutlak dan tetap, ia adalah proses kemenjadian identitas sosial tanpa akhir yang bergantung terhadap waktu, situasi sosial dan penempuhan habituasi yang berulang.<sup>59</sup>

#### **D. Pengetahuan Berbasis Gender**

Berdasarkan hasil abstraksi terhadap tiga komponen sebelumnya, yakni penelusuran asumsi dasar, melihat gender sebagai salah satu modus situasi sosial dan fenomenologi ketubuhan yang bergender maka menghadirkan satu konsekuensi lanjutan terkait bagaimana pengetahuan baik dalam konteks persepsi maupun produksi dipengaruhi elemen situasi sosial berupa gender. Elizabeth Anderson dalam *Feminist Epistemology and Philosophy of Science* memetakan struktur *Situated Knowledge* pada beberapa bagian sebagai berikut:

##### *1. The Phenomenology of Gendered Bodies*

Dalam *Thinking the Body: Sexual Difference in Philosophy An Examination of Maurice Merleau-Ponty's Account of Embodiment in Phenomenology of Perception* Jillian Canode dan John Drabinski mengartikulasikan bahwa bagaimana sejak kelahirannya tubuh laki-laki dan perempuan diinternalisasi kerangka norma kultural yang berbeda. Perbedaan konstitusi ketubuhan yang mengalami ruang dan waktu serta pemaknaan tersituasi yang beragam membuat laki-laki dan perempuan

---

<sup>57</sup> Mari Mikkola "*Feminist Perspectives on Sex and Gender*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy, URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-gender/#SexDis](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-gender/#SexDis) yang diakses pada Selasa 13 Desember 2022 pukul 08:23

<sup>58</sup> Judith Butler, "*Performative Acts an Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory*", hal 520

<sup>59</sup> Penelope Eckert, *Language and Gender 2nd Edition*, (Cambridge University Press: Februari 2013) hal 7.

mendarat pada perwujudan fenomenologis yang berbeda. Refleksi mereka atas kondisi ketubuhannya dinilai cenderung berbeda. Bagi mereka hal demikian cukup dapat dikonfirmasi dengan mudah dan jelas, seperti pengalaman menstruasi, melahirkan dan menyusui bagi perempuan, laki-laki tidak dapat mengalami hal tersebut.

Artinya, kondisi fisiologis seks yang berbeda mengimplikasikan penjabaran pengalaman yang berbeda. Tubuh perempuan harus diperhitungkan sebagai perwujudan yang mengalami konteks sosial, politik, filsafat dan kultural yang berbeda dengan laki-laki. Sedangkan kajian filsafat diisi oleh kebanyakan filsuf laki-laki yang hidup dan menginterpretasi berbasis pada situasi perwujudan tubuh mereka sendiri. Oleh karenanya implikasi *embodiment* yang dirujuk Merleau Ponty dalam “*The Body in Its Sexual Being*” adalah subjek manusia dengan perwujudan laki-laki. Dengan ini penting bagi filsafat memperhitungkan modus berfenomenologi ketubuhan yang berperspektif pengalaman perempuan, tanpa menganulir representasi laki-laki yang sudah ada. Sehingga artikulasi terhadap kehidupan dapat merepresentasikan pengalaman fenomenologi ketubuhan keduanya.<sup>60</sup>

## 2. *Gendered First-Personal Knowledge*

Setiap manusia memiliki akses pengetahuan pertama yang personal terhadap diri mereka sendiri, baik pengetahuan terkait kondisi mental maupun eksistensial. Ketika sesuatu terjadi pada diri kita, maka kita sendiri yang pertama kali memperoleh akses informasi pengetahuan tentang suatu objek yang kita rasakan. Baik itu rasa sakit, rasa bahagia, rasa bosan, rasa tercerahkan dan seterusnya. Perspektif seseorang yang memiliki akses terhadap pengetahuan hasil pengalaman dalam diri mereka sendiri disebut sebagai *first-person knowledge*. Perspektif ini terbedakan dengan orang ketiga *third-person knowledge*.

*Gendered first-personal knowledge* berarti seseorang memiliki perspektif pengetahuan pertama terhadap apa yang mereka alami dalam modus identitasnya sebagai yang bergender. Artinya kondisi pengetahuan yang tampak ke dalam *first-person* akan kontras berbeda dengan yang

---

<sup>60</sup> Jillian Canode, John Drabinski, “Thinking the Body: Sexual Difference in Philosophy an Examination of Maurice Merleau-Ponty’s Account of Embodiment in Phenomenology of Perception”, dalam *McNair Scholar Journal* (Volume 6, Article 6, 2002), hal 33-35.

dialami oleh orang ke tiga (*the third-person*). *The first-person* memiliki akses pertama terhadap *situated truths* yang mereka alami dari pada *the third-person*. Sebagai contoh, ketika saya mengatakan ‘saya mengalami kekerasan seksual’ saya lebih dekat terhadap pengetahuan momen ‘kekerasan seksual’ dalam situasi saya dari pada orang ke tiga yang saya ceritakan.<sup>61</sup> Dalam diskursus *Standpoint Theory* yang terinspirasi dari Marxisme berpendapat bahwa kelompok marjinal proletarian punya akses pengetahuan pertama terhadap *situated truths* dalam lokasi sosial mereka dari pada kelompok *privilege*. Dengan begitu, menjadi sangat penting untuk melibatkan serta memperhitungkan *the first-personal knowledge perspective* dalam memahami *situated truths*, sehingga implikasi yang muncul tidak merugikan kelompok subjek pengetahuan tertentu dan dapat melihat objek realitas pengalaman secara menyeluruh.<sup>62</sup>

### 3. *Gendered Attitudes, Interests, and Values*

Setelah kita memahami konstitusi seks yang berbeda yang kemudian mengakibatkan penjelasan fenomenologis yang berbeda, kita dapat menelusuri kelanjutan implikasinya terkait bagaimana elemen fenomenologis dalam identitas gender memengaruhi penentuan perilaku, moralitas, kepentingan dan nilai seseorang. Dalam analisis gender secara spesifik masyarakat mengelompokkan pembahasan peran gender sebagai konsep maskulinitas dan feminitas. Geert Hofstede dalam *Cultures's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations* berhasil menunjukkan kecenderungan perlakuan sosial dalam mendikte seseorang pada peran maskulin dan feminin. Maskulinitas dan feminitas mengakomodir seperangkat norma, persepsi dan ekspektasi masyarakat tentang bagaimana seharusnya anggota masyarakat berperilaku yang sesuai dengan identitas gendernya. Maskulin berarti keharusan bagi laki-laki untuk bisa bersikap tegas, rasional, asertif, berambisi menjadi sukses dan feminin berarti

---

<sup>61</sup> Elizabeth Anderson "*Feminist Epistemology and Philosophy of Science*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Selasa tanggal 20 Desember 2022 pukul 21:10

<sup>62</sup> Kash Sunghutee. *Social Metaphysics, Situated Knowledge and Democracy*. (UK: Birmingham University, 2020) hal 174

perempuan harus bersikap sederhana, mendidik daya emosinya agar memiliki kemampuan untuk menerima, melayani, dan menciptakan situasi yang penuh cinta damai.<sup>63</sup>

Sebagai contoh dalam tradisi pesantren ada imperatif norma berupa keharusan bagi perempuan untuk menggunakan kerudung dan laki-laki menggunakan peci. Dalam institusi tertentu melarang santri atau mahasiswa perempuan merias wajahnya atau mendandani tubuhnya secara berlebihan dengan asumsi akan menggoda para *asatidz*, *kyai*, guru dan atau dosen laki-laki. Juga tak jarang kita temukan anak laki-laki cenderung diprioritaskan untuk mengakses pendidikan yang tinggi dan terlibat dalam aktifitas perekonomian dari pada perempuan. Mereka perempuan sejak awal terdidik untuk mengambil tugas-tugas domestik dan pelayanan yang secara spesifik diprospek menjadi istri dari laki-laki sukses di masa depan. Perempuan dipersepsi sebagai manusia yang secara natural memiliki kelembutan, penurut, penerima. Sehingga menjadi asertif bagi perempuan akan cenderung dinilai anormatif, tidak sesuai kodrat (*nature*) dan dituduh meniru laki-laki.

Aturan yang secara identik dilekatkan pada jenis kelamin tertentu mengasersi seseorang pada kerangka moral tertentu. Begitupun, lapisan masyarakat yang berbeda memiliki modus imperatif norma yang berbeda. Dalam konteks ini perbedaan tersebut dilihat dengan meninjau spesifikasi gendernya. Sehingga menjelaskan bagaimana perbedaan gender tersebut menavigasi seseorang tumbuh pada jalur norma dan atau perlakuan yang berbeda dalam ekosistem sosialnya masing-masing.<sup>64</sup>

Begitupun dalam melihat konteks kepentingan dan nilai. Konstitusi seks dan gender yang berbeda menginternalisasi kepentingan dan nilai yang berbeda. Namun dalam perspektif analisis feminis perbedaan itu berangkat dari cara pandang sosial yang androsentrik. Ini dipahami ketika cara pandang, pengalaman, dan pengetahuan laki-laki adalah standar yang paling sah dalam menentukan perilaku, nilai dan norma kehidupan manusia.

---

<sup>63</sup> Geert H. Hofstede, *Cultures's Consequenses: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations*, 2<sup>nd</sup> Ed, (Sage Publications: 2001), hal 279.

<sup>64</sup> Alison Stone, *An Introduction to Feminist Philosophy*, (Polity Press: 2007), hal 55.

Indikasi ini dapat kita temukan dengan meninjau kecenderungan masyarakat memaksudkan makna manusia dan segala hal yang berkaitan dengannya sebagai sesuatu yang terkait dengan laki-laki. Laki-laki adalah makna yang jelas (*undebated*) sebagai manusia, tetapi perempuan dia merupakan sesuatu yang spesifik gender. Bahasa manusia yang digunakan laki-laki adalah bahasa yang netral gender, generik dan dapat diterapkan pada semua orang. Tetapi ketika menyebut bahasa perempuan mereka merujuk pada satu identitas yang khusus dan parsial. Aktifitas yang dimaksudkan sebagai aktifitas kemanusiaan adalah dengan menunjukkan representasi aktifitas laki-laki. Perempuan diadaptasikan dalam interpretasi hidup berperspektif dan cara kerja laki-laki. Sehingga hampir setiap signifikansi personal perempuan adalah yang berkaitan dengan aktifitas, nilai, norma dan kepentingan laki-laki (*male-centeredness*).<sup>65</sup> Sentral gagasan dari androsentrisme adalah sebagaimana yang dicatat Simone de Beauvoir “*man is treated as human and women as other*”.<sup>66</sup> Upaya-upaya mengadopsi bias androsentrisme adalah masalah yang serius, karena ini yang kemudian disebut Mansour Fakhri sebagai subordinasi perempuan yang menjadi bagian dari bentuk ketidakadilan berbasis gender.<sup>67</sup>

#### 4. *Knowledge of Others in Gendered Relationship*

Pengetahuan tentang yang lain dalam relasi gender merujuk pada bagaimana relasi gender mempengaruhi bagaimana pengetahuan seseorang tentang yang lain. Ketika kita melakukan interaksi sosial, kita sudah berada dalam situasi di mana norma-norma gender berlaku. Dengan kata lain, standar dan norma-norma gender membentuk ruang-ruang sosial dan mempengaruhi interaksi sosial, termasuk dalam hal pengetahuan. Seorang peneliti perempuan, misalnya, dapat diterima di ruang sosial secara berbeda dengan laki-laki dan memiliki efek yang berbeda pada informannya. Oleh karena itu, penelitian yang informasinya didapatkan melalui kontak personal dengan orang lain

---

<sup>65</sup> Sandra Lipsitz Bem, *The Lenses of Gender: Transforming the Debate on Sexual Inequality*, (Yale University Press: 1993), hal 2.

<sup>66</sup> April H. Bailey, Marianne LaFrance, John F. Dovidio *Is Man the Measure of All Things? A Social Cognitive Account of Androcentrism*, dalam *Personality and Social Psychology Review* (2018), hal 2.

<sup>67</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Konstruksi Sosial*,

dalam relasi gender dapat berdampak pada temuan-temuan atau hasil-hasil yang berbeda.<sup>68</sup>

### 5. *Gendered Skills*

Labelisasi maskulin dan feminin tidak hanya berlaku pada sifat-sifat, temperamen, atau peran seseorang secara sosial, tapi juga pada keterampilan. Keterampilan dalam batas tertentu dipersepsi sebagai sesuatu yang lebih pantas dilakukan oleh seseorang dengan gender yang berbeda. Cara berpikir masyarakat tradisional sering mengidentifikasi keterampilan-keterampilan seperti memimpin, dan penggunaan rasionalitas yang aktif dan ketegasan sebagai maskulin dan keterampilan untuk mendidik dan pelibatan emosi yang aktif sebagai feminin. Pemosisian seperti ini telah membentuk sejarah panjang tentang bagaimana keterampilan ditentukan secara gender. Misalnya, posisi-posisi kepemimpinan lebih banyak diisi oleh laki-laki dan kepala keluarga pasti selalu diasosiasikan dengan laki-laki, sementara posisi-posisi seperti sekretaris, perawat, dan kerja domestik lebih banyak diisi oleh perempuan. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya tradisi kesetaraan gender di mana perempuan mendapat akses yang setara dalam pendidikan dan pekerjaan dengan laki-laki, perbedaan dalam keterampilan gender sebenarnya hanyalah bentukan sosial dan budaya. Selama dua dekade terakhir, gap keterampilan gender telah semakin tipis, keterampilan kerja perempuan meningkat dengan cepat, posisi-posisi yang melibatkan keterampilan kepemimpinan banyak diisi oleh perempuan dan proporsi laki-laki dan perempuan dalam penggunaan teknologi yang canggih dalam pekerjaan mereka hampir identik.<sup>69</sup>

### 6. *Gendered Cognitive Styles*

---

<sup>68</sup> Elizabeth Anderson "*Feminist Epistemology and Philosophy of Science*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Selasa tanggal 31 Januari 2023

<sup>69</sup>Tom Schuller, *Gender and Skills in a Changing Economy*, Briefing Paper Series, (Inggris: UK Commission for Employment and Skills, 2011), hal vi.

Gaya kognitif merujuk pada karakteristik orang dan cara-cara yang biasanya dilakukan dalam memproses informasi.<sup>70</sup> Gaya kognitif juga merupakan cara berpikir yang melibatkan kebiasaan dalam mempersepsi, memproses, dan mengaplikasikan informasi, yang mana berbeda dengan kemampuan intelektual.<sup>71</sup> Dalam kemampuan intelektual, beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan mendasar. Misalnya, penelitian yang dilakukan Eka Ad'hiya, Endang W. Laksono, dan Rachman Ibrahim menunjukkan bahwa dalam keterampilan berpikir analitis dan literasi kimia, tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan.<sup>72</sup> Dalam keterampilan berpikir kreatif dan literasi biologi pun, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan.<sup>73</sup> Dalam penguasaan dan kualifikasi akademik, perempuan dan laki-laki juga tidak memiliki perbedaan.<sup>74</sup> Selain itu, jika kita menengok pada definisi umum manusia sebagai hewan yang berpikir, kemampuan berpikir di sini, tidak mengeksklusi perempuan sebagai yang kurang daya berpikirnya. Kemampuan berpikir yang menjadi diferensia manusia tidak dibedakan secara gender, di mana yang satu lebih dari yang lain. Laki-laki dan perempuan sama-sama diberkahi kemampuan berpikir yang sama sebagai manusia.

Akan tetapi, terdapat beberapa tokoh yang membedakan gaya kognitif antara laki-laki dan perempuan. Artinya, keduanya punya kecenderungan berpikir, mengakses dan memproses informasi secara berbeda. Elizabeth Anderson dalam *Feminist Epistemology and Philosophy of Science* mengatakan bahwa gaya kognitif yang analitis, deduktif, atomistik, dan kuantitatif sering dipredikatkan sebagai gaya

---

<sup>70</sup>Marrs H, *Cognitive Styles*. In: Glodstein, S., Naglieri, J.A. (eds) *Encyclopedia of Child Behaviour and Development*. (Boston: Springer, 2011), hal 700.

<sup>71</sup>Elisabeth Ponce-Garcia, Shelia Kennison, *Cognitive Style*, (Oklahoma State University, 2013).

<sup>72</sup> Eka Ad'hiya, Endang W. Laksono, A. Rachman Ibrahim, *Perbedaan Gender dalam Keterampilan Berpikir Analitis dan Literasi Kimia*, *Journal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia* Volume 6, Nomor 2, 2019.

<sup>73</sup>Suprpto, Siti Zubaidah, Aloysius Duran Corebima, *Pengaruh Gender terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi*, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Graduate School of Universitas Negeri Malang.

<sup>74</sup>Zaffar Ahmad Nadaf, *Cognitive Style, Academic Achievement and Gender: A Study of Higher Education*, *Think India Journal* Vol 22 December 2019.

kognitif maskulin, sementara gaya kognitif intuitif, sintetis, holistik, kontekstual, dan kualitatif dipredikatkan sebagai feminin.<sup>75</sup> Sementara Belenky dalam *Women's Ways of Knowing* menunjukkan adanya lima perkembangan dan cara berpikir khas perempuan.<sup>76</sup> Pertama, tahapan hening (*silence*), sebuah tahapan di mana perempuan mengalami dirinya sebagai yang 'tak bersuara', 'entitas pasif', dan subjek bagi otoritas eksternal. Pada tahapan ini, perempuan tidak menyuarakan dirinya atau opininya karena ada tekanan, hukuman, dan lainnya dari luar jika mereka mengekspresikan dirinya. Kedua, tahapan pengetahuan yang diterima (*received knowledge*), tahapan di mana perempuan mempersepsi dirinya sebagai entitas yang bisa menerima pengetahuan dan menyampaikannya pada yang lain. Akan tetapi, dalam tahapan ini, perempuan masih menganggap bahwa sumber pengetahuan adalah otoritas eksternal. Ketiga, pengetahuan subjektif (*subjective knowledge*), tahapan di mana perempuan melihat pengetahuan dan kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan personal. Dalam tahapan ini, perempuan sudah mempersepsi dirinya sebagai entitas yang memiliki suara dan memahami bahwa kebenaran dan pengetahuan bukan sesuatu yang dipaksakan terhadap yang lain. Keempat, pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), tahapan di mana perempuan menyadari bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman personal, tapi juga memerlukan penalaran dan pengamatan yang hati-hati. Ada dua cara mengetahui dalam pengetahuan prosedural, yaitu mengetahui secara terpisah (*separate knowing*) dan mengetahui secara terhubung (*connected knowing*). Perempuan yang mengetahui secara terpisah belajar dengan mengeksklusi perasaan personalnya dan mengadopsi

---

<sup>75</sup>Elizabeth Anderson "*Feminist Epistemology and Philosophy of Science*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Selasa tanggal 27 Desember 2022 pukul 09:10

<sup>76</sup>Sebuah penelitian yang melibatkan 90 perempuan dari institusi pendidikan dengan latar belakang etnis dan kelas sosial yang berbeda dan pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan adalah seputar gambaran diri, pengambilan keputusan, relasi, pendidikan, pembelajaran, dan perubahan dan pertumbuhan personal dan apa yang mendorong terhadap perubahan tersebut. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya lima tahapan perkembangan gaya kognitif perempuan, lihat Mary Field Belenky, Blythe McVicker Clinchy, Nancy Rule Goldberger, Jill Mattuck Tarule, *Women's Ways of Knowing: The Development of Self, Voice, and Mind*, (New York: Basic Books, 1986).

suatu kerangka pengetahuan sementara perempuan yang mengetahui secara terhubung belajar dengan berempati pada yang lain. Kelima, pengetahuan konstruktif (*constructed knowledge*), tahapan di mana perempuan menyadari bahwa pengetahuan bersifat konstruktif, bergantung pada pengalaman, konteks, ruang dan waktu serta subjek yang mengkonstruksinya.<sup>77</sup>

Selain itu, dalam kajian filsafat moral, ada perbedaan antara *ethics of right* yang dikategorikan etika dengan cara pandang laki-laki dengan *ethics of care* yang dikategorikan sebagai etika dengan cara pandang perempuan. *Ethics of right* mengedepankan cara pandang moral terhadap keadilan yang bersifat universal. Sementara *ethics of care* mengedepankan cara pandang moral yang partikular, fokus terhadap empati, kepedulian, dan hubungan interpersonal.<sup>78</sup>

#### 7. *Gendered Background Beliefs and Worldviews*

Latar belakang kepercayaan dan pandangan dunia tentang gender akan berdampak pada produksi pengetahuan seseorang. Seseorang yang hidup dalam budaya patriarkis akan cenderung memandang perempuan sebagai entitas yang lebih inferior dari laki-laki. Pertanyaan epistemologisnya adalah apakah seseorang dengan latar belakang keyakinan androsentris dapat menghasilkan teori-teori tentang perempuan yang seksis, meskipun mengacu pada metode-metode sains yang objektif? Atau apakah temuan-temuan dalam bidang pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pandangan dunia yang cenderung pada salah satu gender? Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dilihat dari teori-teori tentang perempuan yang ada. Misalnya, Filsuf Jerman era modern, Hegel, mengatakan bahwa perempuan tidak diciptakan untuk aktivitas yang menuntut penggunaan fakultas universal seperti dalam sains, filsafat dan beberapa produksi seni.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Terry Doyle, *Summary of Women's Ways of Knowing*, Ferris State University Center for Teaching, Learning, & Faculty Development.

<sup>78</sup>Judith A. Boss, *Ethics for Life A Text With Readings Fourth Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2008).

<sup>79</sup>Witt, Charlotte, Lisa Shapiro, *Feminist History of Philosophy*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-femhist/#Crit>, diakses pada Sabtu 14 Januari 2023 pukul 08:57 WIB.

John Locke, seorang tokoh empiris, meyakini tentang superioritas laki-laki terhadap perempuan, di mana laki-laki dianggap memiliki kemampuan dan kekuatan di atas perempuan.<sup>80</sup> Sementara Rousseau, seorang filsuf Perancis yang mengutarakan teori tentang hakikat manusia yang menjunjung tinggi tentang ide-ide kebebasan dan kesetaraan manusia, pandangannya tentang perempuan justru bertentangan dengan ide-ide yang didukungnya.<sup>81</sup> Perempuan dipandang sebagai entitas yang submisif dan bergantung pada laki-laki dan perannya dibatasi dalam ruang privat dalam rumah tangga sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga.<sup>82</sup> Pandangan Rousseau tentang perempuan ini dipengaruhi oleh bagaimana perempuan pada masa tersebut diposisikan.<sup>83</sup> Narasi-narasi ini menunjukkan bagaimana pandangan dunia dan keyakinan seseorang terhadap gender dapat mempengaruhi produksi pengetahuan.

#### 8. *Relations to Other Inquirers*

Norma-norma gender yang berlaku dalam suatu masyarakat akan selalu mempengaruhi cara-cara manusia berperilaku, seperti berbicara, bertanya, memberikan respon dan sebagainya. Misalnya, di sebagian budaya di Indonesia, perempuan diharapkan untuk tidak bersuara keras, berbicara lembut, menerima, dan tidak banyak bertanya, sedangkan sifat sebaliknya adalah hal yang dianggap normal bagi laki-laki. Keadaan seperti ini di mana norma gender mengatur standar-standar berinteraksi juga berlaku dalam hal otoritas kognitif dalam sains. Kathryn Pyne Addelson memandang bahwa penetapan otoritas kognitif dalam sains itu bersinggungan dengan gender dalam beberapa hal, yaitu pertama, pemberian dan penentuan otoritas pengetahuan yang bergantung pada kekuasaan dan prestise seseorang. Dalam masyarakat androsentris, perempuan sebagai subjek berpengatahuan, otoritasnya akan dieksklusi dan bahkan tidak diakui sama sekali. Kedua, karena otoritas kognitif mengasumsikan hanya ada satu realitas dan satu pemahaman

---

<sup>80</sup>Chris Nyland, *John Locke and the Social Position of Women*, Department of Economics, University of Wollongong, Working paper 90-6, 1990, 32, hal 8.

<sup>81</sup>Genevieve Lloyd, *Rousseau on Reason, Nature and Women*, *Metaphilosophy* Vol.14, No. 3/4 Oktober 1983, hal 308.

<sup>82</sup>Penny A. Weiss, *Rousseau, Antifeminism, and Woman's Nature*, *Political Theory* Vol.15, No.1 Februari 1987 Sage Publication, hal 81.

<sup>83</sup><sup>83</sup>Penny A. Weiss, *Rousseau, Antifeminism, and Woman's Nature*, hal 81.

tentangnya, maka pentingnya diversitas subjek pengetahuan menjadi terabaikan.<sup>84</sup> Dalam pandangan ini, otoritas kognitif yang dipahami sebagai sesuatu yang dikondisikan secara sosial menunjukkan suatu masalah hegemoni laki-laki dalam sains.

## **E. Penegeasian Terhadap Model Pengetahuan yang Universal, Objektif & Absolut**

### **1. Menegasi Model Pengetahuan Universal**

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa kerangka epistemik feminis menegaskan struktur pengetahuan yang subjektif dan parsial. Asumsi dasar *Situated Knowledge* adalah pengetahuan selalu berada dalam situasi partikular subjeknya secara sosial yang memiliki basis kepercayaan, kultural, kepentingan, nilai dan pandangan dunia tentang gender.<sup>85</sup> Intervensi internal subjek yang parsial ini secara kausal mempengaruhi bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan menunjukkan bahwa pengetahuan bersifat spesifik, partikular, kontekstual, dan beragam.

Dalam konsepsi *Situated Knowledge*, adanya bentuk pengetahuan universal itu tertolak. Donna Harraway mengatakan *saya berargumen tentang politik dan epistemologi lokasi, posisi, dan situasi, di mana parsialitas, bukan universalitas menjadi syarat untuk dapat didengar untuk membuat klaim pengetahuan rasional*.<sup>86</sup> Dalam kerangka pengetahuan yang tersituasi, modus pengetahuan selalu dimasukkan dalam kerangka situasi subjek yang spesifik, berkepentingan terhadap cara berpengetahuan tertentu, dipengaruhi oleh cara pandang tradisi, agama, termpramen diri dan sosial tentang gender. Untuk itu, produk pengetahuan yang dihasilkan pun bersifat partikular dan beragam.

---

<sup>84</sup>Mark Weaver, Claudia Thompson, Susan Newton, *Gender Constructions in Science*, dalam *Trancending Boundaries Multi-Disciplinary Approaches to the Study of Gender* diedit oleh Pamela R. Frese dan John M. Coggeshall, (New York: Bergin & Garvey, 1991), hal 9.

<sup>85</sup> Marcel Stoetzler, Nira Yuval-Davis. “*Situated Knowledge*” dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, (Blackwell Publishig: 2016) hal 01

<sup>86</sup> Donna Harraway, *Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective*, *Feminist Studies*, Vol. 14, No. 3 (Autumn, 1988), hal 589.

Bahkan, konsepsi pengetahuan feminis justru berangkat dari kritik terhadap cara-cara berpikir universalis, di mana pengetahuan dapat berlaku benar di semua tempat dan waktu terlepas dari subjeknya.<sup>87</sup>

Bagi feminis, cara pandang yang berpretensi meuniversalkan dan mengeneralisasi nilai dan praktik-praktik pengetahuan sangat problematis bagi struktur pengetahuan mereka.<sup>88</sup> Sebab, cara-cara tersebut cenderung gagal dalam membaca adanya bentuk pengetahuan lain, khususnya suara dan pengalaman perempuan. Misalnya, dalam melihat keadilan atau kebaikan, perspektif universalis akan berangkat dari konsepsi yang universal dan general, seperti mempertanyakan, apa itu keadilan? atau apa itu kebaikan? Dari kedua pertanyaan tersebut, maka akan muncul suatu teori tentang keadilan dan kebaikan yang bersifat universal dan diterapkan pada laki-laki dan perempuan. Perspektif seperti ini tampak netral dan tidak ada bias gender di dalamnya. Akan tetapi, bagi feminis, cara pandang keadilan dan kebaikan seperti ini tidak bisa dilepaskan dari situasi subjeknya yang androsentris. Perspektif keadilan tersebut tidak memperhitungkan dan mempertimbangkan pengalaman perempuan yang memiliki pengalaman ketidakadilan dan keburukan yang berbeda dengan laki-laki.

Ketimpangan baik secara ekonomi, hukum, sosial maupun yang lainnya lebih banyak menimpa perempuan.<sup>89</sup> Situasi ini berdampak pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengenai bagaimana persepsi tentang keadilan dan kebaikan diformulasikan. Hal ini sama dengan perbedaan persepsi tentang kesejahteraan antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya tidak punya pengalaman tentang bagaimana kesejahteraan seharusnya sebagaimana yang dialami oleh orang miskin. Oleh karena itu, cara pandang dan produk-produk pengetahuan universalis dinegasikan oleh feminis.

---

<sup>87</sup> Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP, 2003), hal 247.

<sup>88</sup> Tony Lawson, *Feminism, Realism, and Universalism*, *Feminist Economics* 5(2), 1999, 1354-5701, IAFPE 1999, hal 25.

<sup>89</sup> Data setiap tahunnya selalu menunjukkan adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, lihat Isna Rifka Sri Rahayu, Sri Mulyani: Ketimpangan Gender di Indonesia, <https://money.kompas.com/read/2022/04/21/183700126/sri-mulyani--ketimpangan-gender-di-indonesia-masih-cukup-besar?page=all>. diakses pada Minggu 15 Januari pukul 08:26 WIB.

## 2. Menegasi Model Pengetahuan Objektif

Menurut Evelyn Fox Keller dan Susan Bordo, konsep objektifitas dapat dilihat dari dua sisi, yaitu epistemologis dan metafisis. Secara epistemologis objektifitas adalah gagasan tentang teori yang merefleksikan realitas sebagaimana adanya tanpa terkontaminasi oleh kepentingan, hasrat atau subjektifitas manusia.<sup>90</sup> Objektifitas juga merupakan ide bahwa cara mendapatkan pengetahuan adalah melalui rasio tanpa campur tangan perasaan atau emosi. Sementara secara metafisis, objektifitas adalah gagasan bahwa terdapat pemisahan yang tajam antara subjek yang mengetahui dan dunia sehingga subjek yang mengetahui berbeda dan independen dari dunia.<sup>91</sup>

Sementara itu, Howard Sankey dalam *Realism and the Epistemic Objectivity of Science* menambahkan catatan terhadap bagaimana memahami konsep objektivitas. Selain gagasan tentang objektivitas dari sisi metafisis di mana dunia atau realitas ada secara independen dan tidak bergantung pada persepsi manusia, objektivitas dilihat dari sisi relasinya terhadap kebenaran. Menurut dia, kebenaran itu objektif dalam pengertian bahwa itu tidak bergantung pada apa yang kita percayai, melainkan bergantung pada dunia atau realitas. Kebenaran adalah relasi korespondensi yang terjadi antara sebuah keyakinan atau proposisi dengan fakta, realitas, atau keadaan yang ada (*state of affairs*). Suatu proposisi itu benar jika sesuai dengan realitas secara objektif, terlepas dari apakah kita mempercayai hal tersebut. Kebenaran itu objektif karena berkorespondensi dengan realitas. Hal ini karena realitas objektif memiliki keadaan tertentu sehingga sebuah proposisi dapat dianggap benar.<sup>92</sup>

Menurut feminis, gagasan objektifitas yang dinilai sebagai perspektif yang netral dan terlepas dari subjek pengetahuan sangat problematis. Gagasan tersebut menghiraukan adanya konteks sosial dalam pengetahuan dan intervensi status subjek dalam berpengetahuan. Cara pandang objektivitas juga gagal dalam mempertimbangkan cara-cara

---

<sup>90</sup> Sara Worley, *Feminism, Objectivity, and Analytic Philosophy*, Hypatia, Vol. 10, No. 3, Analytic Feminism (Summer, 1995), hal 138.

<sup>91</sup> Sara Worley, *Feminism, Objectivity, and Analytic Philosophy*, Hypatia, Vol. 10, No. 3, Analytic Feminism (Summer, 1995), hal 139.

<sup>92</sup> Howard Sankey, *Realism and the Epistemic Objectivity of Science*, *Kriterion Journal of Philosophy* vol. 35, no. 1, 2021, hal 5-20.

kekuasaan dan ketidaksetaraan dapat membentuk dan mempengaruhi produksi dan diseminasi pengetahuan. Objektivitas sering digunakan untuk meligitimasi perspektif dominan dan menyembunyikan bias kuasa yang ada di dalamnya sehingga berdampak pada marjinalisasi dan eksklusi perspektif yang berbeda, khususnya perempuan dan kelompok yang terpinggirkan. Epistemolog feminis berpendapat bahwa objektivitas harus dilihat sebagai konstruksi sosial, ketimbang standar kebenaran yang absolut.<sup>93</sup>

Elizabeth Anderson menyebutkan enam argumen kenapa feminis menolak gagasan objektivitas sebagai berikut:<sup>94</sup>

- a. Dikotomi subjek dan objek: Feminis menolak adanya dikotomi subjek dan objek secara mutlak dalam pengetahuan. Objek pengetahuan tidak independen dari subjek yang mengetahuinya, dalam arti subjektivitas selalu berperan dalam memahami objek pengetahuan.
- b. Aperspektivitas: Pengetahuan tidak mungkin bersifat aperspektivitas karena subjeknya selalu berada dalam situasi yang memiliki cara pandang terhadap dunia, keyakinan budaya, moral, dan nilai-nilai tentang gender. Situasi sosial subjek memiliki peran penting dalam membentuk dan menentukan pengetahuan.
- c. Keterlepasan: Cara pandang objektivitas membuat subjek pengetahuan bersikap objektif terhadap objek pengetahuan dengan cara terlepas secara emosional darinya. Menurut Keller, Hal ini dianggap sebagai sikap sains yang androsentris karena memarjinalisasi perempuan yang distereotipkan sebagai entitas emosional.
- d. Netralitas nilai: Sikap objektivitas yang diusung oleh filsuf dan saintis yang menetralkan nilai di depan objek pengetahuan tidak realistis karena hal ini menghalangi mereka untuk menyadari bahwa perspektif mereka terhadap objek sudah berada dalam

---

<sup>93</sup> Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, hal 247-253.

<sup>94</sup> Elizabeth Anderson "Feminist Epistemology and Philosophy of Science", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Selasa tanggal 15 Januari pukul 09:10.

nilai-nilai yang mereka anut. Justru ini bertentangan dengan pemeriksaan kritis terhadap nilai-nilai tersebut.

- e. Kontrol: Konsep kontrol merujuk pada ide di mana kelompok dominan dalam masyarakat memegang kuasa dan mengontrol narasi, termasuk apa yang dianggap sebagai kebenaran yang objektif. Konteks eksperimental di mana saintis memperoleh keterampilan dalam suatu objek studi dengan mengendalikannya di bawah kondisi tertentu sering digunakan untuk menghasilkan bukti yang memiliki *privilege* secara epistemologis. Sikap kontrol juga meremehkan nilai epistemik dari pengalaman yang diperoleh melalui keterlibatan subjektif dengan objek studi.
- f. Panduan Eksternal: Panduan eksternal mengasumsikan bahwa untuk mencapai pengetahuan secara objektif tentang realitas, keyakinan seseorang harus diarahkan dan dipandu oleh realitas sebagai objek, bukan oleh bias-bias subjek. Anggapan bahwa teori-teori ilmiah adalah hasil dari panduan eksternal murni mengaburkan fakta-fakta di mana peneliti harus membuat pilihan-pilihan tentang bagaimana merepresentasikan objek pengetahuan, bagaimana menafsirkan data-data dan bukti yang ada, dan bagaimana menarik kesimpulan dari data tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penolakan feminis terhadap gagasan objektifitas di mana subjek dapat mengetahui dan mendekati objek tanpa melibatkan elemen-elemen subjektifitas dan menganggap bahwa terdapat satu kebenaran yang bisa diterapkan secara universal melalui rasio dan observasi itu cacat karena mengabaikan cara-cara di mana bias kultural, kekuasaan dan cara pandang dunia subjek pengetahuan mempengaruhi apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang benar dan bernilai.

### 3. Menegasi Model Pengetahuan Absolut

Feminis berpendapat bahwa ide tentang kebenaran pengetahuan yang absolut melalui satu perspektif tunggal yang diberlakukan secara universal itu tidak mungkin karena mengabaikan diversitas pengalaman dan cara pandang terhadap realitas dan klaim-klaim kebenaran adalah

produk dari suatu rangkaian pengalaman dan perspektif tertentu.<sup>95</sup> Bagi mereka, pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari subjeknya yang selalu berada dalam situasi dan diperoleh melalui proses historis, kultural dan sosial. Oleh karena itu, produk pengetahuan bersifat spesifik, partikular, kontekstual, dan beragam, yang direfleksikan dari situasi sosialnya.<sup>96</sup>

Berikut adalah beberapa argumen yang digunakan feminis untuk menolak pengetahuan absolut:

- a. Konstruksi Sosial: Pengetahuan dikonstruksi secara sosial dan pengetahuan selalu terikat dengan subjek yang bersituasi dan berlokasi khusus. Untuk itu, konsepsi kebenaran absolut melalui satu perspektif tidak bisa diterima karena produk pengetahuan bersifat spesifik, kontekstual, dan beragam. Pemahaman kita tentang kebenaran dibentuk oleh kesadaran dan cara pandang tertentu.<sup>97</sup>
- b. Interseksionalitas: Feminis berargumen bahwa pengalaman dan perspektif kelompok marjinal tidak bisa direduksi dalam satu narasi universal yang tunggal. Pengalaman orang-orang dibentuk dengan identitas sosial yang beragam, seperti gender, ras, seksualitas, kelas dan lainnya.<sup>98</sup>
- c. Pengetahuan sebagai proses politik: Produksi pengetahuan tidak netral, tapi mengandung nuansa politis dan dibentuk oleh relasi kuasa. Pengetahuan digunakan untuk menjaga dan memperkuat struktur kuasa yang ada dan kepentingan kelompok dominan. Menurut feminis sistem pengetahuan yang ada itu didominasi oleh laki-laki sehingga suara perempuan sebagai kelompok marjinal tidak dihiraukan.<sup>99</sup>
- d. Bias kultural: prasangka dan bias kultural berperan penting dalam pembentukan apa yang dianggap benar. Nilai-nilai, kepercayaan dan

---

<sup>95</sup> Katharine T. Barlett, *Objectivity: A Feminist Revisit*, Alabama Law Review Vol. 66:2:375, hal 383.

<sup>96</sup> Helen Longino, *Feminist Epistemology at Hypatia's 25<sup>th</sup> Anniversary*, dalam *Hypatia* (Vol.25, No. 4, Edisi Musim Gugur 2010), hal 736

<sup>97</sup> Donna Harraway, *Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective*, Feminist Studies, Vol. 14, No. 3 (Autumn, 1988).

<sup>98</sup> T. Howell, *Feminist Standpoint Theory*, Internet Encyclopedia of Philosophy IEP, <https://iep.utm.edu/fem-stan/#SH7b>, diakses pada Selasa 17 Januari 2023 pukul 14:39 WIB.

<sup>99</sup> Elizabeth Anderson *"Feminist Epistemology and Philosophy of Science"*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/) yang diakses pada Selasa tanggal 17 Januari Desember 2023 pukul 15:00 WIB.

sikap kultural mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yang dapat diterima. Menurut feminis, sistem pengetahuan yang ada itu memiliki bias gender, termasuk gagasan objektifitasnya yang dianggap netral.<sup>100</sup>

Selain itu, para feminis mendukung sistem pengetahuan yang relatif, lawan dari sistem pengetahuan yang absolut. Sistem pengetahuan yang relatif dapat diidentifikasi melalui tiga hal, kebergantungan epistemik, pluralitas, dan simetri non netral. Kebergantungan epistemik artinya sistem pengetahuan feminis bergantung pada subjek pengetahuan yang tersituasi secara sosial, bersifat spesifik dan partikular. Kedua, pluralitas artinya sistem pengetahuan feminis mendukung adanya keragaman perspektif dalam melihat realitas. Ketiga, simetri non netral artinya dalam feminisme tidak ada satu sistem pengetahuan yang netral yang bisa dijadikan sebagai standar validitas terhadap beragam cara pandang subjek pengetahuan terhadap realitas.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Sara Worley, *Feminism, Objectivity, and Analytic Philosophy*, *Hypatia*, Vol. 10, No. 3, *Analytic Feminism* (Summer, 1995), hal 138.

<sup>101</sup> Natalie Alana Ashton, *Scientific Perspectives, Feminist Standpoints and Non-Silly Relativism*, dalam *Knowledge from a Human Point of View*, (Synthese Library, vol 416, 2020) hal 76-77.

## BAB III

### STRUKTUR EPISTEMOLOGI NEO-SADRIAN

#### A. Filsafat Neo-Sadrian

Filsafat Neo-Sadrian merujuk pada filsafat yang dikembangkan oleh Muhammad Husein Ṭabāṭabāī (‘Allamah Ṭabāṭabāī) dan para muridnya seperti Murtadha Muthahhari, M.T Misbah Yazdi, dan Hasan Zadeh Amuli.<sup>102</sup> Istilah Neo-Sadrian diambil dari artikel yang ditulis oleh Ali Akbar Rashad pada tahun 1999 dan dipublikasikan oleh Sadra Islamic Philosophy Research Institute (SIPRI). Filsafat Neo-Sadrian ini disebut sebagai gerakan filsafat yang merekonstruksi dan mereformulasi filsafat Mulla Sadra dengan tetap mempertahankan aspek-aspek mendasar dalam filsafat tersebut.<sup>103</sup> Filsafat Neo-Sadrian tidak sekedar menghidupkan kembali khazanah filsafat Mulla Sadra, tetapi menjaga elemen-elemen pokok yang menjadi dasar filsafat Mulla Sadra dan kemudian menerjemahkannya dalam merespon masalah-masalah kontemporer melalui proses rekonstruksi dan reformulasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya mewarisi intelektualitas, melainkan juga merespon tantangan-tantangan kontemporer dan membangun jembatan antara tradisi dan modernitas. Untuk melihat bagaimana filsuf Neo-Sadrian melakukan rekonstruksi dan reformulasi terhadap Filsafat Mulla Sadra dan secara khusus mengidentifikasi perbedaan yang ada dengan filsafat Mulla Sadra, kita akan mengelaborasi secara ringkas prinsip-prinsip mendasar yang ada dalam filsafat Mulla Sadra dan melihat pembaharuan yang dilakukan filsuf Neo-Sadrian.

Filsafat Mulla Sadra merupakan filsafat yang mensintesis berbagai pendekatan dalam pemikiran Islam dan mengadvokasi perlunya metode dalam memahami realitas melalui kombinasi penalaran rasional, inspirasi dari pengalaman spiritual dan meditasi mendalam terhadap teks-teks agama.<sup>104</sup> Karya-karya yang ditulis Mulla Sadra mencakup filsafat, teologi, mistisisme dan tafsir terhadap teks agama. Sintesis tiga

---

<sup>102</sup> Robby Habiba Abror, *The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought*, Bletin Al-Turas Vol. 26. No. 2 July 2020, hal 328.

<sup>103</sup> Cipta Gama, *Studi Kritis Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian*, Kanz Philosophia Volume 4 No. 2 2014 page139-154, hal 143.

<sup>104</sup> Sajjad Rizvi, *Mulla Sadra*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/entries/mulla-sadra/>.

pendekatan ini membuat Filsafat Mulla Sadra tidak hanya memberikan pencerahan kognitif tapi, menghasilkan realisasi dan mentransformasi subjek yang mempelajarinya.

Menurut Haidar Bagir, prinsip utama filsafat Mulla Sadra meliputi fundamentalitas eksistensi, gradasi eksistensi, dan gerak substansial. Menurutnya, filsafat Mulla Sadra selalu diawali dengan kata kunci eksistensi dan bahkan sebagian orang menyebut filsafat Mulla Sadra sebagai eksistensialisme Islam.<sup>105</sup> Sayeh Meisami menyebutkan bahwa struktur filsafat Mulla Sadra mengacu pada fundamentalitas eksistensi, gradasi eksistensi, dan kausalitas (eksistensi absolut dan relasional), eksistensi mental, kesatuan intelek dan intelijibel dan gerak substansial.<sup>106</sup> Sementara Hossein Nasr dan Fazlur Rahman secara lebih akomodatif mengatakan bahwa prinsip utama dalam filsafat Mulla Sadra adalah fundamentalitas eksistensi, singularitas eksistensi, gradasi eksistensi, kesatuan intelek dan intelijibel, gerak substansial, kebangkitan jasmani dan rohani, dan pengetahuan Tuhan yang universal dan partikular.<sup>107</sup>

Prinsip-prinsip filsafat Mulla Sadra yang telah disebutkan di atas tersebut kemudian dipertahankan dalam filsafat Neo-Sadrian dan direkonstruksi dan direformulasi dalam tiga elemen, yaitu:<sup>108</sup>

1. Forma dan struktur: Dalam tradisi filsafat sebelumnya, ontologi dijadikan sebagai pembahasan. Akan tetapi, filsafat Neo-Sadrian menempatkan epistemologi sebagai awal pembahasan seperti dalam buku *Uṣūl Falsafah* ‘Allamah Ṭabāṭabāī dan *Philosophical Instruction* M.T Misbah Yazdi.
2. Metode Pembahasan: adanya diferensiasi dan distingsi antara argument rasional dan argumen mistis, genealogi persoalan, dan perbandingan dengan berbagai tradisi filsafat. Hal ini ditunjukkan oleh ‘Allamah Ṭabāṭabāī, Murtadha Muthahhari, dan M.T Misbah Yazdi yang mengelaborasi isu-isu filsafat dengan membandingkannya dengan pemikiran dalam tradisi filsafat Barat.

---

<sup>105</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), hal 173.

<sup>106</sup> Sayeh Meisami, *Mulla Sadra*, Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP), <https://iep.utm.edu/sadra/#H2>.

<sup>107</sup> Cipta Gama, *Studi Kritis Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian*, hal 143.

<sup>108</sup> Cipta Gama, *Studi Kritis Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian*, hal 144.

3. Aspek cakupan: adanya penghapusan ilmu medis dan fisika kuno dari pembahasan filsafat dan menggantinya dengan berbagai prinsip yang diambil dari sains kontemporer, membuat pengembangan argumen dan memperluas topik filsafat ke dalam epistemologi, filsafat moral, dan juga yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa poin yang dapat disimpulkan terkait dengan filsafat Neo-Sadrian, yaitu:

1. Filsafat Neo-Sadrian adalah filsafat yang dikembangkan oleh ‘Allamah Ṭabāṭabāī dan murid-muridnya.
2. Filsafat Neo-Sadrian gerakan filsafat yang merekonstruksi dan mereformulasi filsafat Mulla Sadra dengan tetap mempertahankan aspek-aspek mendasar dalam filsafat tersebut.
3. Rekonstruksi dan reformulasi tersebut ada dalam tiga elemen, yaitu forma dan struktur, metode pembahasan, dan aspek cakupan.

## **B. Pengetahuan *Hudūrī* dan *Husūlī***

Pengetahuan *Hudūrī*, dan *Husūlī* merupakan klasifikasi pengetahuan yang tipikal dan normatif dalam filsafat Neo-Sadrian, yang memiliki peran sentral, khususnya dalam bangunan sistem epistemologinya. Banyak isu-isu epistemologis yang diselesaikan dan didasarkan pada dua bentuk pengetahuan ini, seperti basis dan fondasi pengetahuan, teori kebenaran, justifikasi pengetahuan, dan juga yang lainnya. Untuk itu, penting untuk melihat bagaimana masing-masing dari karakteristik pengetahuan *Hudūrī* dan pengetahuan *Husūlī*.

Salah satu karakter yang khas dalam filsafat Neo-Sadrian adalah pendekatannya yang cenderung melihat sesuatu dari sisi ontologis kemudian membaginya secara kategoris, termasuk dalam hal pengetahuan. Pengetahuan dilihat secara ontologis, kemudian darinya pengetahuan diklasifikasi menjadi bagian-bagian. Dalam hal ini, pengetahuan dilihat dari relasinya dengan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Apabila objek yang diketahui hadir secara langsung pada subjek tanpa perantara apapun, pengetahuan tersebut disebut dengan pengetahuan *Hudūrī*. Apabila objek yang diketahui hadir pada subjek melalui perantara seperti bentuk atau konsep, maka pengetahuan tersebut disebut dengan pengetahuan *Husūlī*. Dari relasi

ontologis ini, kita mendapatkan bahwa pengetahuan secara kategoris dibagi menjadi dua, yaitu pengetahuan *Hudūrī*, dan pengetahuan *Husūlī*.<sup>109</sup>

Pembagian pengetahuan menjadi *Hudūrī*, dan *Husūlī* ini merupakan pembagian yang bersifat rasional dan komprehensif. Artinya, kita tidak akan menemukan adanya pengetahuan yang tidak termasuk dalam dua bentuk pembagian ini dan menafikan adanya bagian ketiga. Dengan kata lain, pengetahuan yang ada, kalau bukan *Hudūrī*, berarti *Husūlī*.<sup>110111</sup> Di sini, kita akan menjelaskan pengetahuan *Hudūrī* terlebih dahulu, kemudian pengetahuan *Husūlī*.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa pengetahuan *Hudūrī*, adalah pengetahuan tentang sesuatu yang hadir pada subjek tanpa perantara. Karena tidak ada perantara, subjek dan objek yang diketahui dalam pengetahuan *Hudūrī* tidak memiliki jarak. Sebab, subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui menyatu. Misalnya, ketika seseorang mengatakan ‘aku sedang sedih’, ‘aku’ adalah subjeknya dan ‘rasa sedih’ adalah objek yang diketahuinya. Antara ‘aku’ dan ‘rasa sedih’ tidak memiliki jarak, yang mengetahuinya adalah ‘aku’ dan kesedihan tersebut ada dalam ‘diriku’. Dengan kata lain, ada kesatuan antara subjek ‘aku’ dan objek ‘kesedihan’. Karena adanya kesatuan dan tidak adanya jarak antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, pertanyaan korespondensi tentang benar dan salah tidak lagi relevan. Kita tidak lagi menanyakan apakah pengetahuan *Hudūrī*, benar atau salah karena pertanyaan tersebut berlaku hanya pada pengetahuan yang subjek dan objeknya memiliki perantara. Misalnya, Ketika seseorang mengatakan ‘cuaca di Indonesia sedang turun hujan’, subjek (seseorang) dan objeknya (turun hujan) merupakan dua entitas yang

---

<sup>109</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, diterjemahkan oleh Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir, (New York: Institute of Global Cultural Studies (IGCS) Binghamton University, 1999). Hal 100.

<sup>110</sup> Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal 56.

<sup>111</sup> Perlu dicatat bahwa klasifikasi pengetahuan menjadi *Hudūrī*, dan *Husūlī* tidak menegasikan adanya jenis klasifikasi pengetahuan yang lain. Penegasan bahwa klasifikasi tersebut bersifat rasional dan komprehensif adalah bahwa klasifikasi tersebut telah mengikuti standar dan kriteria bagaimana sesuatu dibagi atau diklasifikasi. Tentu saja, kita bisa melihat jenis klasifikasi pengetahuan yang lain, tapi pasti mengikuti konsiderasi dan dasar pembagian yang berbeda.

berbeda yang diperantarai dengan konsep mental. Di sini, kita bisa menanyakan apakah proposisi di Indonesia sedang turun hujan benar atau salah karena adanya jarak antara seseorang tersebut dengan cuaca turun hujan. Jika proposi tersebut berkorespon dengan realitas maka pengetahuan tersebut benar dan jika tidak, maka pengetahuan tersebut salah. Sementara itu, dalam pengetahuan *Hudūrī* subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui tidak memiliki perantara. Maka dari itu, pengetahuan *Hudūrī* tidak tunduk pada kategori benar dan salah. Ini merupakan salah satu karakteristik dalam pengetahuan *Hudūrī*.

Karakteristik selanjutnya adalah adanya gradasi dalam pengetahuan *Hudūrī*. Terkadang, pengetahuan seseorang tentang sesuatu secara *Hudūrī* memiliki intensitas yang lebih kuat, tapi terkadang juga intensitasnya lemah, bahkan sampai tidak menyadarinya, seperti rasa lapar. Seringkali kita merasa sangat lapar, namun terkadang juga kita tidak merasa terlalu lapar, bahkan mungkin sampai tidak sadar apakah kita sedang merasa lapar. Perbedaan intensitas dalam pengetahuan *Hudūrī* ini bisa mempengaruhi interpretasi mental tentangnya. Misalnya dalam contoh rasa lapar, ketika intensitasnya lemah, kita dapat meragukan apakah kita lapar atau tidak, padahal lapar itu sesuatu yang dirasakan bukan dipikirkan.

Karakteristik selanjutnya adalah pengetahuan *Hudūrī* menjadi basis bagi pengetahuan *Husūlī*. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pengetahuan *Husūlī* adalah pengetahuan melalui perantara baik melalui gambaran mental seperti konsep ataupun imaji-imaji. Pengetahuan *Husūlī* ini pada akhirnya akan menginduk pada pengetahuan *Hudūrī*. Sebab jika tidak, pengetahuan *Husūlī* akan mengalami *infinite regress*. Ketika kita mengetahui dengan pengetahuan *Husūlī*, maka pengetahuan tersebut harus diperoleh melalui perantara konsep. Pengetahuan melalui perantara konsep tersebut juga merupakan pengetahuan *Husūlī* yang harus diperoleh melalui perantara konsep yang lain dan begitu seterusnya sehingga terjadi *infinite regress*. Pada akhirnya, kita tidak akan pernah mengetahui sesuatu. Untuk itu, pengetahuan *Husūlī* harus bersandar pada

pengetahuan *Hudūrī* di mana objek yang diketahui hadir secara langsung pada subjek tanpa perantara apapun.<sup>112</sup>

Dari penjelasan di atas, kita mendapatkan bahwa ada tiga karakteristik dari pengetahuan *Hudūrī*, yaitu pengetahuan *Hudūrī* tidak memiliki kategori benar dan salah, adanya gradasi dalam pengetahuan *Hudūrī* dan pengetahuan *Hudūrī* menjadi basis bagi pengetahuan *Husūlī*. Selain dari karakteristik pengetahuan *Hudūrī*. Hal penting lainnya yang perlu diuraikan adalah bentuk-bentuk pengetahuan *Hudūrī*. Dalam hal ini ada empat bentuk pengetahuan *Hudūrī*, sebagai berikut:<sup>113</sup>

1. Pengetahuan diri: kita mengetahui diri sendiri secara langsung tanpa perantara konsep. Pengetahuan diri bukan lah representasi diri dalam pikiran seperti pengetahuan kita terhadap objek-objek di realitas eksternal.<sup>114</sup> Sebab, baik dari sisi subjek yang mengetahui maupun objek yang diketahui adalah diri kita sendiri. Ketika kita mengatakan “aku menyadari keberadaanku”, tidak ada perbedaan antara subjek dan predikat.
2. Pengetahuan terkait keadaan psikologis: Keadaan-keadaan psikologis seperti rasa cinta, takut, benci, marah, gelisah, bahagia dan sedih kita ketahui secara langsung tanpa bantuan konsep. Kita tidak perlu mengkonsepsi terlebih dahulu rasa takut, baru kita mengetahuinya. Justru, konsepsi terhadap rasa takut didapatkan dari pengamalan psikologis di dalam diri kita. Sama halnya ketika kita merasa ragu tentang sesuatu, keraguan di dalam diri kita hadir secara langsung. Kita mungkin bisa meragukan segala sesuatu yang ada, tapi kita tidak bisa menegasikan bahwa kita sedang meragu.
3. Kesadaran terhadap fakultas-fakultas jiwa: Kita mengetahui fakultas-fakultas jiwa yang ada di dalam diri kita tanpa melalui perantara, seperti daya intelek, imajinasi, dan persepsi inderawi. Kita dengan sendirinya mengetahui bahwa kita bisa berpikir dan melakukan analisis terhadap konsep-konsep atau menciptakan imaji-imaji dalam benak kita, ataupun merasakan sentuhan melalui persepsi inderawi.

---

<sup>112</sup> Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, hal 60-62.

<sup>113</sup> Husain Heriyanto, *Mengungkap Ilmu Hudūrī*, Pelatihan Pengembangan Kewaskitaan dan *Self-Awareness*, (Jakarta: KaFi, 2022).

<sup>114</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy Mulla Sadra on Existence, Intellect and Intuition*, (New York: Oxford University Press, 2010). Hal 165-166.

4. Kehadiran konsep-konsep dalam mental: Ketika kita mengkonsepsi sesuatu, misalnya, jalan tol, lalu jalan tol tersebut hadir dalam bentuk konseptual dalam pikiran kita setelah kita abstraksi. Kehadiran jalan tol dalam bentuk konsep tersebut merupakan pengetahuan *Hudūrī*. Sebab, keberadaan konsep tersebut berada dalam diri kita sendiri. Kita mengetahuinya secara langsung.

Sementara itu, pengetahuan *Husūlī* adalah pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh melalui perantara atau representasi konsep. Karena melalui perantara konsep, pengetahuan *Husūlī* merupakan pengetahuan yang bersifat konseptual. Banyak para filsuf yang mendefinisikan pengetahuan sebagai hadirnya atau dihasilkannya forma sesuatu di dalam pikiran.<sup>115</sup> Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan *Husūlī*. Ketika kita melihat buku yang ada di depan kita, rasio kita melakukan abstraksi sehingga buku tersebut hadir dalam pikiran kita dalam bentuk konsep. Buku tersebut tidak hadir secara langsung dalam pikiran, melainkan konsepnya saja. Ini lah yang dimaksud dengan perantara. Untuk itu, ada jarak antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Dengan adanya jarak tersebut, kita bisa menanyakan apakah pengetahuan yang kita miliki mencerminkan realitas atau tidak. Jika mencerminkan realitas maka pengetahuan tersebut benar dan jika tidak, maka tidak benar. Maka dari itu, tidak seperti pengetahuan *Hudūrī*, pengetahuan *Husūlī* tunduk dalam kategori benar dan salah.

Pengetahuan *Husūlī* dibagi menjadi dua, yaitu konsepsi (*taṣawwūr*) dan asersi (*tasdīq*). Kata konsepsi yang dalam bahasa Arab adalah *taṣawwūr* secara bahasa artinya “mendapatkan bentuk” atau “membentuk suatu gambaran”, yang artinya suatu gambaran mental yang ada dalam pikiran kita tanpa ada penilaian. Sementara asersi atau *tasdīq* secara bahasa artinya “mengafirmasi” atau “membenarkan”. Secara terminologi, M.T. Misbah Yazdi menyebutkan ada dua makna asersi. Yang pertama adalah proposisi logis yang memiliki subjek, predikat, dan penilaian terhadap kesatuan, seperti dalam proposisi “manusia memiliki

---

<sup>115</sup> Definisi pengetahuan tersebut telah disebutkan oleh banyak filsuf seperti al-Farabi, Ibn Sina, Mulla Sadra, termasuk filsuf Neo Sadrian dalam buku-buku mereka seperti di *Al-A'mal al-Falsafiyah* karya al-Farabi, *Al-Ta'liqat* Ibn Sina, dan *Al-Tashawwur wa al-Tashdiq* Mulla Sadra.

jiwa”. “Manusia” adalah subjek, “memiliki jiwa” adalah predikat dan adanya penilaian tentang kesatuan di antara keduanya. Yang kedua adalah penilaian seseorang yang menunjukkan adanya kesatuan antara subjek dan predikat. Akan tetapi, dia kemudian menekankan bahwa inti dari asersi adalah penilaian, seperti dalam proposisi “manusia memiliki jiwa”, kita benar-benar meyakini bahwa predikatnya berlaku pada subjeknya.<sup>116</sup> Pembagian pengetahuan *Husūlī* menjadi konsepsi dan asersi ini mengacu pada adanya bentuk penilaian atau tidak. Jika pengetahuan *Husūlī* tidak mengandung penilaian, maka pengetahuan tersebut disebut konsepsi, dan jika mengandung penilaian, maka disebut dengan asersi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengetahuan *Husūlī* adalah sifatnya yang representasional atau adanya perantara antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui melalui konsep serta tunduk dalam kategori benar dan salah. Selain itu, ada dua bentuk pengetahuan *Husūlī*, yaitu konsepsi dan asersi.

### **C. Prinsip Aksiomatis Pengetahuan Husūlī**

Diskursus prinsip aksiomatis pengetahuan merupakan isu epistemik yang masuk dalam kategori justifikasi pengetahuan. Isu ini secara sederhana dapat dideskripsikan dengan pertanyaan berikut, bagaimana kita memastikan bahwa pengetahuan kita punya dasar yang kuat? atau bagaimana kita menjustifikasi pengetahuan yang kita miliki? Dua jenis pertanyaan ini mengarahkan manusia untuk mencari dan mendapatkan suatu standar rasional tentang bagaimana pengetahuan dapat diterima dan dipertanggungjawabkan.<sup>117</sup> Jika kita mengacu pada standar-standar rasional tersebut, maka pengetahuan kita terjustifikasi. Terkait hal ini, ada dua model standar pengetahuan dalam sejarah epistemologi, yakni fondasionalisme dan koherentisme.<sup>118</sup> Fondasionalisme adalah teori yang mengatakan bahwa pengetahuan harus mengacu pada suatu keyakinan dasar yang tidak dapat diragukan

---

<sup>116</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 109-110.

<sup>117</sup> Louis P. Pojman, *What Can We Know? An Introduction to the Theory of Knowledge Second Edition*, (Kanada: Wadsworth, 2001) hal 5-6.

<sup>118</sup> Richard Foley, *Justification, Epistemic, Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, (New York, 2000). Hal 430.

sehingga keyakinan lain dapat dideduksi darinya.<sup>119</sup> Sementara koherentisme adalah teori epistemik yang mengatakan bahwa suatu keyakinan dapat dijustifikasi apabila mengacu pada suatu sistem keyakinan yang koheren.<sup>120</sup>

Dalam sistem fondasionalisme, proses justifikasi dilakukan dengan berdasar pada keyakinan dasar. Pendekatan fondasionalisme ini seperti sebuah bangunan yang dibangun dengan landasan dan basis yang kuat. Sementara dalam sistem koherentisme, proses justifikasi menjadi sah jika suatu keyakinan memiliki keterhubungan proposisional dengan suatu sistem pengetahuan yang berlaku di dalamnya. Pendekatan koherentisme ini seperti sebuah relasi horizontal yang bagian-bagiannya saling terhubung.

Dari dua teori di atas, sistem epistemik filsafat Neo-Sadrian adalah fondasionalisme. Artinya, model pengetahuan dalam filsafat Neo-Sadrian didasarkan pada suatu keyakinan dasar. Ada dua bentuk pengetahuan dalam fondasionalisme, yaitu pengetahuan yang dijadikan sebagai basis yang disebut sebagai keyakinan dasar (*basic belief*) dan pengetahuan yang mengacu pada keyakinan dasar yang disebut dengan keyakinan bukan dasar (*non-basic belief*).<sup>121</sup> Akan tetapi, bentuk fondasionalisme filsafat Neo-Sadrian tidak seperti fondasionalisme kontemporer. Fondasionalisme kontemporer merupakan jenis fondasionalisme yang ringan (*modest foundationalism*) di mana keyakinan dasar yang mereka ajukan tidak perlu bersifat aksiomatis dan tidak dapat diragukan.<sup>122</sup> Mereka berpandangan bahwa sistem epistemik fondasionalis hanya perlu mematiskan agar keyakinan dasar bisa menjamin keyakinan-keyakinan yang lain.<sup>123</sup> Oleh karena itu, keyakinan

---

<sup>119</sup> Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy New Edition*, (New York: Oxford University Press, 2005). Hal 310.

<sup>120</sup> Peter Murphy, *Coherentism in Epistemology*, Internet Encyclopedia of Philosophy, <https://iep.utm.edu/coherentism-in-epistemology/>. Diakses pada 19 Januari 2023 pukul 08:57 WIB.

<sup>121</sup> Jamie Carlin Watson, *Epistemic Justification*, Internet Encyclopedia of Philosophy, <https://iep.utm.edu/epi-just/#H2>. Diakses pada Kamis, 1 Desember 2022, pukul 13:50 WIB.

<sup>122</sup> Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999). Hal 322.

<sup>123</sup> Ted Poston, *Foundationalism*, Internet Encyclopedia of Philosophy, <https://iep.utm.edu/found-ep/#SSH4aii>. Diakses pada 19 Januari 2023 pukul 10:20 WIB.

dasar ini tidak menutup kemungkinan untuk salah (*infallible*) dan dapat direvisi.

Sementara itu, fondasionalisme dalam filsafat Neo-Sadrian termasuk fondasionalisme klasik di mana keyakinan dasar haruslah sesuatu yang bersifat aksiomatis dan tidak dapat diragukan. Para filsuf Neo-Sadrian sangat tegas dalam menekankan bahwa pengetahuan harus mengacu pada prinsip dasar yang aksiomatis. Mereka meyakini secara epistemik ada satu prinsip mendasar yang sangat jelas yang dijadikan sebagai basis pengetahuan. ‘Allamah Ṭabāṭabāī mengatakan *pengetahuan-pengetahuan teoretis (nazarī) harus mengacu pada pengetahuan yang aksiomatis.*<sup>124</sup> Di sini, dia dengan jelas memisahkan dua bentuk pengetahuan, yaitu pengetahuan teoretis yang merupakan *non-basic belief* dan juga pengetahuan aksiomatis yang merupakan *basic belief*. Hal ini juga ditegaskan oleh M.T Misbah Yazdi. Dia mengatakan jawaban terhadap pertanyaan tentang apakah premis dasar yang dijadikan sebagai acuan dalam epistemologi adalah dasar yang bersifat aksiomatis.<sup>125</sup> Penyandaran pengetahuan teoretis pada pengetahuan yang aksiomatis ini dilakukan untuk memutus rangkaian yang tidak berujung (*infinite regress*), yang menjadi dilema dalam justifikasi inferensial.<sup>126</sup> Misalnya, proposisi ‘pembunuhan adalah hal yang buruk’ merupakan kesimpulan yang dihasilkan dari premis mayor ‘setiap perbuatan yang menghasilkan penderitaan bagi orang lain adalah hal yang buruk’ dan premis minor ‘pembunuhan menghasilkan penderitaan bagi orang lain’. Sekarang, bagaimana kita memastikan bahwa premis ‘setiap perbuatan yang menghasilkan penderitaan bagi orang lain adalah hal yang buruk’ adalah benar? Maka kita akan mencari premis lain yang mendukungnya, seperti ‘manusia secara alami menghindari apa yang membuatnya menderita’ dan ‘tindakan yang menghasilkan penderitaan bagi manusia berarti bertentangan dengan sifat alami manusia’. Di sini, kita masih bisa menanyakan bagaimana kita memastikan bahwa premis ‘manusia secara alami menghindari apa yang membuatnya menderita’ adalah benar?

---

<sup>124</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Hikmah*, (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islamī, 1402 H). Hal 183.

<sup>125</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 93.

<sup>126</sup> Jamie Carlin Watson, *Epistemic Justification*, Internet Encyclopedia of Philosophy, diakses pada.

Pertanyaan ini mengarah pada premis lain dan begitu seterusnya sampai tak berujung (*infinite regress*). Untuk menghakhiri ini, menurut filsuf Neo-Sadrian, harus ada satu prinsip dasar yang bersifat aksiomatis bagi pengetahuan-pengetahuan teoretis.

Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan prinsip dasar yang aksiomatis? Pada sub bab sebelumnya dalam pengetahuan *Husūlī*, kita telah membahas tentang konsepsi (*taṣawwūr*), yakni gambaran mental yang ada dalam pikiran kita tanpa ada penilaian, dan asersi (*tasdīq*), yakni penilaian kita terhadap proposisi di mana predikatnya benar-benar berlaku pada subjek. Dalam hal ini, sesuatu yang aksiomatis (*badīhī*) merupakan bagian dari konsepsi dan asersi. Banyak logikawan dan filsuf, termasuk filsuf Neo-Sadrian biasanya membagi konsepsi dan asersi menjadi aksiomatis (*badīhī*) dan teoretis (*nazarī*). Jadi, kita hanya bisa memberlakukan prediksi ‘aksiomatis’ pada tataran konseptual, yakni konsepsi dan asersi. Karena prediksi aksiomatis hanya berlaku pada konsepsi dan asersi, maka prinsip ini merupakan prinsip yang diterapkan dalam pengetahuan *Husūlī*.

Dalam mendefinisikan prinsip aksiomatis ini, ‘Allamah Ṭabāṭabāī mengatakan aksiomatis adalah sesuatu yang tidak memerlukan pada usaha teoretis dan analitis dalam konsepsi dan asersinya.<sup>127</sup> Konsepsi yang aksiomatis seperti ‘sesuatu’, ‘ada’, ‘satu’ dan sebagainya. Ketika seorang anak ditanya oleh orang lain, ‘nak, apakah bapak ada di rumah? Anak tersebut pasti tidak akan menanyakan lagi apa maksudnya konsep ada. Dia akan menjawab ‘iya, bapak ada’ atau ‘bapak tidak ada’. Contoh lainnya adalah ketika seseorang menanyakan ‘berapa satu tambah satu?’ orang yang ditanya pasti dapat menjawab secara langsung bahwa satu tambah satu adalah dua. Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa kita tidak memerlukan usaha teoretis maupun analitis untuk memahami konsep ‘ada’ dan konsep ‘satu’. Sementara asersi yang aksiomatis seperti ‘keseluruhan lebih besar dari sebagian’ atau ‘sesuatu itu tidak mungkin diafirmasi sekaligus dinegasi’.

Terdapat perbedaan kriteria antara prediksi aksiomatis pada konsepsi dengan prediksi konsepsi pada asersi. Menurut ‘Abd al-Jabar

---

<sup>127</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Ḥikmah*, (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islamī, 1402 H). Hal 183.

al-Rifa'ī, aksiomatis pada konsepsi memiliki tiga kriteria, keuniversalan, kesederhanaan, dan kejelasan.<sup>128</sup> Yang pertama, yang dimaksud dengan keuniversalan adalah tidak adanya konsep yang lebih umum darinya. ketika kita ingin mengklarifikasi suatu konsep, kita pasti akan menggunakan konsep yang lebih umum dari konsep tersebut. Misalnya, ketika seorang bertanya apa itu Instagram? Maka kita akan merujuk pada konsep-konsep yang lebih umum darinya, seperti media sosial atau aplikasi foto. Media sosial lebih umum dari Instagram karena media sosial bisa meliputi Facebook, Whats App, Youtube dan lainnya. Contoh lainnya adalah jika kita ingin menjelaskan mobil, pasti kita menjelaskannya menggunakan konsep-konsep seperti 'transportasi' atau 'kendaraan' karena konsep-konsep tersebut lebih umum dari pada mobil. Jika ada suatu konsep yang tidak ditemukan konsep yang lebih umum darinya, maka konsep tersebut sifatnya aksiomatis. Yang kedua, konsep sederhana adalah konsep yang tidak bisa diuraikan. Kita dapat mengelaborasi suatu konsep dengan mengidentifikasi fitur-fitur yang ada pada konsep tersebut. Dalam logika, kita menguraikan fitur-fitur yang ada dalam suatu konsep menggunakan konsep lima universal, seperti genus, diferensia, aksiden khusus dan aksiden umum.<sup>129</sup> Misalnya, kita bisa menguraikan konsep manusia menggunakan genus dan diferensia menjadi 'hewan yang berpikir', menguraikannya dengan genus dan aksiden jauh menjadi 'hewan yang berjalan' ataupun menguraikannya dengan aksiden khusus menjadi 'yang memiliki kemampuan bersarkastik'. Akan tetapi, konsep sederhana adalah konsep yang tidak memiliki fitur-fitur tersebut. Yang terakhir, kejelasan yang dimaksud adalah tidak ada konsep lain yang lebih jelas yang bisa digunakan untuk menjelaskannya, seperti konsep 'sesuatu', Tidak ada yang lebih jelas dari sesuatu, bahkan sesuatu menjadi konsep penjelas bagi konsep lain. Misalnya, ketika kita menanyakan apa itu laptop? Sesuatu yang memiliki medan listrik yang digunakan mahasiswa untuk menulis. Apa itu gitar? Sesuatu yang digunakan untuk bernyanyi dengan dipetik. Apa itu hujan? Sesuatu yang turun dari langit dan juga sebagainya.

---

<sup>128</sup> Abd al-Jabar al-Rifai, *Durūs Fī Falsafah al-Islamiyah Syarhun Taudikh li Kitabi Bidayah al-Hikmah*, (Teheran: al-Huda, 2000). Hal 152-154.

<sup>129</sup> Konsep lima universal masuk dalam kategori pembahasan definisi, lihat Akbar Turabi, *Talhīs al-Mantiq*, (Qum: Muassasah Dār al-'Ilm, 1370 H).

Sementara itu, standar dalam melihat asersi yang aksiomatis adalah dengan melihat relasi subjek dan predikatnya. Kamal Haydari memandang bahwa kriteria aksiomatis pada asersi adalah kelangsungan afirmasi hanya dengan melihat relasi antara subjek dan predikatnya.<sup>130</sup> Artinya, apabila terdapat asersi yang aksiomatis, rasio kita dengan otomatis dapat secara langsung mengafirmasinya hanya dengan mempertimbangkan hubungan antara subjek dan predikatnya. Misalnya, apabila seorang mengatakan, ‘keseluruhan lebih besar dari sebagian’, kita tidak perlu bersusah payah menggunakan fakultas berpikir kita untuk menganalisis dengan keras bahwa keseluruhan itu memang lebih besar dari sebagian. Begitu juga dengan proposisi ‘empat adalah bilangan genap’, kita bisa langsung mengafirmasi bahwa predikat ‘bilangan genap’ berlaku pada subjek ‘empat’. Terdapat jenis asersi aksiomatis yang sering digunakan dalam filsafat Neo-Sadrian dan dijadikan dasar dalam mengafirmasi dan juga menegasi masalah-masalah filsafat. Jenis asersi tersebut adalah prinsip non-kontradiksi. ‘Allamah Ṭabāṭabāī mengatakan *yang paling utama dalam asersi aksiomatis adalah prinsip non-kontradiksi, kalau bukan afirmasi berarti negasi suatu proposisi yang benar.*<sup>131</sup> Menurut ‘Allamah Ṭabāṭabāī, prinsip ini adalah yang paling primer, bahkan baik proposisi yang aksiomatis maupun teoretis bergantung pada prinsip non-kontradiksi. Proposisi ‘keseluruhan lebih besar dari bagian’ tidak akan dikonfirmasi benar kecuali proposisi lawannya, yaitu ‘keseluruhan tidak lebih besar dari bagian’ adalah salah. M.T Misbah Yazdi dalam menguraikan basis-basis keilmuan mengatakan, *paling tidak satu proposisi, yaitu prinsip non-kontradiksi harus diterima sebagai sesuatu yang aksiomatis.*<sup>132</sup> Para filsuf Neo-Sadrian seperti ‘Allamah Ṭabāṭabāī, M.T Misbah Yazdi, Murtada Mutahharī, dan juga yang lainnya banyak menggunakan prinsip ini baik dalam menerima maupun menolak satu gagasan filsafat.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> Kamal Haydari, *Durūs Fī al-Ḥikmah al-Muta’āliyah, Sharḥ Kitāb Bidāyat al-Ḥikmah al-Juz al-Awwal*, (Qum: Dār Farāqid li al-Ṭibā’ah wa al-Nashr, 2010).

<sup>131</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Ḥikmah*, hal 184.

<sup>132</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 95.

<sup>133</sup> Banyak gagasan filsafat yang mereka terima maupun tolak bersandar pada prinsip non-kontradiksi, seperti kritik mereka terhadap skeptisisme, argumentasi-argumentasi yang digunakan untuk menetapkan kemendasaran wujud, dan juga lainnya, bisa dilihat di *Bidāyat al-Ḥikmah, Philosophical Instruction*, dan juga buku mereka yang lain.

Dalam logika, terdapat enam prinsip yang dijadikan dasar untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang pasti (*al-yaqīniyyāt*). Enam prinsip tersebut sebagai berikut:<sup>134</sup>

1. Prinsip primer (*al-awwaliyyāt*): proposisi dasar yang diafirmasi oleh rasio dengan mengkonsepsikan relasi subjek dan predikatnya, seperti ‘dua hal yang bertentangan tidak mungkin bersatu’. Dalam prinsip primer ini, kita bisa secara langsung mengafirmasi relasi antara subjek dan predikatnya.
2. Sesuatu yang diindra (*al-mahsūsāt*): proposisi-proposisi yang diafirmasi oleh rasio melalui hal-hal yang dipersepsi oleh indera, seperti ‘sinar matahari itu panas’, ‘salju itu dingin’, atau ‘mesin pesawat mengeluarkan suara yang bising’.
3. Eksperimen (*al-mujarrabāt*): proposisi-proposisi yang diafirmasi oleh rasio dengan uji coba berulang-ulang. Proposisi-proposisi ini biasanya digunakan dalam sains. Misalnya, berdasarkan eksperimen ‘besi dipanaskan memuai’, ‘tembaga dipanaskan memuai’, ‘emas dipanaskan memuai’, dan ‘platina dipanaskan memuai’ ditarik kesimpulan bahwa ‘setiap logam jika dipanaskan memuai’. Kesimpulan ‘setiap logam jika dipanaskan memuai’ diambil dari uji coba yang dilakukan secara berulang yakni contoh-contoh dari logam yang telah dipanaskan.
4. Sesuatu yang berkesinambungan (*al-mutawattirāt*): proposisi-proposisi yang diafirmasi oleh rasio dengan melihat informasi yang disampaikan oleh informan yang sangat banyak sehingga kemungkinan mereka salah atau berbohong terhadap sesuatu tidak ada atau sangat kecil. Misalnya, ‘Monumen Nasional itu terletak di kota Jakarta’ atau ‘Simone de Beauvoir adalah orang Prancis’. Kita mengafirmasi proposisi-proposisi tersebut berdasarkan kesaksian banyak orang baik melalui ujaran, buku-buku sejarah dan juga yang lainnya.
5. Sesuatu yang intuitif (*al-hadsiyyāt*): proposisi-proposisi yang diafirmasi melalui intuisi yang kuat dari jiwa sehingga tidak ada keraguan. Misalnya, ‘cahaya beberapa planet di tata surya seperti Merkurius, Venus, dan Bumi bersumber dari cahaya matahari’.
6. Sesuatu yang fitriah (*al-ḥiṭriyyāt*): proposisi yang *qiyas*-nya ada bersamanya. Proposisi ini tidak seperti prinsip primer di mana kita bisa

---

<sup>134</sup> Akbar Turabi, *Talḥīs al-Mantiq*, (Qum: Muassasah Dār al-‘Ilm, 1370 H). Hal 143- 148.

langsung mengafirmasi subjek dan predikatnya. Rasio mengafirmasinya melalui perantara. Misalnya, ‘seratus merupakan lima puluh kali dua’.

Keenam prinsip di atas biasanya digunakan dan ditempatkan dalam premis mayor dalam silogisme. Agar kesimpulan dalam silogisme bersifat pasti, maka premis-premisnya harus bersifat sesuatu yang bersifat yakin (*al-yaqīniyyāt*).<sup>135</sup> Hal ini dilakukan dengan memastikan bahwa premis mayornya, sebagai premis yang darinya kesimpulan ditarik secara deduktif, menggunakan ke enam prinsip di atas. Misalnya, ‘setiap manusia itu pasti mati’ dan ‘John adalah manusia’, maka ‘John pasti mati’. Premis mayor ‘setiap manusia itu pasti mati’ merupakan premis yang diambil dari penyaksian berulang-ulang bahwa dari awal sejarah manusia sampai saat ini, tidak ada manusia yang tidak mati. Jadi, premis mayor tersebut telah bersandar pada salah satu enam prinsip yang bersifat yakin. Sementara John memang adalah nama seorang manusia. Untuk itu, bisa dipastikan bahwa kesimpulan ‘John pasti mati’ adalah benar.

#### **D. Konsep Universal dan Partikular**

Pengetahuan *Husūlī*, jika dipertimbangkan dari sisi apakah itu dapat diterapkan pada banyak ekstensinya atau tidak, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengetahuan universal dan pengetahuan partikular.<sup>136</sup> Pengetahuan universal adalah pengetahuan yang dapat diterapkan pada banyak eksistensi, sama seperti pengetahuan kita tentang konsep manusia yang dapat diterapkan pada John, Ricky, dan Maggie. Sebaliknya, pengetahuan partikular adalah pengetahuan yang hanya dapat diterapkan pada individu tertentu saja, seperti pengetahuan kita tentang "John", yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu. Ada istilah lain untuk pengetahuan partikular, yaitu partikular relatif (*idāfī*). ‘Laptop’ yang diterapkan pada Asus, Acer, Macbook dan HP bersifat universal. Namun, apabila ‘laptop’ dibandingkan dengan ‘alat elektronik’, laptop hanyalah salah satu dari sekian banyak alat elektronik. Dalam hal ini, ‘laptop’ disebut dengan partikular relatif.

---

<sup>135</sup> Penalaran yang menggunakan proposisi-proposisi yang bersifat yakin pada premis mayor dalam sebuah silogisme dikenal dengan metode demonstrasional (*burhānī*). Metode ini merupakan metode dalam filsafat Islam untuk menetapkan kebenaran-kebenaran yang rasional. Lihat Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005). Hal 78-79.

<sup>136</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Hikmah*, hal 176.

Selain definisi di atas, ‘Allamah Ṭabāṭabāī memberikan penjelasan lain tentang makna universal dan partikular. Menurut dia, pengetahuan universal, dalam pengertian ini, adalah pengetahuan yang tidak berubah dengan berubahnya objek di realitas eksternal (*al-ma’lūm bi al-‘ard*).<sup>137</sup>

Contohnya adalah pengetahuan seorang arsitek tentang suatu bangunan. Meskipun bangunannya telah dirikan dan dibangun, pengetahuan arsitek tentang struktur bangunan tersebut tidak berubah. Sementara pengetahuan partikular yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang berubah dengan berubahnya objek di realitas eksternal (*al-ma’lūm bi al-‘ard*).<sup>138</sup> Contohnya adalah pengetahuan kita tentang gerak sebuah pesawat. Ketika pesawat akan melakukan *take off*, bentuk pengetahuan kita berubah dari pesawat yang ‘diam’ menjadi pesawat yang *take off*. Dengan kata lain, pengetahuan kita tentang pesawat sebelumnya bahwa ‘pesawat tidak bergerak’ berubah menjadi ‘pesawat yang bergerak dan terbang di udara’. Pengetahuan partikular ini biasanya berkenaan dengan hal-hal yang bersifat fisik yang mengalami perubahan.

Ada tiga persepsi manusia yang dapat menangkap hal-hal partikular, yaitu persepsi indera, imajinasi, dan estimasi (*wahm*).<sup>139</sup> Pertama, Indera menangkap individu-individu partikular dalam realitas terbatas dalam ruang dan waktunya. Dengan kata lain, indera hanya dapat memperspsi jika objeknya berada disekitarnya dan dalam jangkauannya. Misalkan, pulpen dapat dilihat oleh mata saat perhatian mata hanya tertuju padanya dan pulpen juga berada dalam jangkauan penglihatannya karena jika perhatian tertuju pada hal lain dan pulpen tidak berada dalam jangkauannya, maka mata tidak lagi melihat pulpen, melainkan melihat benda lain. Hal ini sama seperti menengokkan kepala kita kearah yang lain setelah melihat benda tertentu di depan kita. Kedua, imajinasi menangkap hal-hal partikular dengan tidak terbatas pada ruang dan waktunya, seperti kita dapat terus membayangkan kekasih kita walaupun dia sudah meninggal.<sup>140</sup> Ketiga, estimasi menangkap makna-makna

---

<sup>137</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Ḥikmah*, hal 178.

<sup>138</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Ḥikmah*, hal 178.

<sup>139</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 111.

<sup>140</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 111-112.

partikular seperti yang dimiliki hewan yang menangkap bahaya ketika bertemu dengan predator sehingga membuatnya melarikan diri secara langsung.<sup>141</sup> Misalnya, seekor rusa yang tengah berada di hutan akan mempersepsi bahaya jika melihat harimau sehingga rusa tersebut melarikan diri. Persepsi bahaya yang ditangkap rusa tersebut bersifat partikular karena tidak bisa diterapkan pada hal-hal yang lain.

Adapun manusia hanya memiliki satu persepsi universal, yaitu persepsi rasio. Rasio menangkap konsep universal setelah proses abstraksi, seperti konsep buku yang dapat diterapkan pada buku gambar, buku tulis, dan buku bacaan atau konsep bangunan yang dapat diterapkan pada rumah, gedung, apartemen, restoran dan lain-lain.<sup>142</sup> Konsep-konsep universal yang ditangkap rasio ini terbagi menjadi tiga sebagai berikut:<sup>143</sup>

1. konsep primer (*ma'qūlāt awwaliyah*): Konsep universal yang kita dapatkan secara langsung ketika kita berinteraksi dengan realitas eksternal. Misalnya, ketika kita berjalan keluar rumah, kita melihat batu. Batu itu kemudian ditangkap oleh indera dan kemudian memiliki bentuk imajinatifnya melalui daya imajinasi dan rasio kita menangkap bentuk universalnya menjadi 'konsep batu'. Konsep primer ini bisa kita predikatkan pada realitas eksternal secara langsung, seperti konsep batu dalam pikiran dipredikatkan pada batu yang ada di depan kita. Ada dua karakteristik dalam konsep primer, yaitu rasio kita secara otomatis menangkap konsep tersebut melalui abstraksi dan konsep tersebut bersinggungan dengan realitas eksternal yang objektif di luar diri kita.
2. konsep sekunder logika (*ma'qūlāt tsāniyah mantiqiyyah*): Konsep universal yang kita dapatkan melalui rasio kita, namun hanya bisa dipredikatkan pada realitas mental dalam pikiran kita. Konsep-konsep seperti definisi, equivokal, univokal, subjek dan predikat merupakan konsep sekunder logika. Konsep-konsep tersebut tidak ada di realitas eksternal dan hanya ada dalam pikiran kita.
3. konsep sekunder filsafat (*ma'qūlāt tsāniyah falsafiyyah*): konsep universal yang kita dapatkan melalui rasio kita dengan membandingkan

---

<sup>141</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 112.

<sup>142</sup> Abd al-Jabar al-Rifai, *Durusun Fī Falsafah al-Islamiyah Syarhun Taudikh li Kitabi Bidayah al-Hikmah*, (Teheran: al-Huda, 2000). Hal 608-609.

<sup>143</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, hal 63-65.

antara objek satu dengan objek yang lain. Konsep sekunder filsafat tidak didapatkan secara langsung seperti konsep primer, melainkan didapatkan melalui analisis rasional. Misalnya, ketika kita menganalisis hubungan antara penulis dan buku, rasio kita mendapatkan fakta bahwa buku adalah produk yang dihasilkan penulis dan jika tidak ada penulis maka tidak ada buku. Dari perbandingan ini, kita mendapatkan konsep 'sebab' dan 'akibat'. Konsep 'sebab' dan 'akibat' ini kemudian kita predikatkan pada penulis sebagai sebab dan buku sebagai akibat. Ada dua hal penting dalam konsep sekunder filsafat. Pertama, konsep tersebut diperoleh rasio melalui perbandingan antara objek secara konseptual di dalam pikiran kita, namun kemudian produk konsepnya kita predikatkan pada realitas eksternal, seperti konsep sebab yang kita predikatkan pada penulis sebagai entitas eksternal dan konsep akibat yang dipredikatkan pada buku. Konsep-konsep lain yang termasuk dalam kategori sekunder filsafat adalah wajib, mungkin, potensial, aktual, dan juga yang lainnya.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa klasifikasi tiga konsep universal menjadi konsep primer, sekunder logika dan sekunder filsafat adalah klasifikasi berdasarkan bagaimana konsep tersebut didapatkan dan bagaimana konsep tersebut dipredikatkan dengan melihat sisi ontologisnya. Yang didapatkan secara langsung dan dipredikatkan pada realitas eksternal adalah konsep primer, yang didapatkan dan dipredikatkan hanya pada realitas mental dalam pikiran adalah konsep sekunder logika, dan yang didapatkan melalui analisis dan perbandingan dalam pikiran, namun dipredikatkan pada realitas eksternal adalah konsep sekunder filsafat. Klasifikasi tiga konsep ini merupakan salah satu klasifikasi yang otentik dalam filsafat Islam yang telah dibahas sejak Al-Farabi, dilanjutkan oleh Ibn Sina hingga sekarang.<sup>144</sup> M.T Misbah Yazdi menekankan signifikansi tiga jenis klasifikasi ini dalam melihat masalah-masalah filsafat. Dia mengatakan *klasifikasi tiga konsep yang bersumber dari filsuf Muslim ini memiliki banyak kegunaan, kurangnya presisi dalam mengenali dan membedakannya dari yang lain menyebabkan kebingungan dalam banyak masalah filsafat.*<sup>145</sup> Dengan melihat konsep-konsep universal melalui konsep primer, sekunder logika

---

<sup>144</sup> Ikhlas Budiman, *Ilmu Hushuli dan Ilmu Hudhuri dalam Filsafat Islam*, Jurnal Bayan Vol. IV, No, 3, (Jakarta: Islamic Cultural Center, 2015). Hal 75.

<sup>145</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 121.

dan sekunder filsafat, kita bisa mengidentifikasi secara lebih jelas suatu masalah filsafat berdasarkan cara konsep tersebut didapatkan dan cara konsep tersebut dipredikatkan.

#### **E. Persepsi Hakiki dan *I'tibārī***

4. Pembagian persepsi menjadi hakiki dan *i'tibārī* adalah pembagian persepsi menurut 'Allamah Ṭabāṭabāī dan merupakan salah satu gagasan orisinalnya.<sup>146</sup> Sebelum kita masuk untuk membahas tentang persepsi hakiki dan *i'tibārī*, kita perlu menjelaskan terlebih dahulu secara konseptual apa itu hakiki dan apa itu *i'tibārī*. Sebab, kedua istilah tersebut merupakan istilah yang memiliki makna yang beragam (ekuivokal) yang digunakan dalam berbagai konteks masalah filsafat baik secara ontologis maupun epistemologis.

Dalam *Philosophical Instruction*, M.T. Misbah Yazdi menyebutkan ada enam definisi istilah hakiki, sebagai berikut.<sup>147</sup>

1. Hakiki adalah istilah yang merujuk pada penggunaan kata dengan makna yang sebenarnya. Contohnya adalah kata '*chicken*' dalam bahasa Inggris, yang berarti ayam dalam bahasa Indonesia, salah satu binatang unggas. Lawan dari istilah hakiki dalam pengertian ini adalah metaforis, yaitu bukan makna sesungguhnya. Kata *chicken* di atas dapat dipredikatkan pada orang secara metaforis. Misalnya, dalam pernyataan *chicken you are!* Artinya 'anda adalah seorang pengecut', bukan 'anda adalah seekor ayam'.
2. Hakiki adalah istilah yang merujuk pada makna pengetahuan yang berkorespondensi dengan realitas. Istilah hakiki, dalam pengertian ini, merupakan istilah yang dijelaskan dalam ranah epistemologis.
3. Hakiki adalah istilah yang merujuk pada konsep *mahiyah*. Misalnya, baik perempuan maupun laki-laki memiliki '*hakikat*' yang sama sebagai manusia.
4. Hakiki berarti realitas yang menjelma.
5. Hakiki merujuk pada istilah yang digunakan ranah irfan, yaitu Tuhan sebagai eksistensi Absolut.

---

<sup>146</sup> Abd al-Jabar al-Rifai, *Durusun Fī Falsafah al-Islamiyah Syarhun Taudikh li Kitabi Bidayah al-Hikmah*, hal 636.

<sup>147</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 217-218.

6. Hakiki merujuk pada realitas batin. Misalnya, dalam filsafat jiwa, hakikat jiwa adalah realitas yang secara esensinya non materi, namun berelasi dengan materi secara aksinya.

M.T Misbah Yazdi dalam buku yang sama menyebutkan beberapa makna *i'tibārī*, yaitu:

1. *I'tibārī* adalah konsep sekunder logika dan sekunder filsafat. Konsep konsep tersebut didapatkan oleh rasio melalui perbandingan mental, yang pertama dipredikatkan hanya di dalam pikiran dan yang kedua dipredikatkan di realitas eksternal. Contoh konsep pertama adalah genus dan diferensia dan contoh konsep kedua adalah sebab dan akibat.
2. *I'tibārī* adalah konsep-konsep yang digunakan dalam etika dan hukum. Dalam makna ini, *i'tibārī* merujuk pada pemaknaan konsep nilai.
3. *I'tibārī* merujuk pada konsep-konsep yang tidak memiliki wujud di realitas eksternal dan diperoleh manusia dengan bantuan fakultas imajinasi seperti konsep 'raksasa', 'monster', 'superman' dan lainnya.
4. *I'tibārī* adalah konsep yang digunakan sebagai lawan dari kata kemendasaran atau kefundamentalan dalam konteks diskursus wujud sebagai dasar realitas. Dalam makna ini, *I'tibārī* bermakna yang tidak memiliki efek atau tidak menjadi *misdāq* hakiki di realitas eksternal.

Dari penjelasan tentang definisi-definisi di atas, telah jelas bahwa konsep hakiki dan *i'tibārī* digunakan dalam banyak konteks yang berbeda. Namun konsep hakiki dan *i'tibārī* yang dimaksud di sini adalah yang dijelaskan oleh 'Allamah Ṭabāṭabāī dalam *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī* yang terkait dengan persepsi manusia. 'Allamah Ṭabāṭabāī mendefinisikan persepsi hakiki sebagai persepsi yang merujuk pada apa yang tercermin dalam pikiran dan terdapat di realitas eksternal. Sementara persepsi *i'tibārī* adalah persepsi yang merujuk pada konsep-konsep yang dibuat oleh rasio untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>148</sup> Pembagian persepsi menjadi hakiki dan *i'tibārī* ini

---

<sup>148</sup> 'Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, (Iraq: Al-Muassassah al-Irāqiyah). Hal 485.

berdasarkan pada suatu persepsi menghasilkan objek yang memiliki ekstensi realitas eksternal ataukah merupakan konstruksi akal sehingga tidak memiliki ekstensi di realitas eksternal.

Dari definisi yang telah disebutkan, kita mendapatkan gambaran bahwa dalam persepsi hakiki, konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita menunjukkan sesuatu yang riil di realitas eksternal sesuai dengan apa yang digambarkan konsep-konsep tersebut. Misalnya, dalam proposisi ‘Michael adalah manusia’, konsep manusia sebagai predikat dalam proposisi tersebut menunjuk pada seseorang yang kita bisa temui di realitas eksternal atau dalam proposisi ‘hari ini sedang turun hujan’, konsep hujan menunjuk pada air yang turun dari langit yang ada di realitas eksternal. Sementara dalam persepsi *i'tibārī*, konsep-konsep yang ada merupakan buatan rasio manusia yang digunakan untuk kepentingan hidupnya. Untuk itu, konsep-konsep tersebut tidak merujuk pada sesuatu yang riil di realitas eksternal. Misalnya, dalam proposisi ‘mobil itu milik Michael’, predikat ‘milik Michael’ menunjukkan konsep kepemilikan. Kita tidak akan bisa menunjuk atau menemukan sesuatu yang disebut dengan kepemilikan dalam realitas eksternal. Sesuatu yang bisa kita temukan adalah ‘mobil’ dan ‘Michael’. Rasio manusia menciptakan konsep kepemilikan untuk menandai relasi antara Michael dan mobilnya dalam bingkai sosial dalam masyarakat. Dengan konsep kepemilikan, kepentingan hidup manusia secara sosial terjaga, yaitu jika sesuatu adalah milik seseorang, maka anggota masyarakat lain tidak memiliki hak untuk menggunakan atau memakainya kecuali mendapatkan izinnya.

‘Allamah Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa terdapat perbedaan nilai pengetahuan antara persepsi hakiki dan persepsi *i'tibārī*. Pada persepsi hakiki, proposisi-proposisi yang dihasilkan dapat diterapkan dalam demonstrasi (*burhān*) seperti dalam ilmu-ilmu seperti filsafat, fisika, biologi, dan lain-lain. ‘Allamah Ṭabāṭabāī mengatakan bahwa *sesungguhnya persepsi hakiki memiliki nilai logika*.<sup>149</sup> Misalnya, dalam filsafat, ‘konsep pengetahuan’ merupakan aksiden yang dikategorikan sebagai kualitas jiwa (*kayf al-nafs al-tsāni*)<sup>150</sup> dan hasil dari persepsi

---

<sup>149</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, hal 485.

<sup>150</sup> Kualitas merupakan aksiden yang tidak dapat dibagi dan salah satu bentuk kualitas adalah kualitas jiwa, seperti pengetahuan, kehendak, dan lain-lain. Lihat *Bidāyat al-Hikmah*, hal 102.

hakiki. Kemudian, kita membuat suatu penalaran silogisme menggunakan konsep tersebut sebagai berikut:

Premis mayor : Setiap aksiden bergantung pada substansinya

Premis minor : Pengetahuan merupakan aksiden bagi substansi jiwa

Kesimpulan : Pengetahuan bergantung pada jiwa.

Konsep pengetahuan dan jiwa dalam silogisme yang disebutkan di atas merupakan konsep-konsep yang dihasilkan oleh persepsi hakiki. Sebab, baik konsep pengetahuan dan jiwa memiliki rujukan di realitas eksternal. Oleh karena itu, untuk mengukur kebenaran proposisi yang dihasilkan oleh persepsi hakiki, kita hanya perlu melihat apakah proposisi tersebut berkorespon dengan realitas. Dalam contoh di atas, kesimpulan bahwa ‘pengetahuan bergantung pada jiwa’ dideduksi dari kenyataan bahwa pengetahuan merupakan aksiden dari substansi jiwa dan setiap aksiden bergantung pada substansinya. Kemudian, karena nilai pengetahuan dalam persepsi hakiki berbasis pada prinsip-prinsip logika dan korespondensinya dengan realitas, nilai kebenarannya bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain, kesimpulan bahwa ‘pengetahuan yang sebagai aksiden bergantung pada jiwa manusia sebagai substansinya’ tidak akan berubah terlepas kondisi dan situasi kehidupan manusia. Kita hanya perlu melihat apakah pernyataan tersebut berkorespon dengan realitas atau tidak berkontradiksi dengan hukum-hukum logika.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa poin tentang persepsi hakiki yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi hakiki memiliki konsep yang ekstensinya ada di realitas eksternal.
2. Nilai pengetahuan persepsi hakiki bersandar pada hukum-hukum logika yang dapat diterapkan dalam demonstrasi (*burhān*) seperti dalam disiplin ilmu filsafat, biologi, fisika, maupun yang lainnya.
3. Nilai kebenaran persepsi hakiki bergantung pada korespondensinya dengan realitas.

4. Nilai kebenaran persepsi hakiki bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan.

Sementara itu, persepsi *i'tibārī* tidak memiliki nilai pengetahuan seperti yang diterapkan dalam filsafat, fisika, kimia, dan biologi. Konsep-konsep dalam persepsi *i'tibārī* tidak memiliki ekstensi di realitas sehingga tidak dapat diterapkan pola yang sama seperti pada persepsi hakiki yang memiliki nilai (*burhān*) dan korespondensi. Konsep-konsep yang diperoleh melalui persepsi *i'tibārī* merupakan hasil formulasi rasio manusia berdasarkan keadaan hidup manusia. Oleh karena itu, nilai pengetahuan persepsi *i'tibārī* mengikuti kebutuhan-kebutuhan yang ditetapkan oleh manusia sesuai dengan konteks situasi dan kondisi kehidupan manusia.<sup>151</sup> Karena kondisi dan situasi hidup manusia berubah, kita akan menyesuaikan persepsi kita dengan perubahan kebutuhan hidup manusia. Salah satu konsep yang dihasilkan oleh persepsi *i'tibārī* adalah konsep 'pemerintahan'. Dahulu, banyak negara-negara menganut sistem pemerintahan monarki di mana kekuasaan tertinggi adalah raja dan posisi raja sebagai kekuasaan tertinggi tidak akan tergantikan hingga akhir hayatnya. Dengan perubahan tatanan sosial dan perkembangan zaman, banyak sistem pemerintahan di negara-negara dunia berubah menjadi sistem demokrasi, mengikuti kebutuhan dan tuntutan hidup masyarakatnya.

Lalu, bagaimana kita menilai kebenaran dalam kasus konsep pemerintahan tersebut? Tentu saja kita tidak bisa menggunakan demonstrasi atau korespondensi untuk menentukan sistem pemerintahan mana yang benar. Pertama, sistem pemerintahan tidak memiliki ekstensi di realitas eksternal. Kedua, justifikasi tentang sistem pemerintahan tersebut tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip aksiomatis. Yang kita bisa lakukan untuk menjustifikasi sistem pemerintahan mana yang benar adalah sejauh mana sistem tersebut memenuhi dan menjamin kebutuhan dan kelangsungan hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, pertanyaan yang diajukan adalah apakah suatu proposisi yang ditawarkan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia ataukah tidak? Jika jawabannya afirmatif, maka hal itu benar dan jika jawabannya negatif maka hal itu salah. Misalnya, ketika seseorang menjawab bahwa sistem demokrasi

---

<sup>151</sup> 'Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, hal 486.

adalah sistem yang terbaik untuk mengatur masyarakat, jawaban yang diajukan adalah seputar bagaimana sistem demokrasi dapat menjamin hak-hak seseorang dan tidak ada orang yang mengalami kekerasan, ketertindasan dan ketidakadilan. Dengan dasar mengikuti kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia ini, maka nilai kebenaran persepsi *i'tibārī* mengalami perubahan seiring berubahnya kebutuhan tersebut. Pada masa lalu, mungkin sistem monarki adalah sistem yang paling dibutuhkan untuk tantangan kehidupan masyarakat saat itu. Akan tetapi, sejak zaman modern banyak manusia yang lebih memilih sistem demokrasi.

‘Allamah Ṭabāṭabāī mengklasifikasi ada dua jenis persepsi *i'tibārī*. Pertama adalah persepsi *i'tibārī* sebelum kesepakatan (*i'tibārīyāt qabla al-ijtimā'*), yaitu persepsi *i'tibārī* yang terkait dengan apa yang dipertimbangkan manusia untuk dirinya secara individu. Kedua adalah persepsi *i'tibārī* setelah kesepakatan (*i'tibārīyāt ba'da al-ijtimā'*), yaitu persepsi *i'tibārī* yang terkait dengan apa yang dipertimbangkan manusia secara sosial.<sup>152</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī menyebutkan konsep-konsep seperti ‘keharusan’ (*al-wujūb*), ‘kebaikan’ (*al-husn*) dan ‘keburukan’ (*al-qubkh*) adalah konsep-konsep yang termasuk dalam persepsi *i'tibārī* sebelum kesepakatan.<sup>153</sup> Sementara konsep-konsep seperti ‘kepemilikan’, ‘bahasa’, ‘kepemimpinan’, dan konsep-konsep turunannya adalah konsep-konsep yang termasuk dalam persepsi *i'tibārī* setelah kesepakatan.<sup>154</sup>

Pada persepsi *i'tibārī* sebelum kesepakatan, manusia secara individu melakukan pertimbangan tentang hidupnya, setelah itu muncul konsep ‘keharusan’ sebagai yang menjembatani ada yang keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, seseorang yang baru lulus sekolah tingkat SMA akan mempertimbangkan universitas-universitas terbaik yang menurutnya sesuai dengan kehendak dan kebutuhannya. Setelah dia memilih satu universitas, dia akan belajar dan mengumpulkan persyaratan dan semua yang dibutuhkan karena ‘keharusan’ untuk tujuan masuk universitas tersebut. Pada persepsi *i'tibārī* setelah kesepakatan, manusia secara sosial mempertimbangkan apa yang menjadi kebaikan

---

<sup>152</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, hal 572.

<sup>153</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, hal 573-576.

<sup>154</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, hal 600-606

untuk hidup bersama sebagaimana konsep pemerintahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa poin tentang persepsi *i'tibārī* yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi *i'tibārī* menghasilkan konsep-konsep yang mengikuti kebutuhan hidup manusia.
2. Nilai pengetahuan persepsi *i'tibārī* tidak bersandar pada demonstrasi dan korespondensi.
3. Nilai kebenaran persepsi *i'tibārī* disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia.
4. Nilai kebenaran persepsi *i'tibārī* tidak tetap dan mengalami perubahan mengikuti perubahan kebutuhan hidup manusia.

## **F. Teori Kebenaran Pengetahuan**

### **1. Teori Korepondensi**

Teori korespondensi secara sederhana adalah kesesuaian antara proposisi dengan realitas. Misalnya, Simone de Beauvoir adalah warga Jakarta dan dia melihat keluar jendela, dan menemukan air turun dari langit. Kemudian, Simone de Beauvoir memprosesnya dalam bentuk proposisi dengan mengatakan 'di Jakarta sedang turun hujan'. Untuk membuktikan proposisi tersebut benar, kita hanya perlu melihat apakah di Jakarta saat ini memang sedang turun hujan. Dengan kata lain, jika kita mempredikasinya dengan 'benar', maka proposisi 'di Jakarta sedang turun hujan' berkorespon dengan realitas dan jika kita mempredikasinya dengan 'salah', maka proposisi 'di Jakarta sedang turun hujan' tidak berkorespon dengan realitas.

Filsuf Muslim, khususnya Neo-Sadrian secara afirmatif menganut teori kebenaran korespondensi. M.T. Misbah Yazdi mengatakan bahwa *masalah fundamental tentang nilai pengetahuan adalah bagaimana membuktikan bahwa pengetahuan manusia berkorespon dengan realitas*.<sup>155</sup> Sementara 'Allamah Ṭabāṭabāī mengatakan *jelas bahwa kebenaran dalam istilah filsafat berkaitan dengan proposisi mental yang*

---

<sup>155</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 154.

*berkorespon dengan realitas.*<sup>156</sup> Afirmasi terhadap teori korespondensi ini berkaitan dengan bagaimana mereka mengkonsepsi pengetahuan. Pada sub bab sebelumnya, kita telah membahas tentang pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan *hudūrī* dan *husūlī*. Dalam kategori pengetahuan *hudūrī*, karena subjek dan objek pengetahuan menyatu, maka tidak ada pertanyaan apakah pengetahuan sesuai dengan realitas. Oleh karena itu, teori korespondensi masuk dalam kategori pengetahuan *husūlī*.

Morteza Haj Hosseini dalam tulisannya tentang analisis teori korespondensi dalam filsafat Islam mengatakan bahwa filsuf Muslim mendasarkan teori kebenaran korespondensi berdasarkan analisis relasi antara struktur proposisi sebagai pembawa kebenaran (*truth bearer*) dan realitas sebagai pembuat kebenaran (*truth maker*).<sup>157</sup> Dari sini, istilah ‘benar’ merupakan sifat atau predikat terhadap *truth bearer* yang telah dipastikan relasinya dengan *truth maker*. Sebaliknya istilah ‘salah’ diberlakukan pada *truth bearer* apabila relasinya dengan *truth maker* bertentangan. Menurut Morteza, jika ditelusuri secara historis, pendasaran filsuf Muslim pada teori kebenaran korespondensi ini berakar pada pandangan Aristoteles. Dia mengatakan *filsuf Muslim, mengikuti Aristoteles, mempercayai teori kebenaran korespondensi yang merupakan salah satu teori kebenaran tertua dan paling terkenal dan telah menggunakannya dalam berbagai topik antara lain dalam diskusi kriteria kebenaran.*<sup>158</sup> Memang benar, teori kebenaran korespondensi yang paling awal dapat ditelusuri pada pemikiran Aristoteles. Dia mengatakan, *mengatakan tentang sesuatu yang tidak sesuai (fakta) adalah salah sementara mengataakan tentang sesuatu yang sesuai (fakta) adalah benar.*<sup>159</sup> Apa yang dikatakan Aristoteles ini menjadi basis bagi pemikiran tentang teori kebenaran setelahnya.

---

<sup>156</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi’ī*, hal 198.

<sup>157</sup> Morteza Haj Hosseini, *The Study and Analysis of the Correspondence Theory of Truth in Islamic Philosophy*, Nameh-Ye-Mofid Bimonthly Research Journal of Mofid University Volume. 10 2004. Hal 109.

<sup>158</sup> Morteza Haj Hosseini, *The Study and Analysis of the Correspondence Theory of Truth in Islamic Philosophy*, hal 110.

<sup>159</sup> Marian David, *The Correspondence Theory of Truth*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2022 Edition), Edward, N. Zalta (ed),

Dalam kamus istilah filsafat Mulla Sadra, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan relasi antara *truth bearer* dan *truth maker*. Jika relasi keduanya adalah kesesuaian dalam hal kualitas, maka istilah yang digunakan adalah *musyābahah*, jika relasi keduanya adalah kesesuaian dalam hal kuantitas, istilah yang digunakan adalah *musāwah*, jika relasi keduanya adalah kesesuaian dalam hal tempat dan posisi, istilah yang digunakan adalah *mutābaqah*.<sup>160</sup> Akan tetapi, istilah korespondensi di sini, terlepas dari berbagai makna yang diterapkan baik dari sisi posisi, kualitas dan juga kuantitas. Artinya, asalkan terdapat kesesuaian antara *truth maker* dan *truth bearer* dari segi apapun, maka sudah bisa dipredikatkan sebagai benar atau berkorespon dengan realitas. Jadi, ketika kita mengatakan bahwa ‘ada empat apel di atas meja’, kita hanya perlu melihat bahwa realitas eksternal menunjukkan fakta yang dirujuk oleh proposisi tersebut bahwa empat apel ada di atas meja, tidak dibatasi dengan segi-segi yang telah disebutkan.

Menurut M.T Misbah Yazdi, teori kebenaran korespondensi ini merupakan teori yang menjawab inti masalah dalam nilai pengetahuan sebagaimana yang telah dikutip di atas. Dia juga sebenarnya menyebutkan teori-teori kebenaran lain, seperti kebenaran adalah pemikiran yang berguna dalam kehidupan praktis manusia, kebenaran adalah apa yang disepakati oleh semua orang, dan kebenaran adalah yang dapat dibuktikan melalui persepsi indrawi. Akan tetapi, menurut dia, teori-teori tersebut tidak menggarisbawahi inti persoalan dalam menjawab nilai pengetahuan. Dia mengatakan *semua jawaban ini diluar inti pembahasan dan menghindari untuk menjawab masalah sebenarnya tentang nilai pengetahuan*.<sup>161</sup> Dia sangat menegaskan bahwa pertanyaan tentang kebenaran pengetahuan adalah pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan berkoresponden dengan realitas.

## 2. Keabsolutan Kebenaran Korepondensi

Istilah ‘absolut’ mengandung makna ‘kesempurnaan’, ‘totalitas’ dan ‘terbebas dari batasan, kondisi, dan elemen-elemen lainnya’ dan

---

<https://plato.stanford.edu/entries/truth-correspondence/>. Diakses pada 12 Desember 2022 pukul 13:20 WIB.

<sup>160</sup> Samīh Daghīm, *Mausū'at Muṣṭalahāt Ṣadr al-Dīn al-Shīrāzī*, hal 958.

<sup>161</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 154.

penggunaan kata *absolute* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *absolvo* yang mengandung makna kata kerja, yang artinya ‘membebaskan’, ‘menyempurkan’, ‘terlepas’ dan ‘murni’.<sup>162</sup> Istilah absolut ini banyak dipakai dalam konteks ontologi. Misalnya, di era Yunani, Plato mengidentifikasi ide ‘yang baik’ (*idea of the good*), sebagai prinsip utama yang ada secara permanen dan absolut, di era pertengahan istilah absolut ditunjukkan sebagai predikat terhadap eksistensi Tuhan sebagai realitas yang melampaui pemahaman manusia yang relatif, terbatas, kondisional, dan di era modern, Hegel menyebutkan gagasan metafisis di mana ruh sebagai yang absolut.<sup>163</sup>

Akan tetapi, pengertian absolut yang dipakai di sini bukan dalam konteks ontologi, melainkan epistemologi, khususnya tentang ide kebenaran. Terkait hal ini, Domenic Savio dalam bukunya *Journey to Absolute Truth* mengklasifikasi dua macam ide tentang kebenaran, sebagai berikut:<sup>164</sup>

1. Kebenaran absolut: kebenaran objektif yang terlepas dari apa yang kita pikirkan, rasakan atau percayai. Kebenaran jenis ini terlepas dari sisi subjek yang mengetahuinya. Kebenarannya bersifat permanen, konsisten, tidak berubah, universal dan merujuk pada realitas eksternal.
2. Kebenaran relatif: kebenaran yang sangat terikat dengan subjek yang mengetahuinya. Kebenaran jenis ini bergantung pada persepsi orang, mengalami perubahan, dan tidak konstan.

Dari pengertian tersebut, kebenaran absolut bermakna sama dengan objektif yang menekankan realitas eksternal, tetap, tidak berubah dan sifatnya yang terlepas dari persepsi seorang subjek. Hal ini juga dikonfirmasi oleh J.P. Moreland dalam tulisannya yang berjudul *Truth, Contemporary Philosophy, And The Postmodern Turn*. Dia mengatakan

---

<sup>162</sup> New World Encyclopedia Contributors, *Absolute (Philosophy)*, (New World Encyclopedia, 2021), [https://www.newworldencyclopedia.org/p/index.php?title=Absolute\\_\(philosophy\)&oldid=1051517](https://www.newworldencyclopedia.org/p/index.php?title=Absolute_(philosophy)&oldid=1051517). Diakses pada 12 Desember 2022 pukul 14:30 WIB.

<sup>163</sup> New World Encyclopedia Contributors, *Absolute (Philosophy)*, Diakses pada 12 Desember 2022 pukul 14:35 WIB.

<sup>164</sup> Domenic Savio Marbaniang, *Journey to Absolute Truth* (India: Central India Theological Seminary, 1998). Hal 2-5.

*dalam pengertian yang benar dan metafisis, kebenaran absolut itu sama dengan kebenaran objektif dan komitmen terhadap kebenaran absolut tidak berkaitan dengan situasi epistemik subjek.*<sup>165</sup> Sementara dalam kebenaran relatif, adanya satu klaim kebenaran yang dapat diterapkan pada setiap waktu, dan semua kerangka, tetap dan tidak bergantung pada subjeknya itu ditolak.<sup>166</sup>

Filsuf Neo-Sadrian mendukung pandangan bahwa kebenaran bersifat absolut. Dalam pengertian di atas, ide absolut menunjukkan sifatnya yang objektif, terlepas dari subjek dan juga ketetapan dan ketidakberubahan. Akan tetapi, ‘Allamah Ṭabāṭabāī memberikan dua pertanyaan yang terpisah, yaitu pertama apakah kebenaran bersifat absolut atau relatif? Kedua apakah kebenaran bersifat temporer atau permanen? Kita akan menguraikan jawaban pertanyaan yang pertama terlebih dahulu kemudian jawaban pertanyaan yang kedua.

Dalam menjawab pertanyaan pertama, ‘Allamah Ṭabāṭabāī mengelaborasi pandangan relativisme kemudian mengkritiknya dan menegaskan pandangannya. Kelompok relativis menggunakan dasar keragaman persepsi. Realitas itu tunduk pada persepsi manusia dan persepsi manusia itu berbeda-beda tentang satu kebenaran atau ada banyak persepsi tentang hal yang sama. Phyro, misalnya, atas dasar keragaman persepsi ini, mengklaim bahwa kebenaran itu tidak bisa dipastikan. Sementara relativis modern menyimpulkan bahwa apa yang kita persepsi adalah kebenaran, namun bersifat relatif karena orang lain juga punya persepsi yang benar.<sup>167</sup> Menurut ‘Allamah Ṭabāṭabāī, pandangan tersebut menunjukkan adanya penarikan kesimpulan yang salah. Dia menegaskan bahwa kebenaran yang sifatnya relatif itu tidak masuk akal dan tidak ada artinya. Misalnya, ketika dua orang mempersepsi satu hal yang sama secara berbeda, maka hanya ada dua kemungkinan, yaitu ada salah satu dari persepsi kedua orang tersebut yang benar atau kedua-duanya salah. Dalam kasus yang pertama, salah satu persepsi berarti benar secara absolut dan yang lain salah secara

---

<sup>165</sup> J.P Moreland, *Truth, Contemporary Philosophy and the Postmodern Turn*, (Journal of the Evangelical Theological Society, 2005). Hal 80.

<sup>166</sup> J. Adam Carter, *Epistemology and Relativism*, Internet Encyclopedia of Philosophy, <https://iep.utm.edu/epis-rel/>, Diakses pada 12 Desember 2022 pukul 14:50 WIB.

<sup>167</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi’i*, hal 223.

absolut. Dalam kasus yang kedua, kedua persepsi sama-sama salah. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa apa yang kita persepsi itu benar, namun sifatnya relatif karena ada persepsi yang lain itu tidak masuk akal.<sup>168</sup>

Terkait dengan pertanyaan kedua, ‘Allamah Ṭabāṭabāī menjawab bahwa kebenaran sifatnya permanen dan tidak berubah.<sup>169</sup> Penolakan bahwa kebenaran bersifat permanen itu salah satunya karena pandangan bahwa realitas itu mengalami hukum perubahan. Artinya, kebenaran yang berkorespon dengan realitas secara permanen dan abadi tidak berbasis pada kenyataan. ‘Allamah Ṭabāṭabāī menyatakan bahwa memang benar dalam realitas fisik terjadi perubahan dan sifatnya temporer. Akan tetapi yang digaris bawahi di sini adalah konten dalam pikiran manusia terhadap realitas. Meski proposisi mental yang menceritakan tentang realitas menunjukkan pada waktu tertentu, akan tetapi kesesuaian konten proposisi tersebut dengan realitas yang diceritakannya adalah abadi dan tidak terbatas pada saat tertentu saja. Dengan kata lain, apa yang dibatasi dalam waktu adalah realitasnya, bukan kesesuaian proposisi dengan realitas eksternal. Ketika kita mengatakan bahwa buah apel yang jatuh di depan Newton itu terjadi di masa lalu dan mungkin saat ini apel tersebut sudah tidak ada atau pohonnya sudah berubah dan lain sebagainya. Akan tetapi, kebenaran tentang pikiran kita bahwa apel tersebut jatuh di depan Newton yang sesuai berlaku selamanya.<sup>170</sup>

---

<sup>168</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi’ī*, hal 223-224.

<sup>169</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi’ī*, hal 208.

<sup>170</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi’ī*, hal 208.

## BAB IV

### IMPLIKASI EPISTEMIK KONSEP *SITUATED KNOWLEDGE* DALAM FEMINISME

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana struktur pengetahuan *Situated Knowledge* dalam feminisme dan struktur filsafat Neo-Sadrian. Bab ini akan menjelaskan bagaimana implikasi epistemik konsep *Situated Knowledge* dalam feminisme menggunakan perspektif filsafat Neo-Sadrian. Ada empat bagian yang dijelaskan, yaitu dimensi universalitas dan partikularitas pengetahuan, dimensi objektifitas dan subjektifitas pengetahuan, dimensi keabsolutan dan relativitas pengetahuan serta persepsi *i'tibārī* sebagai landasan relativitas *Situated Knowledge*.

#### A. Dimensi Universalitas dan Partikularitas Pengetahuan

Kita telah melihat bagaimana dalam kerangka *Situated Knowledge* feminisme, pengetahuan selalu bersifat spesifik dan partikular. Partikularitas pengetahuan dipastikan dengan melihat bagaimana produksi pengetahuan dipengaruhi oleh sisi internal subjek yang aktif dan berada dalam situasi sosial—memiliki pandangan kultural, etnis, ras, agama, politik, gender dan lainnya.<sup>171</sup> Bahkan, konsepsi *Situated Knowledge* dibangun untuk memastikan bahwa parsialitas pengalaman kelompok-kelompok marjinal, seperti perempuan, memperoleh basis pengetahuan. *Situated Knowledge* mengakui bahwa pengalaman dan perspektif kelompok masyarakat itu berbeda satu sama lain dan multisiplitas pengetahuan yang terbentuk dari masing-masing partikularitas pengetahuan berperan dalam membaca dan memahami dunia dengan lebih baik.<sup>172</sup> Untuk itu, feminis menolak adanya suatu bangunan epistemik mengklaim bahwa terdapat pengetahuan universal

---

<sup>171</sup> Elizabeth Anderson "Feminist Epistemology and Philosophy of Science", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/). Diakses pada Minggu 5 Februari 2023 pukul 10:16 WIB.

<sup>172</sup> Laura Ruetsche, *Virtue and Contingent History: Possibilities for Feminist Epistemology*, *Hypatia* Vol. 19, No. 1 (Winter 2004), hal 73-75.

yang dapat diterapkan untuk semua orang di setiap tempat dan waktu.<sup>173</sup> Pengetahuan bagi mereka selalu berkarakter parsial dan partikular.

Sekarang, apa dampak dan konsekuensi epistemik jika pengetahuan universal dinegasikan dan satu-satunya bentuk pengetahuan yang valid adalah pengetahuan partikular? Apakah pengetahuan yang bisa diterapkan secara universal terlepas subjek, ruang dan waktunya benar-benar tidak mungkin secara epistemik dan bertentangan dengan realitas? Apakah feminis sendiri dalam menetapkan teori *Situated Knowledge* mendasarkan basis epistemiknya benar-benar hanya pada pengetahuan partikular dan sama sekali tidak ada kerangka universalnya?

Pertama, jika dilihat dari tujuan dan deskripsi konsepnya secara sekilas, *Situated Knowledge* memang dibangun untuk menetapkan dan menegaskan partikularitas pengetahuan. Akan tetapi, sebenarnya keberadaan *Situated Knowledge* baik secara definitif maupun secara teoretis sendiri menggunakan kerangka penjelasan yang bersifat universal. Proposisi yang digunakan *Situated Knowledge* adalah proposisi universal. Karena jika tidak menggunakan kerangka universal, ia tidak akan bisa menjelaskan, menilai dan menerapkan model pengetahuan itu terhadap seluruh eksistensi subjek (*the knower*). Sedangkan teorisasinya diterapkan kepada setiap manusia atau subjek (*the knower*). Dengan kata lain, klaim bahwa apa yang diketahui subjek pengetahuan merefleksikan situasi sosialnya yang subjektif dan partikular adalah suatu klaim pengetahuan universal. Oleh karena itu, pada satu sisi, *Situated Knowledge* memastikan bahwa pengetahuan selalu bersifat partikular yang tercermin dari situasi sosial subjeknya serta menegasi adanya klaim pengetahuan universal, tapi pada saat yang sama partikularitas pengetahuan mereka dideklarasikan dengan membuat klaim universal. Artinya, terdapat kontradiksi (*self-contradictory*) dari apa yang mereka tegaskan dalam sistem pengetahuannya dengan apa yang mereka negasikan.

---

<sup>173</sup> Donna Harraway, *Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective*, *Feminist Studies*, Vol. 14, No. 3 (Autumn, 1988), hal 589.

Kedua, kita bisa mendapatkan sejumlah pengetahuan universal yang terlepas dari situasi subjeknya. Pengetahuan tersebut akan berlaku sama di semua tempat dan waktu. Salah satunya adalah pengetahuan aksiomatis. Pengetahuan aksiomatis akan berlaku sama tidak peduli siapapun subjeknya dan bagaimana pun situasinya subjeknya. Prinsip non-kontradiksi, salah satu bentuk pengetahuan aksiomatis, digunakan oleh semua subjek pengetahuan dengan cara yang sama dari dulu hingga sekarang. Menurut Aristoteles, prinsip non-kontradiksi merupakan aksioma yang sama yang diterapkan dalam semua disiplin ilmu, tanpa prinsip non-kontradiksi kita tidak bisa mengetahui apapun, tidak bisa mengenali dan membedakan antara subjek-subjek ilmu yang berbeda, atau bahkan mengenali dan membedakan manusia dan bukan manusia.<sup>174</sup> Murtadha Mutahhari mengatakan prinsip non-kontradiksi adalah dasar dari segala pemikiran manusia, setiap individu manusia menggunakannya dalam keseharian dan diterapkan dalam setiap ilmu.<sup>175</sup> Filsuf, saintis, termasuk tokoh feminis tidak mungkin mengafirmasi sekaligus menegasi proposisi-proposisi yang mereka yakini, bagaimanapun situasi sosialnya dan apapun identitas gendernya. Selain pengetahuan aksiomatis, proposisi-proposisi yang ada dalam matematika adalah pengetahuan yang berlaku secara universal. Ketika kita mengatakan, ' $5 + 5 = 10$ ' atau ' $2 + 3 = 5$ ', proposisi tersebut akan berlaku sama di mana pun dan dalam situasi apapun. Hasil dari proposisi-proposisi matematika tidak ditentukan dan dipengaruhi oleh kepentingan identitas sosial, politik, agama, dan lainnya serta tidak dibatasi dalam kurun waktu tertentu.

Ketiga, pengingkaran terhadap pengetahuan universal memiliki sejumlah konsekuensi epistemik. Kita tidak bisa melakukan perbandingan dan mengevaluasi klaim-klaim pengetahuan dan sampai pada pemahaman yang sama tentang dunia. Cara kita melihat dunia memang berbeda-beda, namun kita selalu bisa mengevaluasi, mengkomparasi,

---

<sup>174</sup> Paua Gottlieb, *Aristotle on Non-contradiction*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=aristotle-noncontradiction>, diakses pada Selasa 7 Februari 2023 pukul 09:24 WIB.

<sup>175</sup> Murtadha Mutahhari, *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir ke Arah Filsafat*, diterjemahkan dari *Asynai ba 'ulum-e Islami*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2011), hal 66.

menjustifikasi, dan melihat rasio di balik suatu bangunan pengetahuan. Kita menerima prinsip-prinsip berpikir yang sama yang universal, seperti menghindari terjadinya kontradiksi, memastikan argumen dan masing-masing proposisi koheren satu sama lain, tidak terjadi lompatan logika (*jumping logic*) dan kesalahan berpikir (*logical fallacy*) lainnya. Ketika epistemolog feminis melakukan kritik terhadap landasan pengetahuan filsafat dan sains modern, mereka menggunakan logika kritisisme yang diterima dan diakui semua orang. Kemudian, apa yang akan dijadikan sebagai kriteria benar dan salah, jika kita tidak memiliki satu standar universal? Jika tidak ada standar tersebut, kita tidak bisa menentukan bahwa suatu pengetahuan salah atau benar dan juga menetapkan suatu kerangka pengetahuan yang absah. Bagaimana bisa para tokoh feminis menjustifikasi bahwa perempuan mengalami ketertindasan jika proposisi-proposisi yang mereka gunakan tidak berlaku secara universal? Para feminis sendiri menggunakan *Situated Knowledge* sebagai basis untuk memvalidasi bahwa produksi pengetahuan di mana pun dan kapan pun pasti berada dalam dan dipengaruhi situasi sosial subjeknya. Nancy Harstok berpendapat, pada level epistemologi terdapat sejumlah kesamaan yang dapat menyediakan basis bagi kelompok-kelompok yang berbeda untuk saling memahami dan *Situated Knowledge* yang mendasarinya.<sup>176</sup>

Dalam konteks ini, kita tidak perlu membatasi satu modus pengetahuan saja dan menegasi yang lainnya. Sebab, pembatasan satu modus pengetahuan yang bersifat partikular saja akan menimbulkan konsekuensi epistemik seperti yang telah dijelaskan di atas. Untuk itu, kita membuka setiap kemungkinan modus pengetahuan yang ada, baik secara universal maupun partikular.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana mengklasifikasi dimensi universalitas dan partikularitas pengetahuan? Bagaimana kita menentukan suatu pengetahuan partikular dan pengetahuan lain universal? Seperti yang telah dijelaskan pada bab tiga, filsafat Neo-Sadrian mengakui dan merangkul dua bentuk pengetahuan, yaitu partikular dan universal. Dalam filsafat Neo-Sadrian, salah satunya tidak

---

<sup>176</sup> Nancy Harstok, *Postmodernism and Political Change: Issues for Feminist Theory*, Cultural Critique, No. 14, The Construction of Gender and Modes of Social Division II (Winter, 1989-1990) University of Minnesota Press, hal 28-31.

dinegasikan, melainkan pengetahuan yang merujuk pada dua sisi yang berbeda. Akan tetapi, jika kita lihat bangunan filsafat Neo-Sadrian, partikularitas dan universalitas pengetahuan tidak ditentukan oleh bagaimana situasi sosial subjeknya seperti bagaimana kondisi kulturalnya, bagaimana pandangan politiknya, seperti apa pandangan agamanya atau bagaimana ideologi keluarganya, tapi ditentukan dari fungsionalitas pengetahuan tersebut. Jika pengetahuan tersebut hanya diterapkan pada ekstensi tertentu saja, maka pengetahuan tersebut bersifat partikular dan jika pengetahuan tersebut dapat diterapkan pada banyak ekstensi, pengetahuan tersebut bersifat universal.<sup>177</sup> Oleh karena itu, situasi sosial subjek yang mengetahui mungkin bisa saja mempengaruhi produksi pengetahuan, tapi tidak membuatnya menjadi partikular ataupun universal. Yang menjadikannya partikular atau universal adalah apakah produk pengetahuannya bisa diterapkan pada ekstensi tertentu saja atau pada banyak ekstensi.<sup>178</sup> Jika yang pertama, maka partikular dan jika yang kedua, maka universal. Misalnya, Floria adalah seorang feminis, berkepentingan terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki secara hak dasar dan yang lainnya. Lalu, dia mengatakan, ‘perempuan adalah makhluk yang berdaya rasional dan kreatif’. Situasi sosial Floria sebagai feminis, berideologi tertentu dan kepentingan yang dimilikinya tidak membuat proposisi yang dia ucapkan menjadi partikular. Sebab, proposisi ‘perempuan adalah makhluk yang berdaya rasional dan kreatif’ memang dapat diterapkan secara universal.

Selain itu, kita mengetahui bahwa suatu pengetahuan bersifat partikular dengan melihat persepsi atau instrumen pengetahuan yang digunakan. Dalam filsafat Neo-Sadrian, instrumen pengetahuan yang menangkap hal-hal yang partikular adalah persepsi indrawi, imajinasi, dan *wahm*.<sup>179</sup> Hal-hal yang terindra seperti benda-benda di depan kita, sesuatu yang kita bayangkan, perasaan kasih sayang dan benci merupakan bentuk-bentuk yang dihasilkan dari instrumen yang mempersepsi pengetahuan partikular. Jika pengetahuan merujuk pada produk yang dihasilkan dari instrumen-instrumen tersebut seperti dalam

---

<sup>177</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Hikmah*, hal 176.

<sup>178</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 110.

<sup>179</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 111.

contoh yang baru saja disebutkan, pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan partikular.

Klasifikasi dimensi partikularitas dan universalitas dengan mempertimbangkan fungsionalitas penerapannya dan juga penggunaan instrumen pengetahuan tidak menegasi modus pengetahuan dari satu struktur pengetahuan tertentu, tidak menegasi partikularitas feminis dan universalitas yang digagas dalam filsafat tradisional. Basis pengetahuan partikular feminis dalam *Situated Knowledge* tetap diakui dengan melihat sisi pengetahuannya saja, apakah dapat diterapkan pada beberapa ekstensi saja dan juga dihasilkan oleh instrumen pengetahuan partikular atau sebaliknya. Selain itu, kita mungkin bisa melihat suatu proposisi bersifat partikular dan juga universal dari sisi yang berbeda.<sup>180</sup> Misalnya, tesis teori sudut pandang feminis (*feminist stand point theory*) mengatakan ‘kelompok yang terpinggirkan seperti perempuan memiliki sudut pandang epistemik yang *privilege* karena memiliki kesadaran tentang situasi sosial tentang belenggu kekuasaan yang menimpanya’.<sup>181</sup> Dari sisi bahwa *tesis* tersebut hanya merujuk pada kelompok yang terpinggirkan, maka pengetahuannya bersifat partikular. Sedangkan dari sisi bahwa tesis tersebut berlaku bagi semua kelompok terpinggirkan, maka pengetahuannya universal.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa poin tentang dimensi partikularitas dan universalitas pengetahuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implikasi limitasi modus pengetahuan pada partikularitas saja adalah terjadinya kontradiksi (*self-contradictory*) dan ketidakmungkinan melakukan evaluasi, komparasi dan justifikasi terhadap klaim-klaim pengetahuan.
2. Manusia memiliki sejumlah pengetahuan universal yang berlaku sama di semua tempat dan waktu terlepas kondisi subjeknya, seperti pengetahuan aksiomatis dan pengetahuan matematika.

---

<sup>180</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam bab tiga terkait partikular relatif (*idāfi*), seperti laptop yang diterapkan pada Asus, Acer dan HP bersifat universal. Tetapi, jika laptop dilihat dari sisi elektronik, maka laptop bersifat partikular relatif.

<sup>181</sup> T. Bowell, *Feminist Standpoint Theory*, Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP), <https://iep.utm.edu/fem-stan/>, diakses pada Rabu 8 Februari 2023 pukul 19:04 WIB.

3. Pengetahuan yang kita tetapkan mengacu pada prinsip-prinsip berpikir yang sama.
4. Mengikuti filsafat Neo-Sadrian, pengetahuan memiliki dua bentuk, universal dan partikular.
5. Universalitas pengetahuan ditentukan pada banyaknya ekstensi yang diterapkan.
6. Partikularitas pengetahuan ditentukan pada jumlah ekstensi yang terbatas dan hasil dari instrument pengetahuan partikular.
7. Satu pengetahuan bisa dilihat secara partikular dan universal dari sisi yang berbeda.

## **B. Dimensi Objektivitas dan Subjektivitas Pengetahuan**

Subjektivitas merupakan konsep sentral dalam *Situated Knowledge* feminisme sebagaimana yang tercermin dalam konsep pengetahuannya. Pengetahuan dalam *Situated Knowledge* digambarkan sebagai bentukan dari pengalaman dan identitas sosial subjeknya. Hal ini berarti bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ras, gender, kelas, seksualitas, serta pengalaman dan perspektif individu. Pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari sisi subjek yang mengimani nilai-nilai sosial tertentu, keterikatannya dengan apa yang dianggap benar atau salah dan baik atau buruk dalam situasi sosialnya, keyakinan personalnya, pilihan politiknya, dan juga yang lainnya. Setiap pengetahuan selalu tersituasi dalam bingkai sosial subjeknya. Penekanan subjektivitas pengetahuan ini membuat feminis menolak konsep objektivitas sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab dua serta argumen-argumen yang digunakannya.

Sekarang, pertanyaannya adalah apa dampak dan konsekuensi epistemik jika pengetahuan yang objektif dinegasikan dan satu-satunya bentuk pengetahuan yang valid adalah pengetahuan subjektif? Apakah pengetahuan sama sekali tidak bisa dilepaskan dari sisi subjeknya dan pengetahuan objektif itu tidak mungkin? Apakah karena pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari subjeknya, gagasan pengetahuan objektif sama sekali tidak bisa diterima? Apakah feminis sendiri sama sekali tidak menggunakan ukuran realitas di luar dirinya, terlepas dari subjek yang mengetahui, dalam membangun sistem pengetahuannya?

Pertama, penolakan terhadap objektivitas membuat pengetahuan tidak bisa independen dari pengalaman dan perspektif subjektif sebagaimana yang ditekankan dalam *Situated Knowledge* bahwa produksi pengetahuan tidak bisa lepas dari konteks sosial subjeknya.<sup>182</sup> Artinya, pengetahuan pasti subjektif. Jika demikian, bagaimana kita bisa menjustifikasi klaim bahwa setiap pengetahuan bergantung pada situasi sosial subjeknya? Apakah klaim tersebut dibuktikan melalui fakta bahwa memang realitasnya pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari subjeknya atau dikembalikan pada konteks situasi subjeknya? Jika yang pertama, maka sebenarnya klaim tersebut diukur melalui gagasan korespondensi. Dengan kata lain, untuk memvalidasi klaim tersebut kita harus melihat di realitas eksternal tentang relasi pengetahuan yang tidak bisa dilepaskan dari subjeknya. Hal ini sama saja mengukur pengetahuan dengan gagasan objektivitas, yaitu pengetahuan harus dikorespondensikan dengan realitas luar, terlepas bagaimana subjeknya.<sup>183</sup> Jika demikian, maka sama saja dengan mengafirmasi apa yang feminis tolak tentang gagasan objektivitas. Jika yang kedua, yaitu klaim tersebut dikembalikan pada situasi sosial subjek yang spesifik, maka klaim tersebut tidak bisa dijadikan sebagai narasi tunggal pengetahuan karena bersifat subjektif dan bergantung pada situasi sosial di mana klaim tersebut diungkapkan. Dengan kata lain, sama saja feminis mengatakan bahwa klaim “pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial subjeknya” hanya berlaku pada subjek dengan situasi sosial tertentu saja. Hal ini justru kontraproduktif dengan semangat feminis yang ingin memberikan basis pengetahuan yang dapat merangkul partikularitas-partikularitas pengalaman perempuan.

Kedua, jika kita menegaskan pengetahuan objektif dan satu-satunya bentuk pengetahuan adalah subjektif, maka kita tidak memiliki basis untuk menilai pengetahuan yang kita miliki. Setiap klaim

---

<sup>182</sup> Elizabeth Anderson "*Feminist Epistemology and Philosophy of Science*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/), diakses pada Sabtu 18 Februari 2023 pukul 10:27 WIB.

<sup>183</sup> Dwayne H. Mulder, *Objectivity*, Internet Encyclopedia of Philosophy IEP A Peer-Reviewed Academic Resource, <https://iep.utm.edu/objectiv/>, diakses pada Sabtu 18 Februari 2023 pukul 10:40 WIB.

pengetahuan akan diukur dengan subjektifitas masing-masing sehingga manusia tidak punya suatu basis yang bisa digunakan untuk mengevaluasi subjektifitas tersebut. Pengetahuan menjadi sia-sia karena nilai pengetahuannya akan dikembalikan pada subjeknya yang spesifik dan parsial. Siapapun bisa mengklaim tentang pengetahuan terhadap realitas tanpa perlu mengacu pada apapun selain situasi sosialnya. Jika demikian, maka tidak akan ada progres dan kemajuan dalam pengetahuan. Kemajuan dalam pengetahuan hanya bisa dilakukan dengan kontestasi klaim pengetahuan. Tapi, hal itu tidak bisa dilakukan karena kontestasi harus mensyaratkan penentuan terhadap nilai penentuan yang jelas dan pasti. Sementara pengetahuan dalam asumsi *Situated Knowledge* akan kembali pada pengalaman subjektif masing-masing subjek yang mempersepsinya.

Ketiga, pengetahuan yang kita miliki itu sangat beragam dan dapat diklasifikasi berdasarkan dasar pembagian yang berbeda. Selain itu, objek pengetahuan manusia memiliki rujukan realitas yang beragam. Sekarang, ketika kita berbicara tentang pengetahuan fisika, apakah kita harus mengidentifikasi kelas, ras, dan gender sebagai faktor penting dalam konstruksi pengetahuan fisika? Jika kita tengah mempelajari matematika, apakah kita perlu memperhatikan perspektif sosial subjek yang membahasnya? Jika kita bicara tentang pengetahuan logika, apakah untuk memahami dan menentukan hukum-hukum logika, kita perlu memperhatikan situasi subjek yang mempersepsinya? Misalnya untuk menentukan syarat-syarat definisi seperti genus dan diferensia dibutuhkan pemahaman yang baik tentang situasi sosial subjeknya. Tentu saja tidak. Kita dapat mengidentifikasi struktur dan kualifikasi dalam mendefinisikan sesuatu tanpa perlu tahu elemen-elemen seperti kelas, ras, gender, atau kepercayaan subjeknya. Ilmuan bisa meneliti tentang atom atau partikel terkecil di dunia tanpa harus mengaitkannya dengan identitas sosial penelitiannya. Artinya, terdapat sejumlah pengetahuan yang dapat berdiri sendiri tanpa harus ada kaitannya dengan elemen-elemen dalam *Situated Knowledge*.

Keempat, meski subjek dapat dipengaruhi oleh situasi sosial yang membelenggunya seperti nilai kultural, keyakinan agama, pilihan politik, dan yang lainnya, kita tetap tidak bisa menyangkal penuh gagasan

tentang objektivitas. Validitas pengetahuan tetap mengacu pada realitas yang dirujuk oleh suatu pengetahuan, bukan dikembalikan pada perspektif subjeknya. Misalnya, ketika berbicara tentang resiliensi tubuh manusia terhadap penyakit, maka yang kita rujuk adalah tubuh manusia sebagai bagian dari realitas luar atau ketika berbicara tentang relasi sistem saraf dengan tindakan manusia, maka yang kita rujuk adalah jaringan kompleks sel-sel yang ada di dalam tubuh manusia, bukan dari sisi situasi subjeknya dengan perspektif spesifiknya.

Dari keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwa kita akan menemukan konsekuensi epistemik yang fatal jika konsep objektivitas ditolak dan menetapkan setiap pengetahuan itu subjektif, yaitu kita akan kesulitan menentukan bagaimana melakukan justifikasi pengetahuan dan kita tidak memiliki basis dalam mengevaluasi pengetahuan sehingga nilai pengetahuan menjadi sia-sia. Kemudian, meskipun situasi sosial mempengaruhi produksi pengetahuan, kita tetap tidak bisa menyangkal penuh gagasan tentang objektivitas karena pengetahuan berisi gambaran tentang realitas yang dirujuk di dalamnya sehingga mau tidak mau realitas menjadi panduannya.

Jika kita mengacu pada filsafat Neo-Sadrian, kita akan menemukan dua hal terkait objektivitas. Pertama, realitas itu ada secara independen terlepas dari subjek yang mempersepsinya. Keberadaan realitas tidak tergantung pada manusia sebagai subjek yang mengetahuinya. ‘Allamah Ṭabāṭabāī, dalam hal ini, mengatakan *manusia menemukan dirinya bahwa dia adalah realitas dan terdapat realitas di luar dirinya*.<sup>184</sup> Kedua, pengetahuan selalu berelasi dengan realitas dan pengetahuan diarahkan pada realitas. Sebab, pengetahuan merupakan penjelasan atau deskripsi tentang realitas yang diceritakannya. Misalnya, proposisi “Matahari itu terbit dari timur” menceritakan realitas arah matahari terbit, “ular kobra itu berbisa” menceritakan realitas ular kobra yang mengandung racun dalam tubuhnya, dan begitu juga proposisi-proposisi yang lain berisi realitas yang dirujuknya. Dari sisi ini, realitas merupakan tempat korespondensi pengetahuan. M.T. Misbah Yazdi mengatakan *pengetahuan yang benar itu yang berkorespondensi dengan*

---

<sup>184</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Bidāyat al-Hikmah*, hal 6.

*realitas dan definisi kebenaran adalah korespondensi bentuk pengetahuan dengan realitas yang dideskripsikannya.*<sup>185</sup>

Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa menurut filsafat Neo-Sadrian, pengetahuan yang dimiliki manusia akan diarahkan pada realitas yang diceritakannya bukan pada subjek yang mempersepsinya. Elemen-elemen subjektifitas seperti perasaan, emosi, pilihan-pilihan personal mungkin mempengaruhi pengetahuan manusia, tapi tetap yang menjadi patokan pengetahuan adalah realitasnya. Misalnya, jika kita berbicara tentang keadaan biologis laki-laki dan perempuan, maka yang menjadi ukuran adalah bagaimana tubuh keduanya di realitas eksternal, terlepas bagaimana perasaan subjek yang laki-laki maupun perempuan.

Akan tetapi, berdasarkan penjelasan pada bab tiga tentang pembagian persepsi menjadi hakiki dan *i'tibārī*, tidak semua pengetahuan memiliki nilai korespondensi. Pengetahuan yang memiliki nilai korespondensi adalah pengetahuan yang dipersepsi melalui persepsi hakiki. Pengetahuan yang dipersepsi melalui persepsi *i'tibārī* tidak berlaku nilai korespondensi. Untuk itu, pengetahuan dalam persepsi *i'tibārī* tidak diarahkan pada realitas objektif, melainkan pada subjektifitas kebutuhan manusia. Di sini lah posisi pengetahuan subjektif dalam pandangan Neo-Sadrian, yaitu pada persepsi *i'tibārī*. Mohammad Fana'i Eshkevari dalam bukunya *An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy* secara literal menggunakan kata *subjective consideration* atau pertimbangan subjektif dalam merujuk kata *i'tibārī*.<sup>186</sup> Hal ini disebabkan karena konsep-konsep yang dihasilkan dari persepsi *i'tibārī* merupakan konsep-konsep yang bergantung pada rumusan rasio berdasarkan keadaan dan kebutuhan manusia sesuai dengan konteks situasi dan kebutuhan manusianya.<sup>187</sup> Artinya, pengetahuan yang dihasilkan melalui persepsi *i'tibārī* mengacu pada pertimbangan-pertimbangan subjektif manusia terhadap kebutuhan hidupnya secara psikologis, sosial, kultural, hukum dan juga yang lainnya. Misalnya, jika kita berbicara tentang konsep 'peran' sosial laki-laki dan perempuan,

---

<sup>185</sup> M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, hal 154

<sup>186</sup> Mohammad Fana'i Eshkevari, *An Introduction to Contemporary Philosophy*, (London: MIU Press, 2012), hal 59.

<sup>187</sup> Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, hal 486

maka yang kita cari tahu adalah apa yang diperlukan secara sosial oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan konteks sosialnya. Produksi pengetahuan tentang peran tersebut akan mengikuti pada bagaimana persepsi anggota masyarakat yang ada dalam konteks tersebut sebagai subjek pengetahuannya, bukan pada objektivitas dan realitas peran.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa poin tentang dimensi subjektivitas dan objektivitas pengetahuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Limitasi pengetahuan hanya pada subjektivitas akan berimplikasi pada kesulitan untuk melakukan justifikasi pengetahuan dan tidak adanya basis dalam mengevaluasi pengetahuan sehingga nilai pengetahuan menjadi sia-sia.
2. Kita tidak bisa menyangkal penuh gagasan objektivitas karena pengetahuan berisi gambaran tentang realitas yang dirujuknya.
3. Dalam perspektif filsafat Neo-Sadrian, objektivitas dan subjektivitas kedua-duanya diterima.
4. Gagasan objektivitas dalam filsafat Neo-Sadrian mengacu pada dua hal, realitas yang independen dari subjek pengetahuan dan realitas sebagai acuan dari pengetahuan.
5. Dimensi objektivitas pengetahuan ada dalam persepsi hakiki di mana realitas menjadi acuannya melalui korespondensi.
6. Dimensi subjektivitas pengetahuan ada dalam persepsi *i'tibārī* di mana pengetahuan dikembalikan kepada subjek yang mempersepsinya.

### **C. Dimensi Keabsolutan dan Relativitas Pengetahuan**

Jika dalam suatu sistem pemikiran, pengetahuan diposisikan sebagai sesuatu yang selalu bergantung pada situasi sosial sehingga produk pengetahuan bersifat partikular, spesifik, kontekstual, dan beragam, apakah mungkin sistem tersebut merangkul satu klaim pengetahuan yang tunggal dan absolut? Tentu saja tidak, hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam *Situated Knowledge* yang memastikan diversitas pengetahuan berdasarkan diversitas pengalaman dan situasi sosialnya. Narasi-narasi yang mendukung sifat pengetahuan yang tunggal dan absolut dinegasikan. Margareta Halberg dalam *Feminist*

*Epistemology: An Impossibile Project?* mengatakan kebenaran itu selalu plural dan tersituasikan dan epistemologi sendiri dipertanyakan, semua pemikiran itu bias dan tidak ada posisi yang benar dalam pengertian absolut dapat ditetapkan.<sup>188</sup> Dalam kerangka tersebut, struktur pengetahuan *Situated Knowledge* feminis adalah relativisme. Kita telah menyebutkan sejumlah argumen tentang bagaimana feminis menolak bentuk pengetahuan yang absolut dan sistem pengetahuan mereka yang bersifat relatif pada bab dua.

Sekarang, apa dampak dan konsekuensi epistemik jika pengetahuan absolut dinegasikan dan satu-satunya bentuk pengetahuan adalah relativistik? Apakah memang pengetahuan absolut itu tidak mungkin secara epistemik dan seluruh pengetahuan bersifat relatif? Apakah feminis sendiri dalam menetapkan teori *Situated Knowledge* mendasarkan basis epistemiknya benar-benar hanya pada relativisme pengetahuan dan tidak ada klaim absolutisme di dalamnya?

Pertama, penegasian terhadap adanya suatu bentuk pengetahuan yang absolut dan penegasan satu-satunya bentuk pengetahuan adalah relatif akan menyebabkan terjadinya kontradiksi (*self-contradictory*). Kita bisa mempertanyakan klaim utama dalam *Situated Knowledge*, yaitu apakah setiap pengetahuan subjek yang mengetahui selalu tersituasikan secara sosial adalah absolut ataukah relatif? Jika jawabannya relatif, berarti klaim bahwa subjek pengetahuan tersituasikan secara sosial tidak selalu berlaku. Jika demikian, maka akan bertentangan dengan apa yang mereka tetapkan sendiri bahwa pengetahuan seseorang tidak bisa dilepaskan dari konteks dirinya secara sosial. Selain itu, feminis justru akan mengafirmasi apa yang mereka kritik tentang karakter pengetahuan yang aperspektif karena ada sebagian pengetahuan yang terlepas dari konteks kesubjekannya. Jika jawabannya absolut, maka mereka justru mengafirmasi apa yang mereka tolak tentang klaim narasi pengetahuan yang tunggal. Artinya, mereka membuat narasi tunggal tentang *Situated Knowledge* yang absolut. Justru ini kontraproduktif dengan tujuan mereka yang ingin mewadahi diversitas pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman subjek pengetahuan yang berbeda.

---

<sup>188</sup> Margareta Halberg "Feminist Epistemology: An Impossible Project?" dalam *Radical Philosophy* (Volume 53, Musim Gugur 1989), hal 4.

Kedua, jika semua pengetahuan adalah relatif, maka tidak ada kebenaran yang dapat berlaku bagi setiap orang. Apa yang benar bagi satu orang atau suatu kelompok bisa salah bagi yang lain. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk menetapkan nilai-nilai yang sama. Relativisme membuat pengetahuan hanya benar dalam konteks tertentu atau perspektif tertentu saja sehingga tidak ada suatu standar pengetahuan bersama yang digunakan untuk menetapkan nilai pengetahuan. Padahal, hal ini sebenarnya bertentangan dengan apa yang diusung oleh *Situated Knowledge* sendiri. Jika kita bertanya, apa standar yang digunakan oleh Donna Harraway ketika membuat teori *Situated Knowledge*? Apakah *Situated Knowledge* berlaku relatif pada perspektifnya saja? atau *Situated Knowledge* memang menggambarkan realitas pengetahuan? Semangat Donna Harraway adalah untuk memberikan basis pengetahuan pada pengalaman-pengalaman partikular feminis yang tersituasikan sehingga diakui dan diterima sebagai pengetahuan yang valid, bukan sesuatu yang relatif. Donna Harraway mengatakan:<sup>189</sup>

*Banyak aliran dalam feminisme mencoba berteori tentang dasar-dasar untuk mempercayai, terutama dari sudut pandang pihak yang tertindas. Tulisan ini adalah argumen untuk pengetahuan yang tersituasikan dan terejawantahkan dan argumen untuk menentang berbagai bentuk klaim pengetahuan yang tidak terlokasi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.*

Apa yang dikatakan Donna Harraway menunjukkan keinginan untuk menetapkan suatu klaim pengetahuan yang bisa dilegitimasi dan divalidasi oleh semua orang. Dengan kata lain, dia tidak akan bersusah payah menjadikan *Situated Knowledge* sebagai fondasi bagi struktur pengetahuan feminisme yang mengakomodir diversitas pengalaman perempuan jika basis tersebut tidak valid bagi semua orang atau relatif bagi kelompok tertentu saja. Oleh karena itu, pada dasarnya ini sama saja dengan menerima adanya bentuk pengetahuan yang tidak relatif atau mengafirmasi klaim pengetahuan yang absolut.

---

<sup>189</sup>Donna Harraway, *Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective*, *Feminist Studies*, Vol. 14, No. 3 (Autumn, 1988), hal 583.

Ketiga, jika pengetahuan itu relatif, maka kita akan kesulitan menentukan apakah kita benar-benar mengetahui realitas. Bentuk relativisme dalam *Situated Knowledge* adalah bahwa pengetahuan bergantung pada perspektif subjek yang terbagi dalam ragam konteks situasi sosialnya.<sup>190</sup> Bagaimana kita menentukan apakah pengetahuan yang diperoleh melalui situasi sosial tersebut benar-benar menggambarkan realitas. Jika kita menerima bahwa pengetahuan tergantung pada perspektif subjek, maka bagaimana kita menentukan pengetahuan yang kita miliki benar atau salah? Apa yang kita gunakan dalam mengevaluasi pengetahuan dalam konteks sosial? Jika semua pengetahuan dianggap sama-sama valid tanpa pertimbangan atau standar penilaian terhadap konteks dan latar belakang yang membentuknya, maka kita kehilangan kemampuan untuk membedakan antara pandangan yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang akurat. Konsekuensinya, tidak ada nilai dalam pengetahuan (*the value of knowledge*) dan pengetahuan bisa menjadi sia-sia. Selain itu, hal ini dapat bertentangan dengan semangat feminis dalam menentang diskriminasi dan penindasan serta perjuangan mereka untuk keadilan. Ketika kita melawan penindasan yang dilakukan oleh otoritas atau kelompok dominan, kita pasti akan mengungkapkan dan mengemukakan penindasan tersebut dengan rasionalisasi dan penalaran yang diterima semua orang, bukan relatif pada perspektif tertentu saja.

Dari tiga poin penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak mungkin untuk mengafirmasi bahwa semua pengetahuan itu relatif dan bergantung pada subjeknya. Alih-alih meneguhkan relativisme pengetahuan, justru jatuh pada pengabsolutan relativisme. Akan tetapi, penolak an bentuk relativisme tidak serta merta kita menolak adanya multiplisitas perspektif dalam pengetahuan dan jatuh pada absolutisme pengetahuan yang kaku. Kita tidak menegasi adanya kemungkinan bentuk pengetahuan yang beragam yang diusung dalam feminisme untuk merangkul diversitas pengalaman perempuan. Kita hanya perlu menemukan sistem yang dapat menopang nilai pengetahuan yang jelas dan pasti dan pada saat yang sama memungkinkan adanya

---

<sup>190</sup> Natalie Alana Ashton, “*Scientific Perspectives, Feminist Standpoints, and Non-Silly Relativism*” dalam *Knowledge from a Human Point of View*, (Synthese Library, vol 416, 2020) hal 77.

keragaman perspektif dalam melihat realitas seperti yang diajukan feminis dalam *Situated Knowledge*.

Mengacu pada sistem filsafat Neo-Sadrian, khususnya ‘Allamah Ṭabāṭabāī, ada dua macam persepsi dalam realitas, yaitu persepsi hakiki dan persepsi *i’tibārī*. Pada persepsi hakiki, kita mempersepsi konsep-konsep yang memiliki ekstensi di realitas eksternal, memiliki nilai pengetahuan yang bersandar pada hukum-hukum logika yang diterapkan dalam demonstrasi (*burhān*), nilai kebenarannya bergantung pada korespondensi dengan realitas dan nilai kebenarannya bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan. Sedangkan dalam persepsi *i’tibārī*, kita mempersepsi konsep-konsep yang mengikuti kebutuhan hidup manusia, tidak bersandar pada demonstrasi atau korespondensi, serta nilai kebenarannya disesuaikan dengan kebutuhan hidup manusia sehingga tidak tetap dan mengalami perubahan.<sup>191</sup>

Dari klasifikasi persepsi dalam sistem filsafat Neo-Sadrian tersebut, kita mendapatkan bahwa pada persepsi hakiki, jenis pengetahuan bersifat absolut mengikuti standar teori kebenaran korespondensi. Kebenaran bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan. Subjek pengetahuan mungkin punya perspektif yang berbeda dan beragam, tapi validitasnya hanya satu, yaitu yang berkorespondensi dengan realitas. Validitas tersebut tidak ditentukan oleh bagaimana situasi subjek pengetahuan, akan tetapi pada bagaimana pengetahuan tersebut menggambarkan realitas. Oleh karena itu, jenis pengetahuan dalam persepsi hakiki bukan realitas mengikuti subjek, tapi subjek mengikuti realitas.

Sementara itu, keragaman perspektif dalam pengetahuan yang menandai diversitas pengalaman subjek pengetahuan dan konteks sosialnya dapat masuk dalam pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi *i’tibārī*. Jenis pengetahuan dalam persepsi hakiki bersifat relatif mengikuti kebutuhan dan pengalaman subjeknya. Kebenarannya bersifat fleksibel, tidak tetap dan bisa berubah sepanjang waktu mengikuti kebutuhan subjeknya. Oleh karena itu, jenis pengetahuan dalam

---

<sup>191</sup> ‘Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi’ī*, hal 485-486.

persepsi *i'tibārī* bukan subjek mengikuti pengetahuan, tapi pengetahuan mengikuti subjeknya.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa poin tentang keabsolutan dan relativitas pengetahuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implikasi relativisme dalam *Situated Knowledge* adalah terjadinya kontradiksi, kesulitan untuk menetapkan nilai-nilai pengetahuan yang sama karena pengetahuan tidak dapat berlaku bagi setiap orang dan tidak adanya kepastian untuk menetapkan apakah pengetahuan kita benar-benar menggambarkan realitas.
2. Pengetahuan memiliki dua bentuk, yaitu yang absolut dan yang relatif mengikuti sistem filsafat Neo-Sadrian.
3. Jenis pengetahuan yang absolut adalah pengetahuan yang dihasilkan dari persepsi hakiki.
4. Jenis pengetahuan yang relatif adalah pengetahuan yang dihasilkan dari persepsi *i'tibārī*.

#### **D. Konsep Persepsi *I'tibārī* Sebagai Landasan *Relativitas Situated Knowledge***

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab dua, dalam *Situated Knowledge*, pengetahuan dihasilkan melalui pengalaman dan perspektif individu-individu atau subjek pengetahuan yang berada dalam konteks historis, kultural dan sosial yang spesifik. *Situated Knowledge* menggarisbawahi cara-cara di mana gender, ras, kelas, dan faktor-faktor sosial yang lain dalam pemahaman dan produksi pengetahuan.<sup>192</sup> Salah satu aspek penting dalam *Situated Knowledge* adalah penolakan terhadap pandangan pengetahuan tradisional yang dilabeli sebagai objektif dan universal. *Situated Knowledge* menekankan pentingnya konteks, pengalaman, dan subjektivitas dalam membentuk pemahaman seseorang

---

<sup>192</sup> Elizabeth Anderson "*Feminist Epistemology and Philosophy of Science*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta (ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/), diakses pada Minggu tanggal 26 Februari 2023 pukul 09:10 WIB.

terhadap dunia.<sup>193</sup> Oleh karena itu, pengetahuan bersifat parsial, kontekstual, dan relatif.

Teori *Situated Knowledge* ini menantang arus teori pengetahuan tradisional yang dinilai tidak memadai dalam merangkul perspektif dan pengalaman kelompok-kelompok marjinal yang parsial. *Situated Knowledge* menjadi legitimasi epistemik bagi kelompok-kelompok tersebut. Akan tetapi, karena adanya limitasi dan generalisasi pengetahuan dalam *Situated Knowledge* tentang pengetahuan parsial dan subjektif, *Situated Knowledge* menghadapi konsekuensi dan implikasi epistemik yang telah dijelaskan di atas.

Dalam konteks ini, untuk mewartakan semangat epistemik *Situated Knowledge* dalam merangkul partikularitas dan diversitas persepektif kelompok marjinal dan agar tidak melakukan limitasi dan generalisasi pengetahuan sehingga jatuh pada relativisme, subjektivisme, dan terkena implikasi epistemik yang muncul, persepsi *i'tibārī* filsafat Neo-Sadrian dijadikan sebagai basisnya. Dengan menjadikan persepsi *i'tibārī* sebagai basis, kita memposisikan bahwa semangat epistemik yang ada dalam *Situated Knowledge* tentang pentingnya melihat partikularitas dan diversitas perspektif subjek dalam memahami realitas dan dunia merupakan salah satu modus pengetahuan manusia. Kita memiliki persepsi yang menampung subjektivitas, relativitas, partikularitas dan diversitas pengetahuan, yaitu persepsi *i'tibārī*. Akan tetapi, persepsi *i'tibārī* bukan lah satu-satunya modus persepsi manusia. Manusia memiliki persepsi lain yang disebut dengan persepsi hakiki di mana hasil persepinya bersifat objektif, universal, dan absolut. Dengan melakukan pemosisian seperti ini, kita tidak jatuh dalam pembatasan dan generalisasi pengetahuan.

Sekarang, pertanyaan utamanya adalah bagaimana menjelaskan persepsi *i'tibārī* yang dijadikan landasan relativitas bagi *Situated Knowledge*?

---

<sup>193</sup> James C. Lang, *Feminist Epistemologies of Situated Knowledges: Implications for Rhetorical Argumentation*, dalam *Informal Logic*, Vol. 30, No. 2 (2010), hal 310.

Pertama, persepsi *i'tibārī* merangkul partikularitas dan parsialitas perspektif. Dalam *Situated Knowledge*, pengetahuan itu bersifat partikular mengikuti situasi sosial subjeknya. Misalnya, salah satu bentuk *Situated Knowledge* adalah teori sudut pandang (*standpoint theory*). Dalam teori sudut pandang, pemahaman kelompok marjinal memiliki perspektif pengetahuan yang tidak dimiliki oleh perspektif kelompok dominan.<sup>194</sup> Kelompok tersebut memiliki pemahaman tentang dunia yang partikular dan spesifik berdasarkan apa yang dialaminya. Perempuan sebagai representasi dari kelompok tersebut memiliki pemahaman tentang realitas dirinya baik secara sosial, kultural dan lainnya yang luput dari cara pandang laki-laki. Dalam hal ini, kita tidak bisa hanya melihatnya dari kaca mata laki-laki dan membuatnya universal. Partikularitas perspektif ini dinaungi dalam persepsi *i'tibārī*. Persepsi *i'tibārī* memproduksi konsep-konsep yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup manusia. Karena kebutuhan hidup manusia berbeda-beda mengikuti kondisi sosial, budaya, politik, geografis dan juga yang lainnya, maka hasil dari persepsi tersebut bersifat partikular mengikuti konteks dan situasinya, termasuk tentang perempuan. Konsep 'keharusan' dan 'kebaikan' merupakan salah satu di antara konsep yang dihasilkan dalam persepsi *i'tibārī*.<sup>195</sup> Dalam hal ini, pentingnya rekognisi perspektif perempuan yang spesifik dan partikular tentang seperti apa keharusan secara sosial, kultural, hukum, ataupun yang lainnya mendapatkan ruang.

Kedua, persepsi *i'tibārī* menopang subjektivitas dalam *Situated Knowledge*. Subjektivitas merupakan salah satu aspek kunci dalam *Situated Knowledge*. Elizabeth Anderson mengatakan epistemologi feminis mempersepsi subjek sebagai tersituasikan dalam relasi antara apa yang diketahui dengan subjek yang mengetahui. Apa yang diketahui dan bagaimana hal tersebut diketahui merefleksikan situasi dan perspektif subjek.<sup>196</sup> Subjektivitas dalam *Situated Knowledge* mengacu pada

---

<sup>194</sup> T. Howell, *Standpoint Theory*, Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP) A Peer-Reviewed Academic Resource, <https://iep.utm.edu/fem-stan/>, diakses pada Senin 27 Februari 2023 pukul 13:00 WIB.

<sup>195</sup> 'Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, hal 573-576.

<sup>196</sup> Elizabeth Anderson "Feminist Epistemology and Philosophy of Science", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Semi 2020), Edward N. Zalta

pengakuan pengetahuan yang tidak terlepas dari pengalaman dan posisi sosial individu atau kelompok yang memproduksinya. Konsep subjektivitas seperti ini ada dalam persepsi *i'tibārī*. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa nilai pengetahuan persepsi *i'tibārī* tidak dijustifikasi berdasarkan objektivitas melalui demonstrasi dan korespondensi, melainkan diformulasikan dari perspektif subjektif manusia mengikuti konteks kebutuhan hidup manusia secara sosial, ekonomi, budaya, hukum dan yang lainnya.<sup>197</sup> Oleh karena itu, pengetahuan yang diproduksi melalui perspektif *i'tibārī* akan dikembalikan pada subjektivitas masing-masing berdasarkan konteks hidup situasi dan lokasi subjeknya.

Ketiga, persepsi *i'tibārī* merangkul diversitas pengetahuan dalam *Situated Knowledge*. Dalam *Situated Knowledge*, rekognisi diversitas perspektif dan pengalaman dalam pengetahuan merupakan aspek sentral. Sebab, pengetahuan merefleksikan situasi sosial subjeknya yang beragam. Hal ini juga yang terdapat dalam pengetahuan melalui persepsi *i'tibārī*. Pengetahuan bersifat plural dan berubah mengikuti konteks hidup subjeknya. Persepsi *i'tibārī* mengikuti situasi kebutuhan hidup manusia. Karena situasi kebutuhan hidup manusia beragam, maka perspektif pengetahuan yang dihasilkan pun beragam. Misalnya, pandangan tentang peran perempuan dalam masyarakat di negara-negara Eropa akan berbeda dengan di negara-negara Asia.

Keempat, tidak ada satu perspektif yang dijadikan standar universal untuk memvalidasi pengetahuan dalam persepsi *i'tibārī*. Validitas persepsi mengikuti konteks situasi subjeknya. Misalnya, tidak ada satu perspektif yang dijadikan standar universal untuk memvalidasi konsep pendidikan yang paling baik. Konsep pendidikan itu dikonsepsi dari pandangan bagaimana manusia seharusnya yang dipengaruhi oleh keadaan masyarakat, kondisi sosial, budaya dan juga yang lainnya. Konsep pendidikan di Indonesia berbeda dengan di Singapura dan juga berbeda dengan yang ada di Perancis ataupun negara yang lainnya. Contoh lainnya adalah pandangan seseorang tentang bagaimana

---

(ed.), URL = [plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/](https://plato.stanford.edu/entries/feminism-epistemology/), diakses pada Senin tanggal 27 Februari 2023 pukul 14:15 WIB.

<sup>197</sup> 'Allamah Ṭabāṭabāī, *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*, hal 486.

seharusnya berpakaian. Perspektif tentang keharusan berpakaian mengikuti kebutuhan manusia dan dipengaruhi oleh pandangan budaya, agama, dan lainnya. Oleh karena itu, perspektif yang muncul akan sangat beragam.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa poin yang dapat disimpulkan tentang persepsi *i'tibārī* sebagai landasan *Situated Knowledge* sebagai berikut:

1. Dengan menjadikan persepsi *i'tibārī* sebagai basis, kita memposisikan bahwa semangat epistemik yang ada dalam *Situated Knowledge* tentang pentingnya melihat partikularitas dan diversitas perspektif subjek dalam memahami realitas dan dunia merupakan salah satu modus pengetahuan manusia.
2. Dengan melakukan pemosisian tersebut, kita tidak jatuh ke dalam pembatasan dan generalisasi pengetahuan beserta implikasi epistemik yang telah dijelaskan.
3. Persepsi *i'tibārī* menjadi landasan bagi relativitas *Situated Knowledge* dalam empat hal, yaitu merangkul partikularitas perspektif dalam pengetahuan, menopang subjektivitas pengetahuan, merangkul diversitas pengetahuan dan tidak adanya narasi tunggal dan universal dalam validitas persepsi *i'tibārī*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implikasi epistemik *Situated Knowledge* terbagi menjadi tiga hal, yaitu terkait partikularitas pengetahuan, subjektivitas pengetahuan dan relativitas pengetahuan. Limitasi dan generalisasi dalam *Situated Knowledge* pada ketiga bentuk pengetahuan tersebut berimplikasi pada terjadinya kontradiksi, dan kesulitan untuk menetapkan nilai-nilai pengetahuan dalam melakukan evaluasi, komparasi dan justifikasi terhadap klaim-klaim pengetahuan sehingga tidak ada kepastian apakah pengetahuan yang ada benar-benar menggambarkan realitas dan nilai pengetahuan menjadi sia-sia.
2. Melalui filsafat Neo-Sadrian, kita memberikan ruang-ruang bagi masing-masing dimensi pengetahuan manusia sehingga tidak terjadi pembatasan dalam hal pengetahuan. Pengetahuan manusia dalam pandangan filsafat Neo-Sadrian ada yang bersifat partikular dan universal berdasarkan cakupan ekstensi dan instrumen pengetahuan yang digunakan, subjektif dan objektif serta relatif dan absolut berdasarkan jenis persepsi yang digunakan, yaitu persepsi hakiki dan *i'tibārī*. Selain itu, persepsi *i'tibārī* menjadi landasan bagi relativitas *Situated Knowledge* dalam hal partikularitas, subjektivitas, diversitas pengetahuan serta tidak adanya standar tetap dalam persepsi *i'tibārī*.

#### B. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan bagi para peneliti setelahnya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya bisa melihat aspek *Situated Knowledge* yang berbeda dan lebih komprehensif. *Situated Knowledge* merupakan struktur pengetahuan yang ada dalam feminisme yang juga digunakan dalam melihat isu-isu dalam disiplin ilmu sosial yang menekankan partikularitas dan diversitas perspektif pengetahuan. Masih banyak aspek lain yang dapat digali teori *Situated Knowledge* yang belum diuraikan dalam penelitian ini, seperti melihat bagaimana secara epistemik *Situated Knowledge* diterapkan dalam berbagai bidang pengetahuan, melihat lebih jauh tentang bagaimana konsep objektivitas diterapkan dalam *Situated Knowledge*, dan sistem justifikasi yang berlaku di dalamnya.
2. Dalam menganalisis *Situated Knowledge* menggunakan perspektif filsafat Neo-Sadrian, peneliti bisa melakukannya dengan menambahkan aspek-aspek lain, seperti elemen-elemen ontologis yang ada dan relasinya dengan pengetahuan. Ontologi dalam Filsafat Neo-Sadrian berperan sangat fundamental dalam menguraikan isu-isu filsafat, termasuk di antaranya adalah dalam epistemologi.
3. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan analisis perspektif filsuf Neo-Sadrian tertentu saja. Misalnya, fokus pada pandangan M.T Misbah Yazdi saja, Murtada Muthahari saja atau ‘Allāmah Ṭabāṭabāī saja. Masing-masing filsuf Neo-Sadrian memiliki pandangan yang khas tentang bagaimana cara kerja dan struktur dasar pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad'hiya, Eka Endang. Laksono W dan Rachman Ibrahim, A. *Perbedaan Gender dalam Keterampilan Berpikir Analitis dan Literasi Kimia*, Journal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia Volume 6, Nomor 2, 2019.
- Al-Rifai, Abd al-Jabar. *Durūs Fī Falsafah al-Islamiyah Syarhun Taudikh li Kitabi Bidayah al-Hikmah*, (Teheran: al-Huda, 2000).
- Alana Ashton, Natalie. *Scientific Perspectives, Feminist Standpoints, and Non-Silly Relativism* dalam Knowledge from a Human Point of View, (Synthese Library, vol 416, 2020).
- Anderson, Elizabeth. *Feminist Epistemology and Philosophy of Science*, (The Stanford Encyclopedia of Philosophy 2020).
- APA Dictionary of Psychology, *Situated Knowledge*, <https://dictionary.apa.org/>.
- Ardovini Brooker, Joaane. *Feminist Epistemology: The Foundation of Feminist Research and its Distinction from Traditional Research*, (Advancingwomen, 2002).
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP, 2003).
- Arifullah, Mohd. *Hegemoni Epistemologi Tradisional dalam Wacana Kritis Feminisme Kontemporer*, (Padang: Jurnal Kafa'ah 2015).
- Ashton, Natalie Alana. *Scientific Perspectives, Feminist Standpoints and Non-Silly Relativism*. In Knowledge from a Human Point of View, Synthese Library, vol 416, 2020.
- Bartlett, Katharine T. *Objectivity: A Feminist Revisit*. Alabama Law Review Vol. 66:2:375, 2014.
- Bakti Gama, Cipta. *Filsafat Jiwa: Dialektika Filsafat Islam dan Filsafat Barat Kontemporer*. (Malang: Pustaka Sophia, 2018).  
..... *Studi Kritis terhadap Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian dalam Kanz Philosophia* (Jakarta: 2014).
- Bailey, April H. LaFrance, Marianne John dan Dividio F. *Is Man the Measure of All Things? A Social Cognitive Account of Androcentrism*, dalam *Personality and Social Psychology Review* (2018).

- Bem, Sandra Lipsitz. *The Lenses of Gender: Transforming the Debate on Sexual Inequality*, (Yale University Press: 1993).
- Borland, Elizabeth. *Standpoint Theory*. (Ensiklopedia Britannica, 13 Mei. 2020).
- Boss, Judith A. *Ethics for Life A Text With Readings Fourth Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2008).
- Bowell, T. *Feminist Standpoint Theory*. Internet Encyclopedia of Philosophy IEP, <https://iep.utm.edu/fem-stan/#SH7b>.
- Budiman, Ikhlas. *Ilmu Hushuli dan Ilmu Hudhuri dalam Filsafat Islam*. Jurnal Bayan Vol. IV, No. 3 (Jakarta: Islamic Cultural Center, 2015).
- Butler, Judith. *Performative Acts an Gender Constitution: An Esssay in Phenomenology and Feminist Theory* dalam Theatre Journal (The John Hopkins University Press: Vol. 40, No. 4 Desember 1988).
- C. Lang, James. *Epistemologies of Situated Knowledge: “Troubling” Knowledge in Philosophy of Education* dalam Educational Theory (University of Illinois: 2011).
- Canode, Jillian dan Drabinski, John. *Thinking the Body: Sexual Difference in Philosophy an Examination of Maurice Merleau-Ponty’s Account of Embodiment in Phenomenology of Perception* dalam McNair Scholar Journal (Volume 6, Article 6, 2002).
- Carter, J. Adam. *Epistemology and Relativism*. Internet Encyclopedia of Philosophy. Diakses pada 12 Desember 2022 pukul 14:50 WIB. <https://iep.utm.edu/epis-rel/>.
- Charlotte, Witt dan Shapiro, Lisa. *Feminist History of Philosophy*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-femhist/#Crit>.
- Daghīm, Samīh. *Mausū’at Muṣṭalāḥāt Ṣadr al-Dīn al-Shīrazī*.
- David, Marian. *The Correspondence Theory of Truth*. In The Stanford Encyclopedia of Philosophy, edited by Edward N. Zalta. Summer 2022 Edition. <https://plato.stanford.edu/entries/truth-correspondence/>.

- Doyle, Terry. *Summary of Women's Ways of Knowing*, Ferris State University Center for Teaching, Learning, & Faculty Development.
- E. Smith, Nicholas. *Plato and Aristotle on The Nature of Women*, Journal of History of Philosophy, (John Hopkin University Press, 1983).
- Eshkevari, Mohammad Fana'i. *An Introduction to Contemporary Philosophy*, (London: MIU Press, 2012).
- Eckert, Penelope. *Language and Gender 2nd Edition*, (Cambridge University Press: Februari 2013).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Konstruksi Sosial*,
- Foley, Richard. *Justification, Epistemic*. Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy. New York: Routledge, 2000.
- Gottlieb, Paula. *Aristotle on Non-contradiction*. In The Stanford Encyclopedia of Philosophy, edited by Edward N. Zalta. Spring 2019 ed. <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=aristotle-noncontradiction>.
- Gharawiyani, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- H, Marrs. *Cognitive Styles*. In: Glodstein, S., Naglieri, J.A. (eds) Encyclopedia of Child Behaviour and Development. (Boston: Springer, 2011).
- Halberg, Margareta. *Feminist Epistemology: An Impossible Project dalam Radical Philosophy* (Volume 53, Musim Gugur 1989).
- Haraway, Donna. *Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and The Privilege of Partial Perspective*" dalam *Feminist Studies* (Vol. 14, No 3, Musim Gugur 1998).
- Hartsock, Nancy. *Postmodernism and Political Change: Issues for Feminist Theory*. University of Minnesota Press: Cultural Critique, no. 14 (1989-1990).
- Haydari, Kamal. *Durūs Fī al-Ḥikmati al-Muta'āliyah, Sharḥ Kitāb Bidāyat al-Ḥikmah al-Juz al-Awwal*. Qum: Dār Farāqid li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2010.

- Hofstede, Geert H. *Cultures's Consequenses: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations*, 2<sup>nd</sup> Ed, (Sage Publications: 2001).
- Honderich, Ted. *The Oxford Companion to Philosophy*. 2nd ed. New York: Oxford University Press, 2005.
- Hosseini, Morteza Haj. *The Study and Analysis of the Correspondence Theory of Truth in Islamic Philosophy*. Nameh-Ye-Mofid Bimonthly Research Journal of Mofid University 10 (2004).
- Heriyanto, Husain. *Mengungkap Ilmu Hudūrī*. Pelatihan Pengembangan Kewaskitaaan dan Self-Awareness. Jakarta: KaFi, 2022.
- Isha Naaz, Swati Banerjee, *Module No. 11; Feminist Theories 7: Postmodern Feminism*, (Pathshala Management System, INFLIBNET).
- Isna, Rifka Sri Rahayu. *Sri Mulyani: Ketimpangan Gender di Indonesia Masih Cukup Besar*. <https://money.kompas.com/read/2022/04/21/183700126/sri-mulyani--ketimpangan-gender-di-indonesia-masih-cukup-besar?page=all>
- Jones, Karen. *Feminist Epistemology*, (Encyclopedia of Philosophy, 2005).
- Kalin, Ibrahim. *Knowledge in Later Islamic Philosophy Mulla Sadra on Existence, Intellect and Intuition*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Kennedy (ed), Anthony. *The Oxford Illustrated History of Western Philosophy* (New York: Oxford University Press, 1994).
- Lang, James C. *Feminist Epistemologies of Situated Knowledges: Implications for Rhetorical Argumentation*, dalam *Informal Logic*, Vol. 30, No. 2 (2010).
- Lawson, Tony. *Feminism, Realism, and Universalism*. (Feminist Economics, IAFFE, 1999).
- Leino, Helena. Peltoma, Juha. *Situated Knowledge-Situated Legitimacy: Consequences of Citizen Participation in Local Environmental Governence dalam Policy and Society* (Oxford University Press: Vol. V, No. 1, 2012).

- Longino, Helen. *Feminist Epistemology at Hypatia's 25<sup>th</sup> Anniversary* dalam *Hypatia* (Vol.25, No. 4, Edisi Musim Gugur 2010)
- Lloyd, Genevieve. *Rousseau on Reason, Nature and Women*. (Metaphilosophy Vol. 14, No. 3/4, 1983).
- M.S, Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Mack, Natasha. Woodson, Cynthia. Dkk. *Qualitative Research Method: A Data Collector's Field Guide*. (USA: Family Health International, 2005).
- Marbaniang, Domenic Savio. *Journey to Absolute Truth*. India: Central India Theological Seminary, 1998.
- Merrifield, Andi. *Situated Knowledge Through Exploration: Reflections on Bunge's 'Geographical Expeditions'* dalam *Antipode* (UK: 27:1, 1995).
- Mikkola, Mari. *Feminist Perspectives on Sex and Gender*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Dingin 2022), Edward N. Zalta (ed.) dan Uri Nodelman (eds.), dalam plato.stanford.edu.
- Misbah Yazdi, M.T. *Philosophical Instruction*. Diterjemahkan oleh Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir. New York: Institute of Global Cultural Studies (IGCS) Binghamton University, 1999.
- Moreland, J.P. *Truth, Contemporary Philosophy and the Postmodern Turn*. *Journal of the Evangelical Theological Society* (2005): 80.
- Mulder, Dwayne H. *Objectivity*, Internet Encyclopedia of Philosophy IEP A Peer-Reviewed Academic Resource, <https://iep.utm.edu/objectiv/>
- Murphy, Peter. *Coherentism in Epistemology*. Internet Encyclopedia of Philosophy.
- Mutahhari, Murtadha. *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir ke Arah Filsafat*. Diterjemahkan dari Asynai ba 'ulum-e Islami. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2011.

- Nadaf, Zaffar Ahmad. *Cognitive Style, Academic Achievement and Gender: A Study of Higher Education*, Think India Journal Vol 22 December 2019.
- New World Encyclopedia Contributors. *Absolute* (Philosophy). New World Encyclopedia. 2021. [https://www.newworldencyclopedia.org/p/index.php?title=Absolute\\_\(philosophy\)&oldid=1051517](https://www.newworldencyclopedia.org/p/index.php?title=Absolute_(philosophy)&oldid=1051517).
- Nicholson (ed), Linda. *Epistemology Feminist* (New York: Routledge, 1993).
- Nyland, Chris. *John Locke and the Social Position of Women*. (Department of Economics, University of Wollongon, Working Paper 90-6, 1990).
- Ruetsche, Laura. *Virtue and Contingent History: Possibilities for Feminist Epistemology*. *Hypatia* 19, no. 1 (2004).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Schuller, Tom. *Gender and Skills in a Changing Economy*, Briefing Paper Series, (Inggris: UK Commission for Employment and Skills, 2011).
- Spencer, Renée. M. Pryce, Julia. Walsh, Jill. *Oxford Handbook Qualitative Research: Philosophical Approaches to Qualitative Research*. (Oxford University Press, 2014).
- Stoetzler, Marcel. Yuval-Davis, Nira. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology: Situated Knowledge*. (US: Blackwell Publishing, 2016).
- Stone, Alison. *An Introduction to Feminist Philosophy*, (Polity Press: 2007).
- Sunghutee, Kash. *Social Metaphysics, Situated Knowledge and Democracy* (England UK: University of Birmingham, 2020).
- Suprpto, Zubaidah, Siti dan Duran Corebima, Aloysius. *Pengaruh Gender terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi*, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Graduate School of Universitas Negeri Malang.
- Ṭabāṭabāī, ‘Allamah. *Bidāyat al-Ḥikmah*, (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islamī, 1402 H).

- ..... *Uṣūl Falsafah wa al-Manhaj al-Waqi'ī*. Iraq: Al-Muassassah al-Irāqiyah.
- Thompson, Claudia, Mark Weaver, and Susan Newton. *Gender Constructions in Science. In Transcending Boundaries: Multi-Disciplinary Approaches to the Study of Gender*, edited by Pamela R. Frese and John M. Coggeshall, Bergin & Garvey, 1991).
- Turabi, Akbar. *Talhīs al-Mantiq*. Qum: Muassasah Dār al-'Ilm, 1370 H.
- Pojman, Louis P. *What Can We Know? An Introduction to the Theory of Knowledge*. 2nd ed. Kanada: Wadsworth, 2001.
- Ponce-Garcia, Elisabeth dan Kennison, Shelia. *Cognitive Style*, (Oklahoma State University, 2013).
- Watson, Jamie Carlin. *Epistemic Justification*. Internet Encyclopedia of Philosophy.
- Weiss, Penny A. *Rousseau, Antifeminism, and Woman's Nature*. Sage Publication: Political Theory Vol.15, No.1, February 1987.
- West, Candace, Don H. Zimmerman. *Doing Gender dalam Gender and Society* (Sociologist for Women in Society: Volume 1, No.2, Juni 1987).
- Worley, Sara. *Feminism, Objectivity, and Analytic Philosophy*. Hypatia Vol. 10, No. 3, Analytic Feminism (Summer 1995).